

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Triwulan I - 2009

**Kantor Bank Indonesia
Palembang**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya "Kajian Ekonomi Regional Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Triwulan I 2009" dapat dipublikasikan. Buku ini menyajikan berbagai informasi mengenai perkembangan beberapa indikator perekonomian daerah khususnya bidang moneter, perbankan, sistem pembayaran, dan keuangan daerah, yang selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan *internal* Bank Indonesia juga sebagai bahan informasi bagi pihak *eksternal*.

Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan data dan informasi yang diperlukan bagi penyusunan buku ini. Harapan kami, hubungan kerja sama yang baik selama ini dapat terus berlanjut dan ditingkatkan lagi pada masa yang akan datang. Kami juga mengharapkan masukan dari berbagai pihak guna lebih meningkatkan kualitas buku kajian ini sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan berkah dan karunia-Nya serta kemudahan kepada kita semua dalam upaya menyumbangkan pemikiran dalam pengembangan ekonomi regional khususnya dan pengembangan ekonomi nasional pada umumnya.

Palembang, Mei 2009

Ttd

Endoong Abdul Gani
Pemimpin

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR		i
DAFTAR ISI		iii
DAFTAR TABEL		vii
DAFTAR GRAFIK		xi
INDIKATOR EKONOMI		xiii
RINGKASAN EKSEKUTIF		1
BAB I	PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL	9
	1.1. Sisi Penawaran	10
	1.1.1. Sektor Pertanian	12
	1.1.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian	14
	1.1.3. Sektor Industri Pengolahan	15
	1.1.4. Sektor Listrik, Gas, dan Air	16
	1.1.5. Sektor Bangunan	17
	1.1.6. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran	17
	1.1.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	19
	1.1.8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa	20
	1.1.9. Sektor Jasa – Jasa	20
	1.2. Sisi Permintaan	21
	1.2.1. Konsumsi	22
	1.2.2. Investasi	24
	1.2.3. Ekspor dan Impor	24
SUPLEMEN 1	MENGUAK KEYAKINAN KONSUMEN PANGKALPINANG PENDEKATAN CHAID ANALYSIS	27
BAB II	PERKEMBANGAN INFLASI PANGKALPINANG	33
	2.1. Inflasi Tahunan (<i>yoy</i>)	33
	2.2. Inflasi Triwulanan (<i>qtq</i>)	35
	2.3. Inflasi Bulanan (<i>mtm</i>)	36

BAB III	PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH	39
	3.1. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK)	40
	3.1.1. Penghimpunan DPK Secara Umum	40
	3.1.2. Penghimpunan DPK Menurut Kelompok Bank	42
	3.1.3. Penghimpunan DPK Menurut Wilayah	43
	3.2. Penyaluran Kredit/Pembiayaan	44
	3.2.1. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Kelompok Bank	44
	3.2.2. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Secara Sektoral	46
	3.2.3. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Penggunaan	48
SUPLEMEN 2	DAMPAK KRISIS KEUANGAN GLOBAL TERHADAP KREDIT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI BANGKA BELITUNG	49
	3.2.4. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Wilayah	51
	3.2.5. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Mikro Kecil Menengah	52
	3.3. Risiko Perbankan	54
	3.3.1. Risiko Kredit Perbankan	54
	3.3.2. Risiko Likuiditas Perbankan	55
	3.3.3. Risiko Pasar	56
SUPLEMEN 3	ANALISIS KETERKAITAN KENAIKAN <i>NON PERFORMING LOAN</i> DENGAN KARAKTERISTIK BANK UMUM SEBAGAI DAMPAK KRISIS KEUANGAN GLOBAL STUDI KASUS PERBANKAN SUMATERA SELATAN DAN BANGKA BELITUNG	57
BAB IV	PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH	63
	4.1. Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) 2009 Bangka Belitung	63
	4.1.1. Pendapatan Daerah	64
	4.1.2. Belanja Daerah	65
	4.2. Anggaran Belanja Pemerintah Pusat di Bangka Belitung Tahun 2009	66

4.3	Anggaran Belanja Daerah (APBD) 2009 Kabupaten dan Kota di Bangka Belitung	68
SUPLEMEN 4	RESPON PEMERINTAH DAERAH BANGKA BELITUNG DALAM MENANGGULANGI KRISIS KEUANGAN GLOBAL	70
BAB V	PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	73
	5.1. Aliran Uang Masuk dan Aliran Uang Keluar	73
	5.2. Penyediaan Uang Layak Edar	74
	5.4. Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal	74
BAB VI	PERKEMBANGAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	77
	6.1. Kondisi Ketenagakerjaan	77
	6.2. Kesejahteraan Masyarakat	79
	6.2.1. Pendapatan per Kapita	79
	6.2.2. Nilai Tukar Petani (NTP)	80
	6.2.3. Jumlah Penduduk dan Penduduk Miskin	81
	6.3. Pengembangan UMKM Untuk Meningkatkan Kesempatan Kerja	83
BAB VII	PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH	87
	7.1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi	87
	7.1.1. Sisi Penawaran	87
	7.1.2. Sisi Permintaan	91
	7.2. Perkiraan Inflasi	92
DAFTAR ISTILAH		

Halaman ini sengaja dikosongkan

This page is intentionally blank

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pertumbuhan Sektor Ekonomi Tahunan Bangka Belitung (%)	10
Tabel 1.2	Pertumbuhan Sektor Ekonomi Triwulanan Bangka Belitung (%)	11
Tabel 1.3	Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Bangka Belitung (%)	11
Tabel 1.4	Pertumbuhan Sub Sektor Pertanian (%)	13
Tabel 1.5	Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Tanaman Bahan Pangan	13
Tabel 1.6	Pertumbuhan Sub Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran	18
Tabel 1.7	Pertumbuhan Tingkat Hunian Kamar Hotel (%)	18
Tabel 1.8	Bongkar Muat di Pelabuhan Pangkalbalam (Ton)	18
Tabel 1.9	Pertumbuhan Tahunan Sub Sektor Pada Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	19
Tabel 1.10	Jumlah Arus Penumpang Laut	20
Tabel 1.11	Perkembangan Kegiatan Bank	20
Tabel 1.12	Pertumbuhan Tahunan Sisi Permintaan Bangka Belitung (%)	21
Tabel 1.13	Pertumbuhan Triwulanan Sisi Permintaan Bangka Belitung (%)	21
Tabel 1.14	Kontribusi Sisi Permintaan Terhadap Pertumbuhan Sektor Ekonomi Tahunan Bangka Belitung (%)	22
Tabel 1.15	Pertumbuhan Tahunan Pendaftaran Kendaraan Baru (%)	23
Tabel 1.16	Konsumsi Elpiji Tabung 12 Kg	24
Tabel 1.17	Perkembangan Ekspor Bangka Belitung Berdasar Negara Tujuan	26
Tabel 2.1	Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy) Pangkalpinang per Kelompok Barang	34
Tabel 2.2	Statistika Deskriptif Inflasi Tahunan Kota Palembang dan Nasional, Januari 2006 – Januari 2009	35
Tabel 2.3	Arus Bongkar Muat Pelabuhan Tanjung Pandan	36
Tabel 2.4	Komoditi yang Memberikan Andil Deflasi Terbesar Bulan Januari 2009 (%)	37
Tabel 2.5	Komoditi yang Memberikan Andil Deflasi Terbesar Bulan Februari 2009 (%)	37

Tabel 2.6	Komoditi yang Memberikan Andil Inflasi Terbesar Bulan Maret 2009 (%)	37
Tabel 3.1	Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan Bangka Belitung Berdasarkan Jenis Simpanan (%)	42
Tabel 3.2	Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan Bangka Belitung Berdasarkan Kelompok Bank Penghimpunan (%)	43
Tabel 3.3	Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan Bangka Belitung Berdasarkan Wilayah Penghimpunan (%)	44
Tabel 3.4	Pertumbuhan Penyaluran Kredit Berdasarkan Kelompok Bank di Bangka Belitung (%)	45
Tabel 3.5	Penyaluran Kredit/Pembiayaan Sektorial Bangka Belitung (Miliar Rupiah)	46
Tabel 3.6	Pangsa Penyaluran Kredit Sektorial (%)	46
Tabel 3.7	Pertumbuhan Penyaluran Kredit/Pembiayaan Berdasarkan Sektorial (%)	47
Tabel 3.8	Pertumbuhan Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Penggunaan (%)	48
Tabel 3.9	Pertumbuhan Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Wilayah (%)	51
Tabel 3.8	Pertumbuhan Penyaluran Kredit Mikro, Kecil, dan Menengah (%)	52
Tabel 3.9	NPL per Sektor Ekonomi Triwulan I 2009	55
Tabel 4.1	Anggaran Belanja Daerah Bangka Belitung (Rupiah)	63
Tabel 4.2	Pendapatan Daerah Bangka Belitung (Rupiah)	64
Tabel 4.3	Belanja Daerah Bangka Belitung (Rupiah)	65
Tabel 4.4	Anggaran Belanja Pemerintah Menurut Lokasi di Bangka Belitung (Rupiah)	66
Tabel 4.5	Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) 2009 Kabupaten dan Kota di Bangka Belitung (Rupiah)	69
Tabel 5.1	Perputaran Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong Bangka Belitung	75
Tabel 6.1	Ketersediaan Lapangan Kerja 2008-2009 Berdasarkan Pendapat Konsumen	78

Tabel 6.2	Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Bangka Belitung Maret 2007 – Maret 2008	82
Tabel 7.1	Perkembangan Produksi Tanaman Bahan Makanan 2007-2009	88

Halaman ini sengaja dikosongkan

This page is intentionally blank

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Pertumbuhan Perekonomian Tahunan (<i>yoy</i>) dan Triwulanan (<i>qtq</i>) Bangka Belitung (%)	9
Grafik 1.2	Curah Hujan dan Jumlah Hari Hujan di Bangka Belitung 2007 – 2009	12
Grafik 1.3	Penjualan BBM Non Subsidi Bangka Belitung	15
Grafik 1.4	Penjualan Listrik Bangka Belitung	16
Grafik 1.5	Perkembangan Kredit Bangunan dan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Bangunan	17
Grafik 1.6	Pendaftaran Kendaraan Baru 2007 – 2009	23
Grafik 1.7	Penjualan BBM Bersubsidi Bangka Belitung	23
Grafik 1.8	Pertumbuhan Tahunan Investasi & Pertumbuhan Tahunan Penyaluran Kredit Investasi	24
Grafik 1.9	Nilai Ekspor Bangka Belitung	25
Grafik 1.10	Perkembangan Harga Timah di Pasar Internasional	26
Grafik 1.11	Perkembangan CPO di Pasar Internasional	26
Grafik 1.12	Perkembangan Harga Karet di Pasar Internasional	26
Grafik 2.1	Perkembangan Inflasi Tahunan (<i>yoy</i>) Pangkalpinang, Palembang dan Nasional	33
Grafik 2.2	Perbandingan Inflasi Tahunan Kota Palembang dan Nasional	35
Grafik 2.3	Perbandingan Inflasi Bulanan (<i>mtm</i>) di Kota Pangkalpinang, Kota Palembang dan Nasional (%)	36
Grafik 3.1	Perkembangan Aset, DPK, dan Kredit Perbankan Bangka Belitung	39
Grafik 3.2	Jumlah Kantor Bank dan ATM di Bangka Belitung	40
Grafik 3.3	Pertumbuhan DPK Perbankan di Bangka Belitung	41
Grafik 3.4	Perkembangan DPK Perbankan Berdasarkan Kelompok Bank 2008-2009 Bangka Belitung	42

Grafik 3.5	Pertumbuhan DPK Perbankan (per wilayah) 2008-2009 Bangka Belitung	43
Grafik 3.6	Penyaluran Kredit Menurut Kelompok Bank di Propinsi Bangka Belitung	44
Grafik 3.7	Kredit Penggunaan Bangka Belitung	48
Grafik 3.8	Kredit Perbankan Bangka Belitung Berdasarkan Wilayah	51
Grafik 3.9	LDR Bangka Belitung Berdasarkan Wilayah	51
Grafik 3.10	Kredit MKM Berdasar Penggunaan	52
Grafik 3.11	Kredit MKM Berdasar Wilayah	53
Grafik 3.12	Kredit Mikro, Kecil, dan Menengah (Rp Juta)	53
Grafik 3.13	Perkembangan NPL <i>Gross</i> Perbankan Bangka Belitung	54
Grafik 3.14	Perkembangan Risiko Likuiditas Perbankan Bangka Belitung	55
Grafik 3.15	Perkembangan Suku Bunga Simpanan	56
Grafik 3.16	Perkembangan Suku Bunga Kredit	56
Grafik 4.1	Belanja Operasional dan Belanja Modal Bangka Belitung Tahun 2009 (Rupiah)	67
Grafik 5.1	Perkembangan Perkasan Pangkalpinang (<i>Inflow, Outflow, & Net Inflow-Outflow</i>) 2008-2009	73
Grafik 5.2	Perkembangan Penarikan Uang Lusuhan di Pangkalpinang	74
Grafik 6.1	Perkembangan Pendapatan per Kapita Penduduk Bangka Belitung	79
Grafik 6.2	Perkembangan Indeks Penghasilan dan Ketepatan Waktu Konsumsi 2008-2009	80
Grafik 6.3	Perkembangan Nilai Tukar Petani 2008 (Indeks)	81
Grafik 7.1	Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Bangka Belitung	87
Grafik 7.2	Proyeksi Inflasi Tahunan Bangka Belitung	92

INDIKATOR EKONOMI

A. INFLASI & PDRB

INDIKATOR	2008				2009
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I
MAKRO					
Laju Inflasi Tahunan (YoY %)	6.54	14.69	19.16	18.40	11.33
PDRB - harga konstan (miliar Rp)	2,468	2,473	2,495	2,448	2,415
- Pertanian	589	574	558	545	556
- Pertambangan & penggalian	365	375	370	347	338
- Industri pengolahan	564	567	562	538	518
- Listrik, gas dan air bersih	12	12	13	12	12
- Bangunan	150	153	156	163	160
- Perdagangan, hotel dan restoran	458	459	493	489	475
- Pengangkutan dan komunikasi	83	84	91	92	92
- Keuangan, persewaan dan jasa	82	82	84	84	84
- Jasa	165	167	168	178	180
Pertumbuhan PDRB (YoY %)					
- Tahunan (yoy) %	7.48	5.70	5.78	-0.86	-2.15
- Triwulanan (qtq) %	-0.07	0.20	0.89	-1.87	-1.37
Ekspor dan Impor					
Nilai ekspor nonmigas (USD Juta)	733.30	304.92	761.66	180.65	201.71
Volume ekspor nonmigas (ribu ton)	298,952	399,274	333,822	274,436	201,503
Nilai impor nonmigas (USD Juta)	0	0	0	0	0
Volume impor nonmigas (ribu ton)	0	0	0	0	0

*) Data Ekspor Tw.I 2009 s/d Bulan Februari 2009

B. PERBANKAN

INDIKATOR	2008				2009
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I
Bank Umum:					
Total Aset (Triliun Rp)	6.60	7.59	7.54	7.25	7.34
DPK (Triliun Rp)	6.83	7.75	7.54	7.17	7.27
- Tabungan	3.03	3.34	2.36	1.86	2.08
- Giro	1.84	2.23	3.38	3.45	3.28
- Deposito	1.96	2.18	1.79	1.87	1.90
Kredit (Triliun Rp) - Berdasarkan lokasi proyek	1.89	3.16	3.56	3.28	3.21
- Modal Kerja	0.97	1.93	2.30	1.92	1.77
- Investasi	0.34	0.56	0.52	0.56	0.59
- Konsumsi	0.58	0.67	0.74	0.80	0.86
- LDR	27.61%	40.78%	47.22%	45.75%	44.22%
Kredit (Triliun Rp) - Berdasarkan sektor ekonomi	1.89	3.16	3.56	3.28	3.21
Pertanian	0.21	0.14	0.05	0.14	0.14
Pertambangan	0.11	0.83	0.63	0.16	0.18
Industri	0.12	0.50	0.62	0.67	0.65
Listrik, gas dan air	0.00023	0.00037	0.00236	0.00225	0.00450
Konstruksi	0.13	0.18	0.58	0.46	0.41
Perdagangan	0.61	0.70	0.80	0.90	0.83
Pengangkutan	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04
Jasa dunia usaha	0.06	0.08	0.08	0.09	0.09
Jasa sosial	0.02	0.03	0.03	0.04	0.03
Lainnya	0.58	0.67	0.74	0.80	0.86
Kredit UMKM (Triliun Rp)	1.30	1.51	1.62	1.75	1.72
Kredit Mikro (< Rp 50 Juta) (Triliun Rp)	0.55	0.62	0.65	0.66	0.67
Kredit Kecil (Rp 50 <X ≤ Rp 500 Juta) (Triliun Rp)	0.32	0.38	0.45	0.52	0.56
Kredit Menengah (Rp 500 Juta <X ≤ Rp 5 Miliar) (Triliun Rp)	0.44	0.51	0.52	0.57	0.50
NPL gross (%)	2.41	1.68	1.31	1.09	4.57%

*) Data Statistik Ekonomi Keuangan Daerah (SEKDA) s.d Februari 2009

C. SISTEM PEMBAYARAN

KETERANGAN	2008				2009
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I
1. Perputaran Kliring:					
a. Nominal (Rp juta)	549,514	612,288	672,309	642,019	494,956
b. Warkat (lembar)	16,646	17,862	17,965	15,240	14,700
2. Perputaran perhari					
a. Nominal (Rp juta)	9,159	9,719	10,505	11,069	8,389
b. Warkat (lembar)	277	284	281	263	249
3. Penolakan cek/BG					
a. Nominal (Rp juta)	3,214	3,324	3,166	9,218	4,967
b. Warkat (lembar)	93	109	125	226	199
Jumlah hari	60	63	64	58	59
4. Penolakan cek/BG					
> Nominal (%)	0.58%	0.54%	0.47%	1.44%	1.00%
> Warkat (%)	0.56%	0.61%	0.70%	1.48%	1.35%
5. Mutasi kas (juta rupiah)					
Remise masuk	405,364	852,810	316,470	237,397	145,850
Remise keluar	-	-	-	-	5
PTTB	24,307	41,634	22,847	27,250	44,101
a. Aliran uang masuk/inflow	1,041,306	1,563,816	1,406,353	1,178,593	874,652
b. Aliran uang keluar/outflow	976,226	1,629,349	1,439,792	942,668	799,041
Net Inflow (Outflow)	65,080	(65,533)	(33,439)	235,925	75,611

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

RINGKASAN EKSEKUTIF

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

PROPINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG TRIWULAN I 2009

Perkembangan Ekonomi Makro Regional

Krisis keuangan global dunia yang masih berlanjut telah memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Bangka Belitung sejak triwulan IV 2008 dan diperkirakan masih berlanjut di beberapa triwulan ke depan. Pertumbuhan ekonomi Propinsi Bangka Belitung pada triwulan I 2009 diprediksi berkontraksi sebesar 2,15% (yoy) atau menurun sebesar 1,37% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya, pertumbuhan ini merupakan pertumbuhan ekonomi terendah sejak tahun 2001.

Dari sisi penawaran, kontraksi pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung secara tahunan tidak lepas dari penurunan kinerja sektor pertambangan, sektor pertanian, dan sektor industri pengolahan. Sementara itu dilihat dari sisi permintaan, semua komponen pembentuknya mengalami perlambatan pertumbuhan.

Kontraksi yang terjadi di triwulan I tahun 2009 dikarenakan menurunnya sektor ekonomi yang langsung terkena dampak krisis finansial global yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor industri pengolahan. Penurunan kinerja

Pertumbuhan ekonomi Propinsi Bangka Belitung pada triwulan I 2009 diprediksi berkontraksi sebesar 2,15% (yoy) atau menurun sebesar 1,37% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya, pertumbuhan ini merupakan pertumbuhan ekonomi terendah sejak tahun 2001.

Sektor ekonomi yang langsung terkena dampak krisis finansial global yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor industri pengolahan mengalami kontraksi.

Semua komponen pembentuk PDRB dari sisi permintaan mengalami perlambatan.

semua sektor ini diakibatkan oleh memburuknya kondisi pasar internasional terkait dengan komoditas unggulan Bangka Belitung. Kendati pertumbuhan tahunan pada sektor ekonomi lainnya tumbuh namun melambat dibanding triwulan sebelumnya. Hal tersebut seperti yang dialami sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa. Di sisi lain sektor listrik, gas, dan air serta sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi dibandingkan triwulan sebelumnya.

Dilihat dari sektor ekonomi yang memberi kontribusi, pertumbuhan ekonomi Propinsi Bangka Belitung masih didominasi oleh sektor primer (37,04%), diikuti oleh sektor tersier (34,72%), dan sektor sekunder (28,24%). Sektor industri pengolahan merupakan sektor dengan penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi diikuti dengan sektor pertanian, dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

Konsumsi pada triwulan I 2009 mengalami perlambatan pertumbuhan baik pertumbuhan secara tahunan maupun triwulanan. Konsumsi diperkirakan tumbuh sebesar 5,75% (yoy), mengalami perlambatan dari 6,54% di triwulan IV 2008 dan 6,50% di triwulan I 2008.

Pertumbuhan tahunan investasi pada triwulan I 2009 diperkirakan mengalami perlambatan menjadi 3,32% (yoy) dari 6,32% pada triwulan IV 2008. Bahkan secara triwulanan, pertumbuhan investasi diperkirakan turun signifikan sebesar 4,31%.

Berdasarkan data nilai ekspor non migas menurut kelompok *Standard International Trade Classification* (SITC) Bank Indonesia, total nilai ekspor non migas di Propinsi Bangka Belitung sampai dengan bulan Februari 2009 tercatat sebesar US\$210,71 juta mengalami sedikit kenaikan yaitu sebesar 11,66% dari US\$180,65 juta pada triwulan IV 2008.

Perkembangan Inflasi

Inflasi tahunan (yoy) Kota Pangkalpinang pada triwulan I 2009 sebesar 11,33%, jauh lebih tinggi dibanding inflasi nasional yang tercatat sebesar 7,92% maupun inflasi Kota Palembang yang mencapai 7,94%.

Laju inflasi tahunan (yoy) pada triwulan I 2009 mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 6,54%, namun jika dibanding triwulan sebelumnya mengalami penurunan dimana inflasi pada triwulan IV 2008 tercatat sebesar 18,40%.

Kota Pangkalpinang mengalami deflasi pada bulan Februari 2009 sebesar 1,06% yang kemudian kembali terjadi di bulan Maret 2009 walaupun mengalami perlambatan sehingga tercatat deflasi sebesar 0,33%. Dari sisi permintaan, deflasi ini dikarenakan belum pulihnya kondisi perekonomian Bangka Belitung dari krisis keuangan dunia, sedangkan dari sisi penawaran lancarnya distribusi makanan menyebabkan berkurangnya tekanan terhadap inflasi.

Perkembangan Perbankan Daerah

Kinerja perbankan Propinsi Bangka Belitung sampai dengan triwulan I 2009 masih mengalami sedikit perlambatan pertumbuhan tahunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yang tercermin dari beberapa indikator utama, yaitu (i) Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK), (ii) Total aset, dan (iii) Total penyaluran Kredit/Pembiayaan. Pertumbuhan aset dan DPK mengalami penurunan secara triwulanan. Hal ini juga dialami oleh penyaluran kredit, sedangkan persentase LDR hanya menurun tipis dibandingkan triwulan sebelumnya.

Inflasi tahunan (yoy) Kota Pangkalpinang pada triwulan I 2009 sebesar 11,33%

Kota Pangkalpinang mengalami deflasi pada bulan Februari 2009 sebesar 1,06% yang kemudian kembali terjadi di bulan Maret 2009 walaupun mengalami perlambatan sehingga tercatat deflasi sebesar 0,33%.

Kinerja perbankan Propinsi Bangka Belitung, sampai dengan triwulan I 2009 mengalami sedikit perlambatan pertumbuhan tahunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yang tercermin dari penurunan pertumbuhan total aset, DPK, dan kredit. Selain itu persentase LDR juga menurun tipis dibandingkan triwulan sebelumnya.

Total aset perbankan Bangka Belitung pada triwulan I 2009 tumbuh sebesar 11,07% (yoy) atau 1,26% (qtq). Berdasarkan nilai nominalnya, aset perbankan pada triwulan I 2009 tercatat tumbuh dari sebesar Rp7,25 triliun menjadi Rp7,34 triliun. DPK tumbuh sebesar 6,42% (yoy) atau 1,33% (qtq). DPK pada triwulan IV 2008 tercatat sebesar Rp7,17 triliun dan tumbuh menjadi Rp7,27 triliun pada triwulan I 2009.

Penyaluran kredit/pembiayaan di Bangka Belitung tumbuh 70,42% (yoy), namun secara triwulanan mengalami penurunan sebesar 2,06%. Pada triwulan IV 2008 penyaluran kredit/pembiayaan sebesar Rp 3,28 triliun, menurun menjadi Rp3,21 triliun pada triwulan I 2009. Laju pertumbuhan kredit yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan DPK, menyebabkan persentase LDR perbankan di Bangka Belitung menurun dari 45,75% pada triwulan IV 2008 menjadi 44,22% pada triwulan I 2009. Rasio ini masih jauh dari rasio ideal yaitu 85%-90%, untuk itu perlu ditingkatkan penyaluran kredit/pembiayaan terutama pada sektor-sektor ekonomi potensial.

Perkembangan Keuangan Daerah

Pendapatan daerah Propinsi Bangka Belitung dalam APBD 2009 meningkat sebesar 8,79% sedangkan belanja daerah hanya meningkat sebesar 3,14%, sehingga terjadi penurunan defisit sebesar 15,60% dari Rp224.984,60 juta menjadi Rp189.877,21 juta. Selain itu juga terjadi penurunan rasio defisit terhadap total pendapatan dari 30,14% di tahun 2008 menjadi 23,39% di tahun 2009.

Pendapatan daerah meningkat sebesar 8,79% dari Rp746.414,51 juta menjadi Rp812.036,49 juta. Pada RAPBD 2009 Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, dana perimbangan masih merupakan komponen utama pendapatan daerah dengan proporsi sebesar 68,52%. Sedangkan pendapatan asli daerah hanya sebesar 31,48% dari pendapatan daerah. Belanja daerah meningkat sebesar 3,14% dari

Pendapatan daerah Propinsi Bangka Belitung dalam APBD 2009 meningkat sebesar 8,79% sedangkan belanja daerah hanya meningkat sebesar 3,14%, sehingga terjadi penurunan defisit sebesar 15,60%.

Rp971.399,11 juta menjadi Rp1.001.913,70 juta. Peningkatan ini terutama disebabkan peningkatan belanja tidak langsung yaitu sebesar 5,07% sedangkan belanja langsung hanya meningkat sebesar 1,50%.

Pemerintah daerah pada tahun 2009 ini menganggarkan alokasi dana sebesar Rp1,24 triliun untuk Propinsi Bangka Belitung, meningkat sebesar 11,94% dibanding tahun 2008 yang sebesar Rp1,11 triliun. Anggaran belanja ini terdiri atas belanja operasi dan belanja modal, masing-masing sebesar Rp0,89 triliun dan Rp0,36 triliun.

Secara garis besar seluruh kabupaten dan kota di Bangka Belitung memiliki struktur pendanaan yang sama yaitu lebih dari 80% pendapatan berasal dari pemerintah pusat melalui dana perimbangan. Namun dari sisi belanja daerah masing-masing kabupaten dan kota memiliki komposisi belanja daerah yang berbeda-beda.

Perkembangan Sistem Pembayaran

Pada triwulan I 2009, terjadi *net-inflow* kegiatan kas titipan di Pangkalpinang sebesar Rp75,61 miliar, nilai ini lebih rendah jika dibandingkan dengan *net-inflow* yang terjadi pada triwulan IV 2008 yaitu sebesar Rp235,92 miliar. Terjadinya *net-inflow* kegiatan perkasan merupakan pola yang di luar kebiasaan, dimana biasanya Bangka Belitung mengalami *net-outflow*. *Net-outflow* di Bangka Belitung biasanya terjadi ketika kebutuhan uang tunai sangat besar untuk mengimbangi transaksi ekonomi yang lebih banyak menggunakan uang tunai. *Net-inflow* yang terjadi memperlihatkan kondisi perekonomian saat ini yang melemah akibat krisis berakibat menurunnya kebutuhan uang tunai, sehingga terjadi *net-inflows*.

Seluruh kabupaten dan kota di Propinsi Kep. Bangka Belitung memiliki struktur pendanaan yang sama yaitu lebih dari 80% pendapatan berasal dari pemerintah pusat melalui dana perimbangan

Terjadi net-inflow di triwulan I 2009 yang memperlihatkan kondisi perekonomian saat ini melemah akibat krisis telah menurunkan kebutuhan uang tunai.

Aktivitas perputaran kliring pada triwulan I 2009 secara tahunan (yoy) mengalami penurunan baik dari jumlah warkat maupun nominal dibandingkan dengan triwulan I 2008

Sama halnya dengan kegiatan perkasan, aktivitas perputaran kliring pada triwulan I 2009 secara tahunan (yoy) mengalami penurunan baik dari jumlah warkat maupun nominal dibandingkan dengan triwulan I 2008. Dari segi jumlah warkat, perputaran kliring triwulan ini mengalami penurunan sebesar 11.69% atau sebanyak 1.946 lembar. Dari segi nominal, perputaran kliring mengalami penurunan sebesar 9,93% atau sebesar Rp0,05 triliun. Sementara itu, untuk jumlah penarikan cek/bilyet giro kosong mengalami peningkatan baik dalam jumlah warkat maupun jumlah nominal. Jumlah warkat cek/bilyet giro kosong meningkat sebanyak 106 lembar atau sebesar 113,98%, yaitu dari 93 lembar menjadi 199 lembar. Dari sisi nominal mengalami peningkatan sebesar Rp1,75 miliar atau sebesar 54,52% menjadi sebesar Rp 4,967 miliar.

Perkembangan Ketenagakerjaan Daerah dan Kesejahteraan

Pendapatan per kapita penduduk Bangka Belitung baik atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan pada triwulan I 2009 masing-masing tercatat sebesar Rp3,91 juta dan Rp2,12 juta diperkirakan mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya

Pendapatan per kapita penduduk Bangka Belitung baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan pada triwulan I 2009 masing-masing tercatat sebesar Rp3,91 juta dan Rp2,12 juta diperkirakan mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini disebabkan belum membaiknya perekonomian Bangka Belitung yang dapat dilihat dari indikator utama perekonomian Bangka Belitung, yakni harga timah di pasar internasional yang belum mencapai harga sebelumnya

Berdasarkan hasil pendataan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2008, jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) di Babel mencapai 31.528. Dalam memenuhi target pengurangan kemiskinan, Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki program bantuan beras gratis untuk Rumah Tangga Miskin (RTM) pada tahun 2009. Sebanyak 33.650 Rumah Tangga Sasaran (RTS) akan memperoleh bantuan 15 kilogram beras setiap bulan selama tahun 2009.

Berdasarkan Survei Konsumen yang dilakukan Bank Indonesia Palembang setiap bulannya, kondisi sebagian besar konsumen berpendapat bahwa ketersediaan lapangan kerja pada triwulan I 2009 relatif sama dengan kondisi lapangan kerja di triwulan IV 2008. Selain itu konsumen juga masih belum melihat adanya kemungkinan peningkatan ketersediaan lapangan kerja enam bulan yang akan datang.

Konsumen masih belum melihat adanya kemungkinan peningkatan ketersediaan lapangan kerja enam bulan yang akan datang

Perkiraan Ekonomi dan Inflasi Daerah

Pertumbuhan ekonomi tahunan (yoy) di Propinsi Bangka Belitung pada triwulan II 2009 diproyeksikan akan berkontraksi dengan kisaran $2,00 \pm 1\%$, sedikit lebih baik dibanding pencapaian triwulan I 2009 yang berkontraksi lebih dalam yaitu sebesar $2,15\%$. Sedangkan secara triwulan (qtq) mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar $0,35 \pm 1\%$.

Pertumbuhan ekonomi tahunan (yoy) di Propinsi Bangka Belitung pada triwulan II 2009 diproyeksikan akan berkontraksi dengan kisaran $2,00 \pm 1\%$ atau mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar $0,35 \pm 1\%$ secara triwulanan (qtq)

Pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung dilihat dari sisi penawaran masih tetap didominasi oleh sektor primer terutama sektor pertanian selain itu juga sektor sekunder yaitu sektor pengolahan yang berbasis pada sumber daya alam. Pada beberapa sektor ekonomi terjadi kontraksi pertumbuhan ekonomi tahunan. Namun di sisi lain beberapa sektor justru masih mengalami pertumbuhan meskipun melambat yaitu sektor Listrik, Gas, dan Air (LGA), sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR), sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa.

Pertumbuhan Bangka Belitung dari sisi permintaan diperkirakan masih didominasi dari konsumsi rumah tangga. Pada triwulan II 2009 konsumsi diperkirakan tetap tumbuh meskipun melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Investasi pada triwulan II 2009, diperkirakan belum banyak berubah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya bahkan berpotensi menurun.

Pada triwulan II 2009 inflasi tahunan (yoy) diproyeksikan turun menjadi $2,75 \pm 1\%$ dan secara triwulanan diproyeksikan terkontraksi sebesar $0,81 \pm 1\%$

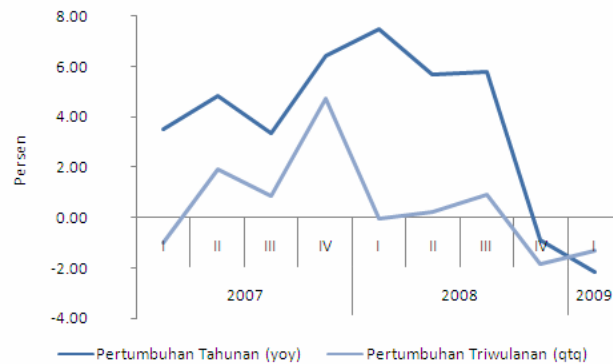
Ekspor pada triwulan I 2009 diperkirakan tetap mengalami kontraksi akibat melemahnya permintaan dunia dan masih rendahnya harga komoditas khususnya timah di pasar internasional.

Pada triwulan II 2009 inflasi tahunan (yoy) diproyeksikan turun menjadi $2,75 \pm 1\%$ atau secara triwulanan diproyeksikan akan terkontraksi sebesar $0,81 \pm 1\%$. Hal ini dikarenakan anjloknya daya beli masyarakat akibat penurunan harga-harga komoditas primer Bangka Belitung di pasar dunia khususnya timah. Dari sisi pasokan, diperkirakan tidak terdapat masalah dikarenakan cukup kondusifnya kondisi perairan yang mendukung kelancaran produksi dan adanya beberapa daerah yang masih mengalami panen raya di bulan Maret dan April. Selain itu, nilai tukar Rupiah yang terapresiasi pasca pemilu legislatif diperkirakan akan meringankan beban biaya industri. Sehingga secara umum tekanan inflasi dari sisi penawaran juga diperkirakan menurun.

PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL

Krisis keuangan global dunia yang masih berlanjut telah memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (selanjutnya disebut Bangka Belitung) sejak triwulan IV 2008 dan diperkirakan masih berlanjut di triwulan I 2009. Pertumbuhan ekonomi Propinsi Bangka Belitung pada triwulan I 2009 diprediksi berkontraksi sebesar 2,15% secara tahunan (*yoy*) atau menurun sebesar 1,37% apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*qtq*), pertumbuhan ini merupakan pertumbuhan ekonomi terendah sejak tahun 2001.

Grafik 1.1
Pertumbuhan Perekonomian Tahunan (*yoy*) dan Triwulanan (*qtq*) Bangka Belitung (%)



Sumber : BPS Bangka Belitung

Melambatnya pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung juga terkonfirmasi oleh hasil Survei Konsumen¹ yang menunjukkan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) menurun sebesar 3,52% dibanding triwulan IV 2008, namun masih berada pada level optimis (di atas 100) dari 104,28 pada triwulan IV 2008 menjadi 100,61 pada triwulan I 2009 (Lihat Suplemen 1. Mengukur Keyakinan Konsumen Pangkalpinang pendekatan *Chaid Analysis*).

Dari sisi penawaran, kontraksi pertumbuhan ekonomi tahunan Bangka Belitung tidak lepas dari penurunan kinerja sektor pertambangan, sektor pertanian, dan sektor industri pengolahan. Sementara itu dilihat dari sisi permintaan, semua komponen

¹ Survei Konsumen menghasilkan beberapa indeks yang mencerminkan optimisme atau pesimisme konsumen, antara lain IKK. Konsumen dikatakan optimis jika indeks berada di atas 100 sebaliknya apa bila di bawah 100, konsumen berada dalam kondisi pesimis.

pembentuknya mengalami perlambatan pertumbuhan, bahkan pada ekspor bersih terjadi kontraksi yang cukup signifikan dari triwulan sebelumnya.

1.1. Sisi Penawaran

Kontraksi yang terjadi di triwulan I tahun 2009 dikarenakan terkontraksinya sektor ekonomi yang langsung terkena dampak krisis finansial global yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor industri pengolahan. Penurunan kinerja semua sektor ini diakibatkan oleh turunnya harga komoditas unggulan Propinsi Bangka Belitung di pasar internasional. Sedangkan pertumbuhan tahunan pada sektor ekonomi lainnya meskipun tumbuh positif namun melambat dibanding triwulan sebelumnya seperti yang terjadi pada sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor jasa-jasa. Sedangkan pada sektor listrik, gas, dan air serta sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi dibandingkan triwulan sebelumnya.

**Tabel 1.1 Pertumbuhan Sektor Ekonomi Tahunan
Bangka Belitung (%)**

LAPANGAN USAHA	2007	2008				2008	2009
		Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV		Tw. I
1. PERTANIAN	3.03	18.12	9.24	6.34	-8.42	5.69	-5.58
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	-0.15	-5.30	-0.56	1.81	-7.55	-2.95	-7.33
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	5.61	7.47	5.60	3.16	-1.50	3.64	-8.07
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	3.67	1.96	2.03	1.40	0.22	1.40	0.42
5. BANGUNAN	8.09	17.58	18.42	16.72	6.48	14.45	6.12
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	6.55	2.80	1.52	5.43	6.94	4.20	3.78
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	6.49	7.63	6.96	13.30	11.81	9.97	10.57
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	3.94	6.78	5.95	6.32	-3.50	3.67	1.93
9. JASA-JASA	8.90	10.97	10.55	10.18	10.56	10.56	9.10
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	4.54	7.48	5.70	5.78	-0.86	4.44	-2.15

Sumber : BPS Bangka Belitung, diolah

Sama halnya dengan perkiraan pertumbuhan ekonomi tahunan yang bernilai negatif, pertumbuhan triwulanan (*qtq*) juga mengalami kontraksi sebesar 1,37%. Hampir semua sektor mengalami kontraksi, hanya tiga sektor yang tumbuh positif, yaitu sektor pertanian yang tumbuh sebesar 1,98%, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 0,44%, dan sektor jasa-jasa yang tumbuh sebesar 1,03%.

**Tabel 1.2 Pertumbuhan Sektor Ekonomi Triwulanan
Bangka Belitung (%)**

LAPANGAN USAHA	2008				2009
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I
1. PERTANIAN	-1.09	-2.51	-2.75	-2.34	1.98
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	-2.73	2.68	-1.21	-6.30	-2.50
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	3.20	0.54	-0.89	-4.22	-3.68
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	-0.21	0.61	0.85	-1.02	-0.01
5. BANGUNAN	-1.57	1.53	2.49	3.96	-1.91
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	0.01	0.23	7.51	-0.77	-2.94
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	1.56	0.98	7.87	1.08	0.44
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	-5.90	0.33	1.65	0.56	-0.61
9. JASA-JASA	2.38	1.39	0.69	5.78	1.03
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	-0.07	0.20	0.89	-1.87	-1.37

Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

Dilihat dari sektor ekonomi yang memberi kontribusi, pertumbuhan ekonomi Propinsi Bangka Belitung masih didominasi oleh sektor primer (37,04%), diikuti oleh sektor tersier (34,72%), dan sektor sekunder (28,24%). Sektor industri pengolahan merupakan sektor dengan kontribusi penyumbang pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung yang terbesar diikuti dengan sektor pertanian, serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

**Tabel 1.3 Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB
Bangka Belitung (%)**

LAPANGAN USAHA	2008				2008	2009
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV		Tw. I
1. PERTANIAN	20.41	20.40	19.25	19.07	19.76	20.06
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	18.18	18.61	18.24	17.32	18.08	16.98
SEKTOR PRIMER	38.59	39.01	37.48	36.39	37.83	37.04
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	24.07	23.02	21.87	21.38	22.54	20.75
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0.61	0.57	0.56	0.58	0.58	0.59
5. BANGUNAN	6.24	6.24	6.37	6.92	6.45	6.89
SEKTOR SEKUNDER	30.92	29.83	28.80	28.88	29.56	28.24
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	16.55	16.86	19.34	19.37	18.09	19.05
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	3.02	3.20	3.56	3.69	3.38	3.75
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	2.27	2.27	2.22	2.27	2.26	2.26
9. JASA-JASA	8.65	8.82	8.60	9.40	8.87	9.66
SEKTOR TERSIER	30.49	31.16	33.72	34.73	32.60	34.72

Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

1.1.1 Sektor Pertanian

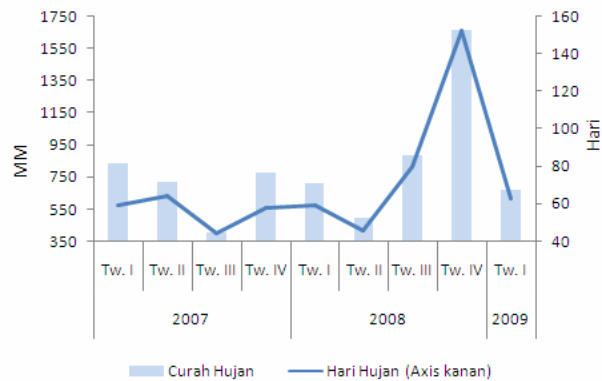
Pada triwulan I 2009, sektor pertanian diperkirakan mengalami kontraksi sebesar 5,58% (yoy) atau lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 8,42% (yoy). Sama halnya dengan pertumbuhan tahunan, pertumbuhan triwulanan (*qtq*) juga mengalami kenaikan dibanding triwulan sebelumnya menjadi sebesar 1,98%, dimana

pada triwulan IV 2008 terjadi kontraksi sebesar 2,34% (*qtq*). Perbaikan sektor pertanian dibanding triwulan sebelumnya dikarenakan adanya peningkatan dari hampir semua sub sektor pertanian, kecuali sub sektor kehutanan dan sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya.

Pada triwulan I 2009 terjadi perbaikan kinerja sub sektor perkebunan yang terlihat pada pertumbuhan tahunan ataupun pertumbuhan triwulanan yang keduanya terkontraksi tidak sebesar triwulan sebelumnya (lihat tabel 1.1 dan tabel 1.2). Perbaikan ini disebabkan mulai adanya peningkatan harga CPO dibandingkan triwulan sebelumnya. Selain itu perbaikan ini juga disebabkan menurunnya curah hujan pada triwulan I 2009 dibanding triwulan sebelumnya maupun triwulan yang sama tahun sebelumnya (lihat grafik 1.2). Penurunan curah hujan dan hari hujan cukup kondusif bagi produktivitas karet.

Perbaikan kinerja juga terjadi pada sub sektor perikanan, pada triwulan I 2009 terjadi pertumbuhan tahunan (yoy) sebesar 5,51%, dimana pada triwulan sebelumnya terjadi kontraksi sebesar 2,14%. Pertumbuhan triwulannya pun terjadi peningkatan sebesar 5,38% (*qtq*). Perikanan laut diprediksi mengalami peningkatan terkait dengan gelombang laut yang tidak tinggi lagi sepanjang triwulan I 2009 yang hanya mencapai 1,5 meter di perairan Bangka Belitung dan bertambahnya jumlah nelayan yang semula berprofesi menjadi penambang. Perikanan darat di Bangka Belitung juga diprediksi

Grafik 1.2
Curah Hujan dan Jumlah Hari Hujan
di Bangka Belitung 2007 - 2009



Sumber : Badan Meteorologi dan Geofisika Stasiun Meteorologi Pangkalpinang

akan mengalami peningkatan terkait dengan usaha Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Bangka yang memberikan bantuan pada kelompok tani untuk budi daya ikan Bawal di kolong bekas tambang pasir timah dan telah dioperasikannya Balai Benih Ikan (BBI) di Bangka Tengah.

Tabel 1.4 Pertumbuhan Sub Sektor Pertanian (%)

SUB SEKTOR	Pertumbuhan Tahunan						Pertumbuhan Triwulanan					
	2008				2008	2009	2008				2009	
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV			Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV		
a. Tanaman Bahan Makanan	6.45	5.15	4.44	5.35	5.34	4.51	4.68	0.36	-2.16	2.50	3.85	
b. Tanaman Perkebunan	27.82	11.98	7.31	-15.75	6.31	-14.32	-1.91	-4.82	-4.96	-5.06	-0.24	
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	2.21	0.94	0.84	1.15	1.28	0.86	0.49	-0.93	0.45	1.15	0.20	
d. Kehutanan	-2.08	-1.35	-0.29	3.30	-0.12	-0.39	-0.22	0.06	0.69	2.76	-3.78	
e. Perikanan	11.13	8.04	6.78	-2.14	5.72	5.51	-2.26	0.24	0.33	-0.45	5.38	

Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

Sub sektor tanaman bahan makanan pada triwulan I 2009 diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 3,85% (q_{ttq}) dibanding triwulan IV 2008. Hal ini sejalan dengan meningkatnya produksi padi, jagung, dan kacang tanah pada tahun 2009 jika dibandingkan tahun 2008 (lihat Tabel 1.5). Berdasarkan hasil penghitungan Angka Ramalan I (ARAM I 2009), produksi padi tahun 2009 diperkirakan sebesar 19.949 ton Gabah Kering Giling (GKG) atau naik sebanyak 5.060 ton (33,98%) dibandingkan dengan produksi tahun 2008. Kenaikan produksi tersebut diperkirakan terjadi karena peningkatan luas panen sebesar 1.321 hektar (21,38%) dan peningkatan produktivitas padi sebesar 0,25 ton per hektar (10,42%), dikarenakan adanya bantuan benih unggul berlabel dan pemberian pupuk yang sudah sesuai dengan ketentuan aturan pakai dari sisi jenis pupuk maupun dosis yang diberikan. Peningkatan juga terjadi pada jagung dan kacang tanah yang disebabkan adanya peningkatan pada luas panen, produksi, dan produktivitasnya.

Tabel 1.5 Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Tanaman Bahan Pangan

URAIAN	Padi			Jagung			Kacang Tanah		
	2007 *)	2008 **)	2009 ***)	2007 *)	2008 **)	2009 ***)	2007 *)	2008 **)	2009 ***)
Produksi (ton)	24,390	14,889	19,949	2,737	1,175	1,355	568	414	424
Luas Panen (ha)	9,010	6,180	7,501	904	387	442	612	454	448
Produktivitas (ton/ha)	2.71	2.41	2.66	3.03	3.04	3.07	0.93	0.91	0.95

Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

*) Angka Realisasi (ATAP)

***) Angka Sementara (ASEM)

****) Angka Ramalan I (ARAM I)

Di saat sub sektor lain mengalami perbaikan kinerja, **sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya mengalami perlambatan pertumbuhan tahunan (yoy) di triwulan I 2009** ini dibandingkan triwulan IV tahun 2008 (lihat Tabel 1.4), dari 1,15% menjadi 0,86%. Salah satu hal yang menyebabkan terjadinya hal ini adalah adanya penurunan permintaan sarang walet dari Cina dan Thailand.

1.1.2 Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan pada triwulan I 2009 mengalami peningkatan pertumbuhan dibandingkan triwulan IV 2008, meskipun terjadi perlambatan menjadi sebesar 7,33% (yoy) atau tidak setinggi pada triwulan IV 2008 yang tercatat sebesar 7,55%. Terjadinya perlambatan tersebut antara lain disebabkan oleh rendahnya harga timah di pasar internasional, dimana masih belum dapat diketahui secara pasti kapan harga timah naik kembali karena masih belum baiknya kondisi perekonomian dunia.

Sedangkan dari minyak bumi dan gas alam, diperkirakan tidak mengalami banyak perubahan mengingat belum terjadi kenaikan pada harga minyak mentah. Untuk tahun 2008 sumur minyak dan gas di tambang Intan Widuri menyumbangkan royalti pada Bangka Belitung sekitar Rp11 miliar yang akan diberikan di bulan Maret 2009. Bagian untuk Bangka Belitung tersebut dari *lifting* (produksi minyak siap jual) tahun ini setelah dihitung sesuai Peraturan Pemerintah (PP) tentang Penerimaan Negara dari Pajak. Rencananya minyak yang akan diproduksi di sumur yang terletak di perairan Selatan Pulau Bangka ini sebanyak 800 ribu barel dengan harga 50 dolar per barel. Diperkirakan pendapatan dari tambang Intan Widuri akan berakhir tahun 2011. Pengganti sumur Widuri adalah sumur minyak di Lampung Satu dan Lampung Dua, yang ditetapkan sebagai wilayah *lifting* migas untuk daerah Bangka Belitung dan Lampung dan saat ini keduanya dalam proses eksplorasi. Diperkirakan kedua sumur minyak tersebut mulai berproduksi paling cepat sekitar tahun 2011.

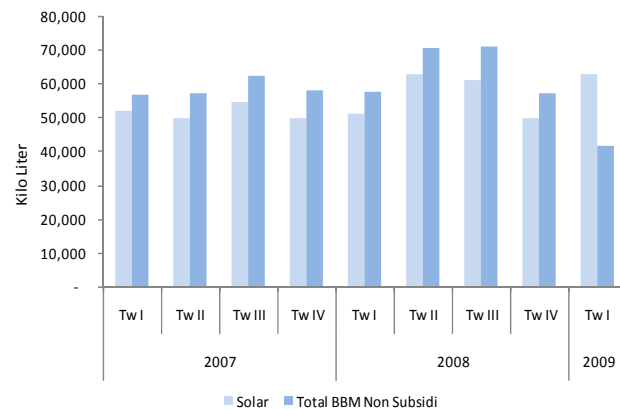
1.1.3 Sektor Industri Pengolahan

Industri pengolahan merupakan sektor yang mengalami penurunan pertumbuhan tahunan terbesar dibanding sektor-sektor lainnya. Pada triwulan I 2009, sektor industri pengolahan mengalami penurunan yang semakin dalam dibanding triwulan IV 2008, yakni sebesar 8,07% (*yoy*), sedangkan pada triwulan IV 2008 terkontraksi sebesar 1,50%. Hal yang sama juga terjadi pada pertumbuhan tahunannya yang menurun sebesar 3,68% (*qta*) dibanding triwulan sebelumnya.

Umumnya industri pengolahan di Bangka Belitung berbahan dasarnya timah dan karet, namun industri pengolahan timah lebih mendominasi dibanding industri karet atau *crumb rubber*. Menurut drastisnya pertumbuhan sektor industri pengolahan sangat terkait dengan banyaknya pabrik *smelter* swasta yang sudah tidak beroperasi dikarenakan masih belum membaiknya harga timah di pasar internasional yang menyebabkan biaya operasional lebih besar dari harga jual timah. Harga timah di pasar internasional dibanding triwulan sebelumnya menurun sebesar 15,27%, dari 12.904,45 US\$/metric ton menjadi 10.933,42 US\$/metric ton. Dimana harga ekonomis timah untuk berproduksi menurut pelaku usaha adalah sebesar 14.000,00-15.000,00 US\$/metric ton. Sementara itu, produksi industri pengolahan karet diperkirakan mengalami peningkatan dikarenakan menurunnya curah hujan yang kondusif untuk meningkatkan hasil sadapan karet.

Penurunan pertumbuhan di sektor industri pengolahan terkonfirmasi dari penurunan penggunaan bahan bakar minyak non subsidi yang cukup signifikan, hingga mencapai 27,72% dibanding triwulan IV tahun 2008.

Grafik 1.3
Penjualan BBM Non Subsidi
Bangka Belitung



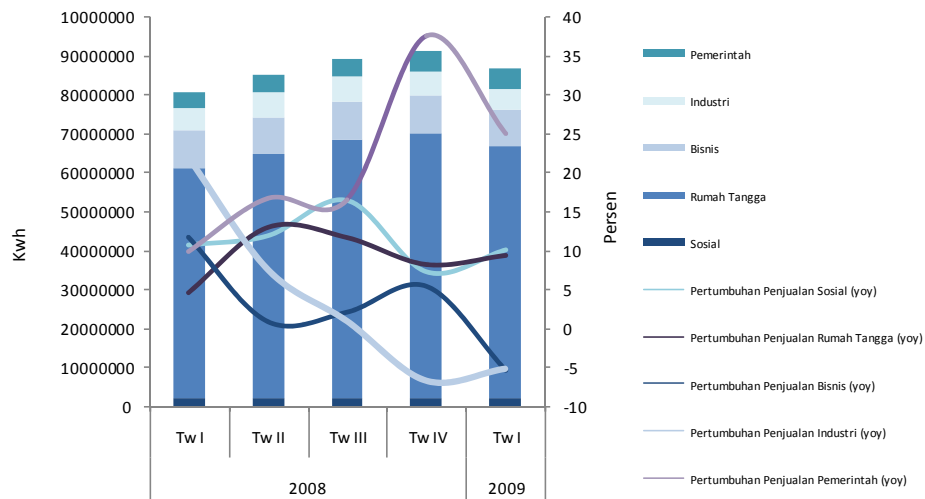
Sumber : Pertamina

1.1.4 Sektor Listrik, Gas, dan Air

Sektor listrik, gas, dan air (LGA) merupakan salah satu sektor yang masih mengalami pertumbuhan tahunan yaitu sebesar 0,41% (yoy) atau sedikit meningkat jika dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 0,21%. Namun jika dilihat dari pertumbuhan triwulannya sektor ini menurun tipis sebesar 0,01% (qtq), lebih rendah dibanding triwulan IV 2008 yang tercatat sebesar 1,02%.

Sub sektor listrik merupakan pendorong pertumbuhan sektor LGA. Sub sektor ini tumbuh sebesar 0,41% (yoy), sedangkan pada triwulan sebelumnya sektor ini hanya tumbuh sebesar 0,21%. Secara triwulanan (qtq), sub sektor listrik turun sebesar 0,01%, dimana penurunan triwulan sebelumnya lebih dalam yaitu sebesar 1,02%. Penurunan ini terlihat dari menurunnya penjualan listrik Bangka Belitung sebesar 5,14% (qtq) dari 91.457.735 kwh di triwulan IV tahun 2008 menjadi 86.755.713 kwh di triwulan I 2009.

Grafik 1.4 Penjualan Listrik Bangka Belitung

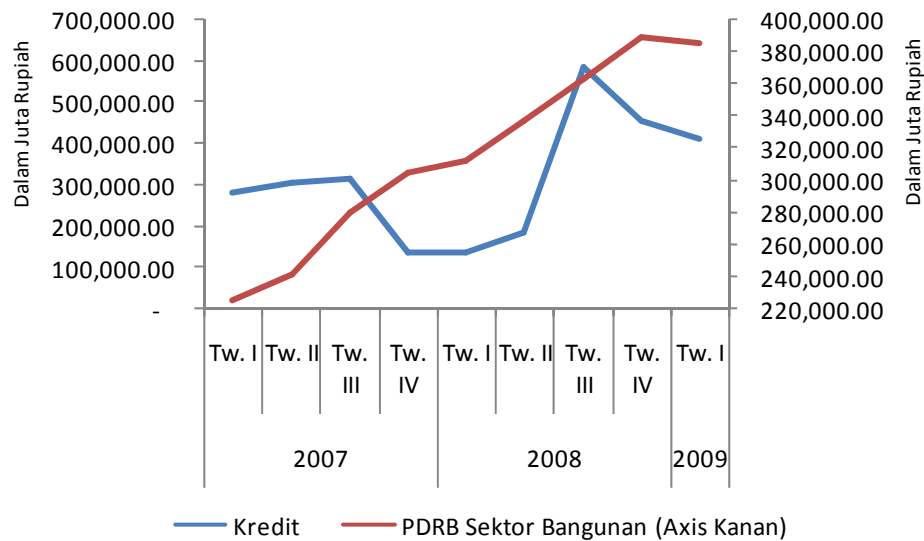


Sumber : PLN Wilayah Bangka Belitung

1.1.5 Sektor Bangunan

Pertumbuhan tahunan sektor bangunan terus mengalami perlambatan sejak triwulan IV 2008. Diperkirakan sektor ini hanya tumbuh sebesar 6,12% (yoy) dimana triwulan sebelumnya pertumbuhan sektor ini mencapai 6,48%. Relatif melambatnya pertumbuhan sektor bangunan terkait belum banyaknya pembangunan proyek, namun demikian terdapat pihak swasta yang memulai membangun Rumah Sakit swasta di Kabupaten Belitung, selain itu juga terdapat pembangunan kompleks perumahan *Greenland* di Kota Pangkalpinang dengan luas 140 hektar dan pembangunan hotel berbintang empat di Pantai Parai. Berdasarkan pembiayaan dari perbankan, sektor ini mengalami tendensi perlambatan pertumbuhan sejak triwulan III 2008 (lihat Grafik 1.5).

Grafik 1.5
Perkembangan Kredit Bangunan dan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Bangunan



Sumber : BPS dan Sekda BI , diolah

1.1.6 Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Pada triwulan I 2009, sektor perdagangan, hotel, dan restoran mengalami perlambatan pertumbuhan tahunan (yoy) dari 6,94% di triwulan IV 2008 menjadi 3,78%. Perlambatan ini diakibatkan perlambatan sub sektor perdagangan besar dan eceran serta sub sektor hotel, sedangkan sub sektor restoran mengalami peningkatan.

Tabel 1.6 Pertumbuhan Sub Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

SUB SEKTOR	Pertumbuhan Tahunan						Pertumbuhan Triwulanan					
	2008				2008	2009	2008				2009	
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV			Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV		
Perdagangan Besar & Eceran	2.70	1.50	5.58	7.14	4.26	3.72	0.014	0.214	7.878	-0.907	-3.179	
Hotel	8.89	11.30	14.38	20.40	13.78	15.43	6.305	2.623	3.676	6.452	1.92	
Restoran	4.18	1.14	2.19	2.61	2.51	3.83	-0.443	0.291	1.695	1.054	0.745	

Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

Sub sektor perhotelan mengalami perlambatan pertumbuhan tahunan (yoy) dari 20,40% di triwulan IV 2008 menjadi 15,43%. Perlambatan ini merupakan yang pertama terjadi dalam satu tahun terakhir. Perlambatan ini juga dapat dilihat dari pertumbuhan tahunan (yoy) tingkat hunian hotel di tiga kabupaten yang menurun dari 11,29% di triwulan IV 2008 menjadi 10,54% di triwulan I 2009.

Tabel 1.7 Pertumbuhan Tingkat Hunian Kamar Hotel (%)

Kabupaten	2008												2009	
	TW. I			TW. II			TW. III			TW. IV			TW. I	
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari
Bangka	-8.95	-21.67	16.01	18.50	49.02	40.99	138.14	70.32	19.18	17.80	22.96	48.98	17.66	6.05
Belitung	44.93	9.13	81.62	171.27	95.41	41.55	62.19	37.84	-6.39	87.45	32.04	8.31	15.14	25.23
Pangkal Pinang	17.10	15.65	32.62	32.79	65.24	44.87	9.39	20.41	-4.72	23.99	-14.84	-27.80	-7.26	15.60
TOTAL	6.22	-3.72	33.77	47.11	61.61	40.61	49.83	36.96	2.12	26.09	2.68	5.09	6.98	14.10
RATA-RATA	12.09			49.78			29.64			11.29			10.54	

Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

Sub sektor perdagangan besar dan eceran masih mencatat pertumbuhan yang positif sebesar 3,72% (yoy), namun menurun jika dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 7,14%. Pertumbuhan secara triwulanan pada triwulan I 2009 mengalami penurunan 3,18% dan penurunan tersebut dialami pada berbagai jenis barang, dari barang primer sampai barang tersier. Penurunan perdagangan kedua jenis barang ini dikarenakan penurunan daya beli masyarakat. Menurunnya perdagangan barang primer dapat dilihat dari total bongkar muat di Pelabuhan Pangkalbalam pada triwulan I 2009 yang menurun hingga 10,54% dibanding triwulan sebelumnya. Selain itu penurunan juga terlihat dari penjualan kendaraan bermotor yang menurun sangat tajam yakni sebesar 39,32%.

Tabel 1.8 Bongkar Muat di Pelabuhan Pangkalbalam (Ton)

Periode		Bongkar	Muat	Total
2008	TW I	328,073	126,230	454,303
	TW II	373,982	136,071	510,053
	TW III	395,333	122,581	517,914
	TW IV	306,774	109,782	416,556
2009	TW I	253,814	118,834	372,648

Sumber : PT Pelindo Cabang Pelabuhan Pangkalbalam , diolah

1.1.7 Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi pada triwulan I 2009 tumbuh melambat dibanding pada triwulan IV 2008 (Tabel 1.9). Pada triwulan I 2009 diperkirakan sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh sebesar 10,57% (*yoy*) atau melambat dari 11,81% pada triwulan IV 2008.

Sektor pengangkutan dan komunikasi diperkirakan tumbuh sebesar 0,44% (*qtq*) di triwulan I 2009 atau melambat dibanding triwulan IV 2008 yang tumbuh sebesar 1,08%. Secara tahunan sektor pengangkutan tumbuh sebesar 1,56%. Perlambatan pertumbuhan ini juga dialami oleh dua sub sektor lainnya yaitu sub sektor pengangkutan dan sub sektor komunikasi.

Tabel 1.9 Pertumbuhan Tahunan Sub Sektor Pada Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

SUB SEKTOR	Pertumbuhan Tahunan						Pertumbuhan Triwulanan				
	2008				2008	2009	2008				2009
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV			Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	
Pengangkutan	6.04	7.80	7.12	14.80	13.50	10.85	2.71	0.70	8.84	0.82	0.55
Komunikasi	9.32	6.65	5.97	4.14	1.79	4.56	-5.26	2.72	1.73	2.83	-0.30

Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

Penurunan sektor pengangkutan salah satunya terindikasi dari jumlah penumpang laut. Dari tiga pelabuhan dapat dilihat terjadi penurunan jumlah penumpang laut. Dengan penurunan terbesar terjadi pada Pelabuhan Pangkalbalam yaitu sebesar 60,31% (*qtq*) atau turun 59,43% (*yoy*), kemudian diikuti dengan Pelabuhan 35 Ilir yang memiliki rute Pelabuhan 35 Ilir ke Pelabuhan Mentok turun sebesar 51,93% (*qtq*) atau 15,80% (*yoy*), dan terakhir pada Pelabuhan Tanjung Pandan yang turun sebesar 47,71% (*qtq*) atau turun sebesar 17,37% (*yoy*).

Pada triwulan I 2009 diperkirakan sub sektor komunikasi turun sebesar 0,30% dibanding triwulan IV 2008. Hal ini dikarenakan turunnya pendapatan masyarakat sehingga masyarakat hanya memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokoknya dibanding kebutuhan sekunder seperti untuk pembelian pulsa. Hal ini menyebabkan menurunnya sub sektor komunikasi.

Tabel 1.10 Jumlah Arus Penumpang Laut

Periode	Pelabuhan Tanjung Pandan			Pelabuhan 35 Ilir			Pelabuhan Pangkalbalam			
	Datang	Pergi	Total	Datang	Pergi	Total	Datang	Pergi	Total	
2008	Tw. I	7,944	9,474	17,418	3,342	14,186	17,528	34,760	31,789	66,549
	Tw. II	12,354	15,073	27,427	2,980	14,664	17,644	25,340	24,560	49,900
	Tw. III	11,789	16,361	28,150	7,353	14,482	21,835	28,799	35,406	64,205
	Tw. IV	12,463	15,060	27,523	8,403	22,667	31,070	33,322	34,705	68,027
2009	Tw. I	7,485	6,908	14,393	4,679	10,255	14,934	13,143	13,855	26,998

*) Rute Angkutan Laut dari Pelabuhan 35 Ilir ke Bangka Belitung

Sumber : PT. Pelindo Pelabuhan 35 Ilir Palembang, PT. Pelindo Pelabuhan Tanjung Pandan, PT. Pelindo Pelabuhan Pangkalbalam

1.1.8 Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa

Pada triwulan I 2009 sektor ini turun sebesar 0,61% dibanding triwulan sebelumnya. Penurunan sub sektor keuangan sejalan dengan penurunan indikator usaha perbankan yakni dana pihak ketiga (DPK) yang terdiri dari tabungan, simpanan berjangka, giro, demikian pula penyaluran kredit (berdasarkan lokasi proyek yang dibiayai). Penurunan juga terjadi pada *loan to deposit ratio* (LDR) jika dibanding triwulan IV 2008, selain itu telah terjadi peningkatan *Non Performing Loan* yang cukup signifikan dari 1,09 di triwulan IV 2008 menjadi 4,57% di triwulan I 2009.

Tabel 1.11 Perkembangan Kegiatan Bank

URAIAN	2008				2009 Tw I*)	
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV		
DPK	Nominal (Juta Rp)	6,831,596	7,746,856	7,536,195	7,174,837	7,270,061
	Pertumbuhan Tahunan (%)	34.80	34.35	18.71	6.52	6.42
Kredit Lokasi Proyek	Nominal (Juta Rp)	1,886,504	3,158,981	3,558,350	3,282,669	3,214,956
	Pertumbuhan Tahunan (%)	(24.66)	29.88	105.17	78.58	70.97
Kredit Lokasi Bank	Nominal (Juta Rp)	1,886,504	3,158,981	3,558,350	2,317,774	2,239,382
	Pertumbuhan Tahunan (%)	6.93	89.26	183.24	59.67	50.86
NPL Gross (%)		2.41	1.68	1.31	1.09	4.57
LDR (%)		27.61	40.78	47.22	45.75	44.22

*) Data sampai bulan Februari 2009

1.1.9 Sektor Jasa – Jasa

Pertumbuhan tahunan (*yoy*) sektor jasa-jasa pada triwulan I 2009 mengalami penurunan, pada triwulan I 2009 sektor ini tumbuh sebesar 9,10 % (*yoy*) sedangkan pada triwulan IV 2008 dan triwulan I 2009 masing-masing tumbuh sebesar 10,56% dan 10,97%. Penurunan ini juga terjadi pada pertumbuhan triwulanan (*qtq*), dari 5,78% di triwulan IV 2008 menjadi 1,03% di triwulan I 2009. Pada triwulan I tahun 2009, kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung mengalami kenaikan dari 9,40% di triwulan IV tahun 2008 menjadi 9,66% di triwulan I 2009.

1.2. Sisi Permintaan

Kontraksi yang terjadi pada pertumbuhan tahunan Bangka Belitung di triwulan I 2009 ini merupakan dampak dari penurunan yang sangat besar pada ekspor bersih yaitu sebesar 49,17% yang diikuti dengan perlambatan pertumbuhan di semua komponen pembentuk PDRB, yaitu konsumsi dan investasi.

**Tabel 1.12 Pertumbuhan Tahunan Sisi Permintaan
Bangka Belitung (%)**

No	SEKTOR EKONOMI	2007	2008				2008	2009
			Q.1	Q.2	Q.3	Q.4		
1	Konsumsi	5.49	6.50	6.89	6.48	6.54	6.60	5.75
2	Rumah Tangga	5.10	6.48	7.01	6.53	5.27	6.31	4.43
3	Swasta Nirlaba	12.42	10.79	4.94	4.96	7.27	6.92	11.34
4	Pemerintah	6.87	6.26	6.48	6.39	12.59	7.96	11.60
5	Investasi	6.06	9.99	10.51	19.68	6.32	11.43	3.32
6	Permintaan Domestik (1 + 5)	5.68	7.66	8.09	10.73	6.46	8.21	4.92
7	Ekspor Neto (7 - 8)	-2.13	6.27	-8.86	-24.13	-49.01	-19.38	-49.17
8	Ekspor barang dan jasa	1.29	2.93	1.68	-0.76	-5.47	-0.43	-6.33
9	Dikurangi impor barang dan jasa	2.18	2.15	4.36	5.17	5.30	4.25	4.10
PRODUK DOMESTIK BRUTO		4.54	7.48	5.70	5.78	-0.86	4.44	-2.15

Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

Sama halnya dengan pertumbuhan tahunan, pertumbuhan triwulanan (*qtq*) juga mengalami penurunan yaitu sebesar 1,37%. Hampir semua sektor menurun kecuali pada konsumsi yang tetap mengalami pertumbuhan positif, meskipun melemah dibanding triwulan sebelumnya dari 2,10% di triwulan IV 2008 menjadi 0,20% di triwulan I 2009.

**Tabel 1.13 Pertumbuhan Triwulanan Sisi Permintaan
Bangka Belitung (%)**

No	SEKTOR EKONOMI	2008				2009
		Q.1	Q.2	Q.3	Q.4	
1	Konsumsi	0.95	1.40	1.94	2.10	0.20
2	Rumah Tangga	0.90	1.25	1.77	1.25	0.09
3	Swasta Nirlaba	1.25	0.99	1.38	3.48	5.10
4	Pemerintah	1.17	2.14	2.81	5.98	0.28
5	Investasi	-1.54	0.99	5.50	1.34	-4.31
6	Permintaan Domestik (1 + 5)	0.09	1.26	3.15	1.83	-1.36
7	Ekspor Neto (7 - 8)	-1.08	-6.89	-15.44	-34.53	-1.40
8	Ekspor barang dan jasa	0.24	0.46	-0.89	-5.29	-0.66
9	Dikurangi impor barang dan jasa	0.57	2.25	2.34	0.06	-0.58
PRODUK DOMESTIK BRUTO		-0.07	0.20	0.89	-1.87	-1.37

Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

Dilihat dari sektor – sektor yang memberi kontribusi, pertumbuhan propinsi Bangka Belitung masih didominasi dari konsumsi rumah tangga (49,89%) dan ekspor barang dan jasa (63,92%).

Tabel 1.14 Kontribusi Sisi Permintaan Terhadap Pertumbuhan Sektor Ekonomi Tahunan Bangka Belitung (%)

No	SEKTOR EKONOMI	2007	2008				2008	2009
			Q.1	Q.2	Q.3	Q.4		
1	Konsumsi	57.52	57.31	58.00	58.60	60.97	58.71	61.93
2	Rumah Tangga	46.86	46.75	47.24	47.65	49.16	47.70	49.89
3	Swasta Nirlaba	0.80	0.80	0.80	0.81	0.85	0.81	0.91
4	Pemerintah	9.87	9.76	9.95	10.14	10.95	10.20	11.14
5	Investasi	28.80	29.62	29.85	31.22	32.24	30.73	31.28
6	Permintaan Domestik (1 + 5)	86.32	86.93	87.85	89.82	93.21	89.44	93.21
7	Ekspor Neto (7 - 8)	13.68	13.07	12.15	10.18	6.79	10.56	6.79
8	Ekspor barang dan jasa	68.96	66.77	66.95	65.76	63.47	65.74	63.92
9	Dikurangi impor barang dan jasa	55.28	53.70	54.80	55.58	56.68	55.19	57.13

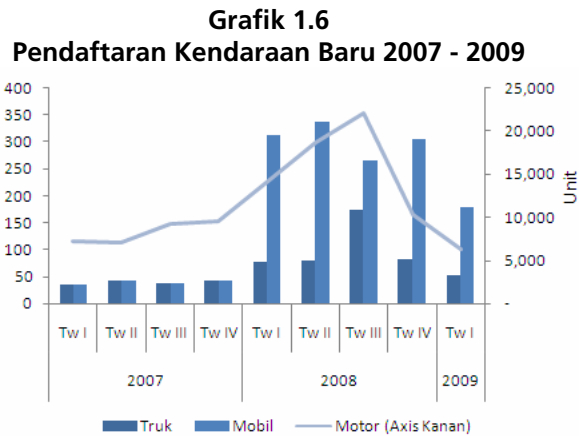
Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

1.2.1. Konsumsi

Konsumsi pada triwulan I 2009 mengalami perlambatan dari sisi pertumbuhan tahunan maupun triwulanan. Konsumsi diperkirakan tumbuh sebesar 5,75% (*yoy*), melambat dari 6,54% di triwulan IV 2008 dan 6,50% di triwulan I 2008. Dan secara triwulanan konsumsi diperkirakan tumbuh melambat sebesar 0,20% (*qta*) dibanding triwulan IV 2008 yang tumbuh sebesar 2,10% dan dibanding triwulan I 2008 yang tumbuh sebesar 0,95%. Terdapat tiga pelaku ekonomi dalam kegiatan konsumsi, yaitu rumah tangga, lembaga swasta nirlaba, dan pemerintah. Penurunan pertumbuhan konsumsi di triwulan I 2009 ini dikarenakan adanya penurunan pertumbuhan dari konsumsi rumah tangga dan pemerintah sedangkan konsumsi swasta meningkat.

Konsumsi rumah tangga pada triwulan I 2009 diperkirakan mengalami perlambatan pertumbuhan sebesar 4,43% (*yoy*) jika dibanding triwulan IV 2008 yang tumbuh sebesar 5,27% dan triwulan I 2008 yang tumbuh sebesar 6,48%. Survei Konsumen mengkonfirmasi bahwa Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) triwulan I 2009 mengalami penurunan dari 104,28 di triwulan IV 2008 menjadi 100,61 di triwulan I 2009. Terdapat dua komponen pembentuk IKK, yaitu Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKESI) dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK). Menurunnya Indeks Keyakinan Konsumen disebabkan memburuknya pesimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian 6 bulan yang akan datang yang menurun dari 93,83 di triwulan IV 2008 menjadi 86,28. Hal ini memperlihatkan bahwa terdapat penurunan keyakinan terhadap perekonomian dari sudut pandang konsumen, namun IKESI di triwulan I 2009 relatif tidak mengalami perubahan dibanding triwulan IV 2008, konsumen masih memandang optimis kondisi ekonomi saat ini.

Indikasi penurunan konsumsi masyarakat antara lain juga dapat terlihat dari penurunan pembelian kendaraan yang diindikasikan dengan penurunan pendaftaran kendaraan baru meliputi truk, mobil, dan motor. Pendaftaran kendaraan baru di Bangka Belitung di triwulan I 2009 mengalami penurunan sebesar 39,33 (*qtq*) atau 54,78% (*yoy*). Penurunan pertumbuhan tahunan ini merupakan yang pertama kali terjadi dalam 2 tahun terakhir ini. Semua kendaraan mengalami penurunan pertumbuhan baik tahunan maupun triwulanan.



Sumber : Dinas Pendapatan Daerah Bangka Belitung

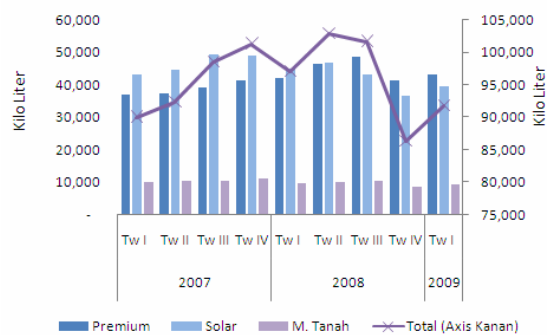
Tabel 1.15 Pertumbuhan Tahunan Pendaftaran Kendaraan Baru (%)

PERIODE	Pertumbuhan Tahunan (%)				Pertumbuhan Triwulanan (%)				
	Truk	Mobil	Motor	TOTAL	Truk	Mobil	Motor	TOTAL	
2008	Tw I	122.86	794.29	96.00	99.52	90.24	663.41	46.70	49.51
	Tw II	90.48	704.76	165.91	168.66	2.56	7.99	32.94	32.23
	Tw III	367.57	618.92	138.13	140.94	116.25	-21.30	18.49	18.19
	Tw IV	102.44	643.90	8.32	11.42	-52.02	14.66	-53.12	-52.32
2009	Tw I	-34.62	-42.49	-55.17	-54.78	-38.55	-40.98	-39.28	-39.33

Sumber : Dinas Pendapatan Daerah Bangka Belitung , diolah

Selain dari pendaftaran kendaraan baru, indikasi konsumsi masyarakat juga diperlihatkan dari pertumbuhan penggunaan energi masyarakat yang dapat dilihat dari penggunaan Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi dan konsumsi elpiji rumah tangga (ukuran tabung gas 12 kg). Pada triwulan I 2009 penggunaan BBM bersubsidi naik

Grafik 1.7
Penjualan BBM Bersubsidi Bangka Belitung



Sumber : Pertamina, diolah

namun tidak signifikan hanya sebesar 6,39%, hal ini dikarenakan adanya penurunan harga BBM bersubsidi di akhir tahun. Sedangkan konsumsi elpiji mengalami penurunan di

triwulan I 2009 sebesar 2,81% atau turun lebih besar di dibanding triwulan IV 2008 yaitu sebesar 2,00%.

Tabel 1.16 Konsumsi Elpiji Tabung 12 Kg

Uraian	Tw I 2008	Tw II 2008	Tw III 2008	Tw IV 2008	Tw I 2009
Penggunaan (Tabung)	127,360	176,908	150,630	147,614	143,467
Pertumbuhan Triwulanan (%)	0.69	38.90	-14.85	-2.00	-2.81

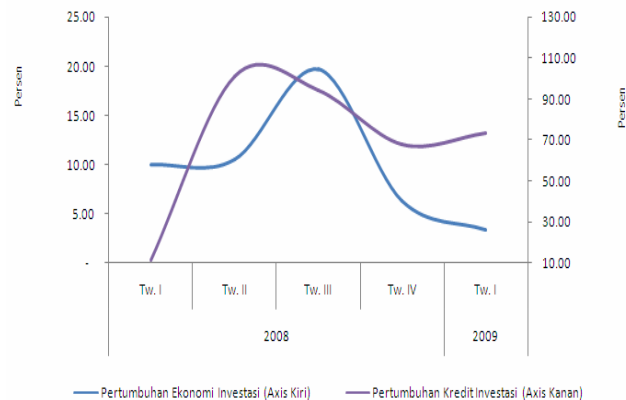
Sumber : Pertamina , diolah

1.2.2. Investasi

Pertumbuhan tahunan investasi pada triwulan I 2009 diperkirakan mengalami penurunan menjadi 3,32% (yoy) dari 6,32% pada triwulan IV 2008. Bahkan pertumbuhan triwulanan investasi diperkirakan kontraksi sebesar 4,31%.

Pada grafik 1.8 dapat dilihat bahwa pergerakan pertumbuhan investasi dan penyaluran kredit investasi oleh perbankan Bangka Belitung memiliki tren yang sama, meskipun terdapat *lag* satu triwulan. *Lag* ini dapat dilihat pada saat penurunan pertumbuhan tahunan kredit investasi di triwulan IV tahun 2008 kemudian diikuti penurunan pertumbuhan tahunan investasi pada triwulan I tahun 2009.

Grafik 1.8
Pertumbuhan Tahunan Investasi & Pertumbuhan Tahunan Penyaluran Kredit Investasi



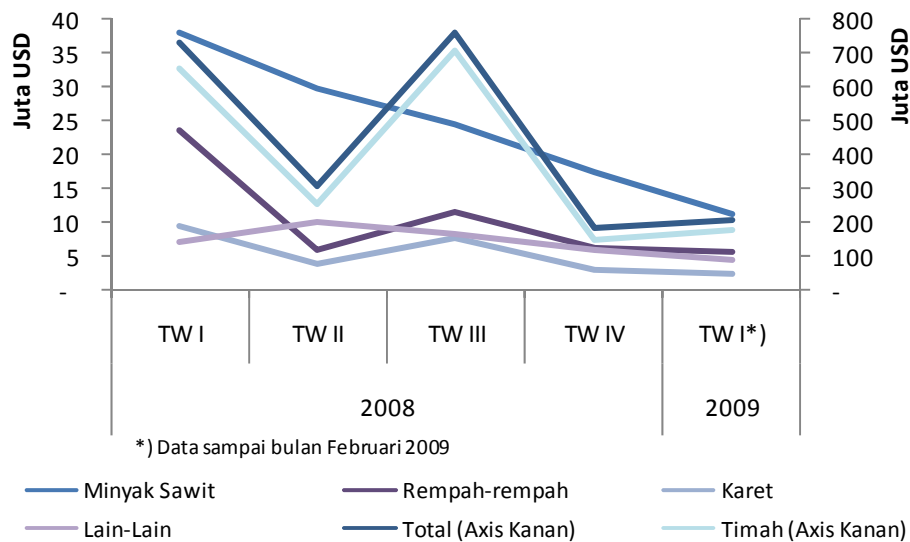
Sumber : BPS Bangka Belitung dan Sekda BI

1.2.3. Ekspor dan Impor

Berdasarkan data nilai ekspor non migas menurut kelompok *Standard International Trade Classification* (SITC) Bank Indonesia, total nilai ekspor non migas di Propinsi Bangka Belitung sampai dengan bulan Februari 2009 tercatat sebesar US\$210,71 juta mengalami sedikit kenaikan yaitu sebesar 11,66% dari US\$180,65 juta pada triwulan IV 2008. Peningkatan ini terkait dengan peningkatan ekspor timah sebesar 20,05% meskipun di lain sisi terjadi penurunan ekspor minyak sawit, rempah-rempah, dan karet, namun karena

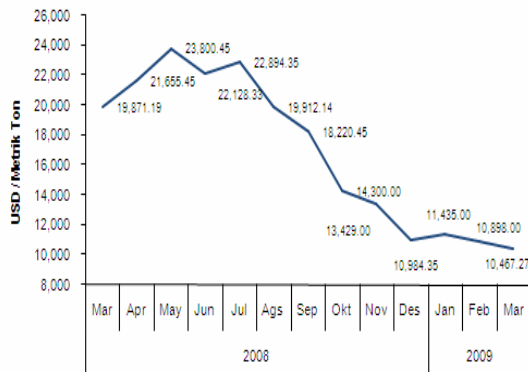
share ekspor timah terhadap total ekspor yang sangat besar yaitu sebesar 88,40% maka nilai ekspor di triwulan I 2009 mengalami kenaikan. Berbeda halnya jika dilihat dari pertumbuhan tahunannya, ekspor mengalami kontraksi yang sangat besar yaitu 72,49% (yoy) dimana semua komoditas unggulannya yaitu timah, minyak sawit, rempah-rempah, dan karet mengalami kontraksi masing-masing sebesar 77,29%, 70,55%, 75,62%, dan 76,59%.

Grafik 1.9
Nilai Ekspor Bangka Belitung



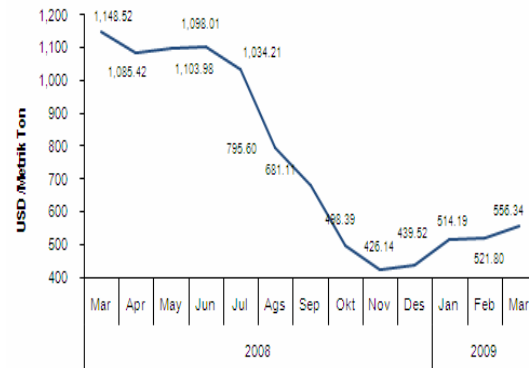
Berbeda dengan nilai ekspor yang mengalami sedikit kenaikan, volume total ekspor (sampai bulan Februari 2009) justru mengalami penurunan sebesar 26,58% (*qta*), dari 274.435,90 ton pada triwulan IV tahun 2008 menjadi 201.503,23 ton pada triwulan I 2009. Tidak semua komoditas mengalami kontraksi, komoditas timah dan karet justru mengalami kenaikan dibanding triwulan sebelumnya. Sedangkan komoditas minyak sawit dan rempah-rempah mengalami kontraksi.

Grafik 1.10
Perkembangan Harga Timah
di Pasar Internasional



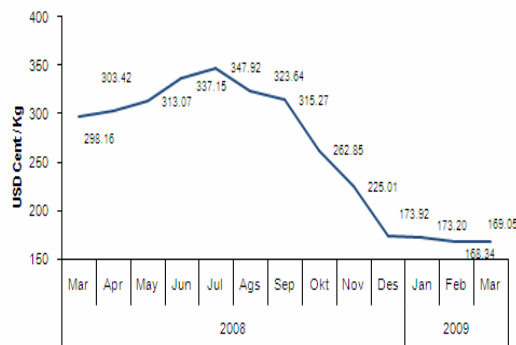
Sumber : Bloomberg

Grafik 1.11
Perkembangan CPO
di Pasar Internasional



Sumber : Bloomberg

Grafik 1.12
Perkembangan Harga Karet
di Pasar Internasional



Sumber : Bloomberg

Tabel 1.17
Perkembangan Ekspor Bangka Belitung
Berdasarkan Negara Tujuan

Negara Tujuan	2008				2009
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I*)
Malaysia	77.15	7.14	29.58	13.67	20.73
Singapura	543.99	227.58	661.88	146.79	162.63
India	8.21	18.29	9.80	0.69	6.58
Jepang	32.21	8.03	9.62	0.71	1.95
RRC	16.18	9.73	11.80	5.34	3.42
Lain-Lain	55.55	34.16	38.98	13.45	6.41
Total	733.30	304.92	761.66	180.65	201.71

*) Data sampai bulan Februari 2009

Berdasarkan negara tujuan, pasar ekspor pada triwulan I tahun 2009 terbesar tetap ke wilayah Asia yaitu sebesar 98,05%, kemudian diikuti oleh Eropa 0,93%, Amerika 0,83%, dan Afrika 0,18%. Sedangkan negara tujuan terbesar adalah negara Singapura yaitu sebesar 80,62%. Negara Singapura merupakan negara yang berperan sebagai broker timah. Seharusnya sebagai penghasil timah terbesar ke dua di dunia, Indonesia dapat menjadi tempat transaksi penjualan timah. Sehingga akan didapat keuntungan yang lebih banyak dibanding melalui Singapura.

SUPLEMEN 1

MENGUAK KEYAKINAN KONSUMEN PANGKALPINANG

Pendekatan CHAID Analysis

Tingkat keyakinan konsumen dalam triwulan I-2009 mengalami penurunan meskipun masih berada dalam level optimis. Tingkat keyakinan yang direpresentasikan dengan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), mencapai 104,28, atau menurun dibanding triwulan sebelumnya yang sempat mencapai 100,61. Penurunan tersebut merupakan dampak krisis global. Selanjutnya, bagaimana keyakinan konsumen Pangkalpinang terbentuk dan variabel apa yang mempengaruhinya?

Keyakinan konsumen merupakan salah satu indikator mengenai kondisi perekonomian. Apabila perekonomian dalam kondisi baik maka konsumen akan optimis, demikian pula sebaliknya. Bank Indonesia Palembang sejak tahun 2001 setiap bulan melakukan Survey Konsumen (SK) untuk mengetahui tendensi keyakinan konsumen. SK dilakukan melibatkan 200 responden rumah tangga yang pengambilannya berdasarkan *stratified random sampling* dengan mengecualikan responden yang sudah diambil sebagai responden dalam tiga bulan terakhir (*unrepeated*).

SK menghasilkan tiga indeks yakni: (i) Indeks Keyakinan Konsumen (**IKK**) (ii) Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (**IKESI**), dan (iii) Indeks Ekspektasi Konsumen (**IEK**). IKK adalah indeks yang mencerminkan gabungan dari IKESI dan IEK, dimana IKESI mencerminkan indeks kondisi perekonomian saat ini sedang IEK untuk kondisi perekonomian 6 bulan ke depan. Secara garis besar, SK menanyakan pendapat konsumen terhadap: **(i)** kondisi makro ekonomi, **(ii)** perkembangan harga dan pasokan, **(iii)** kondisi finansial rumah tangga, khususnya terkait dengan *outstanding* pinjaman ke bank dan lembaga keuangan non-bank.

Tabel 1. Beberapa Contoh Pertanyaan Dalam Survei Konsumen

No.	Pertanyaan Terhadap Kondisi Kondisi Saat Ini	Pertanyaan Terhadap Kondisi Ekonomi 6 Bulan Mendatang
1.	Kondisi Ekonomi Saat ini dibanding 6 Bulan yang lalu	Ekspektasi Kondisi Ekonomi pada 6 bulan yang akan datang
2.	Kondisi Penghasilan Saat Ini dibanding 6 Bulan yang lalu	Kondisi Penghasilan 6 Bulan yang akan datang
3.	Kondisi Ketenagakerjaan Saat Ini dibanding 6 Bulan yang lalu	Kondisi Ketenagakerjaan 6 Bulan yang akan datang
4.	Kondisi Tabungan Saat Ini dibanding 6 Bulan yang lalu	Kondisi Tabungan 6 Bulan yang akan datang

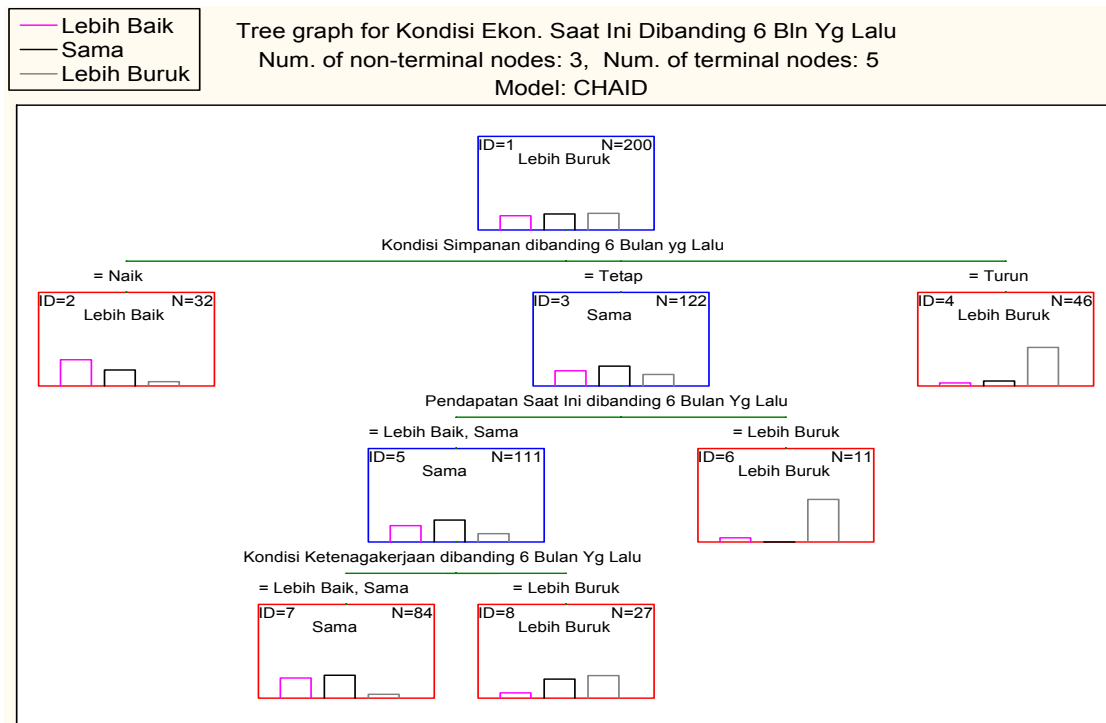
Kembali pada pertanyaan apa yang membentuk atau mempengaruhi keyakinan konsumen, ilmu statistik memungkinkan kita untuk mengetahui variabel-variabel apa yang menjadi *predictors* atau penjelas mengapa konsumen menyatakan bahwa kondisi ekonomi saat ini lebih baik, sama, atau bahkan lebih buruk dibandingkan dengan 6 bulan yang lalu. Dalam statistik multivariat terdapat teknik analisa yang memungkinkan kita untuk mencari *predictor* dari dependen atau respon variabel, yang salah satu teknik analisisnya adalah *Chi-*

squared Automatic Interaction Detector atau CHAID. CHAID adalah: **(i)** metode segmentasi berbasis data kategori (nominal dan ordinal) melalui penelusuran interaksi (keterkaitan) antara variabel respon dan variabel penjelas melalui kaidah chi-square, dan **(ii)** metode eksplorasi non-parametrik untuk mengetahui variabel-variabel penjelas yang dominan menjelaskan variabel respon, melalui ada tidaknya interaksi antar kategori.

Dengan menggunakan CHAID kita akan mencoba menjawab "pertanyaan riset" **variabel apakah yang menjadi predictors atau berinteraksi dengan pendapat responden yang mengatakan perekonomian saat ini lebih baik, sama, atau lebih buruk daripada 6 bulan yang lalu.** Dalam hal ini, kita memasukkan beberapa variabel predictors yakni pendapat konsumen terhadap pertanyaan sebagai berikut: (i) Pendapatan Saat Ini dibanding 6 Bulan Yang Lalu, (ii) Kondisi Ketenagakerjaan Saat Ini Dibanding 6 Bulan Yang Lalu, (iii) Ketepatan Waktu Untuk Membeli Barang Tahan Lama, (iv) Kondisi Simpanan dibanding 6 Bulan Yang Lalu, (v) Pinjaman Bank Dibanding 6 Bulan Yang Lalu, (vi) Pinjaman Non Bank Dibanding 6 Bulan Yang Lalu, dan (vii) Beban Pembayaran Pinjaman Dibanding 6 Bulan Yang Lalu. Model yang kita bangun dapat berdasarkan teori maupun model *ad hoc*. Kemudian, perhitungan metode CHAID dan konstruk diagram pohon dilakukan menggunakan aplikasi Statistica Versi 8 dengan menggunakan data survey konsumen bulan Maret 2009, sebagaimana berikut:

Pertanyaan Riset I : Variabel apakah yang menjadi predictors yang menentukan responden mengatakan kondisi perekonomian saat ini dibanding 6 bulan yang lalu

Grafik 1. Diagram Pohon Kondisi Ekonomi Saat Ini Dibanding 6 Bulan yang Lalu



Intepretasi:

Berdasarkan diagram 1 diketahui bahwa variabel Kondisi Ekonomi Saat Ini dibandingkan 6 Bulan Yang Lalu mempunyai *predictors* atau berinteraksi dengan masing-masing variabel: **(i)** Kondisi Simpanan dibanding 6 Bulan Yang Lalu, **(ii)** Pendapatan Saat Ini dibanding 6 Bulan Yang Lalu, **(iii)** Kondisi Ketenagakerjaan Saat Ini Dibanding 6 Bulan Yang Lalu.

Variabel kondisi perekonomian saat ini dibanding 6 bulan sebelumnya mempunyai variabel *predictor* yakni Kondisi Simpanan dibanding 6 Bulan Yang Lalu, dimana 122 responden yang kondisi simpanannya tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan 6 bulan yang lalu menganggap bahwa kondisi ekonomi saat ini sama dengan kondisi ekonomi 6 bulan yang lalu.

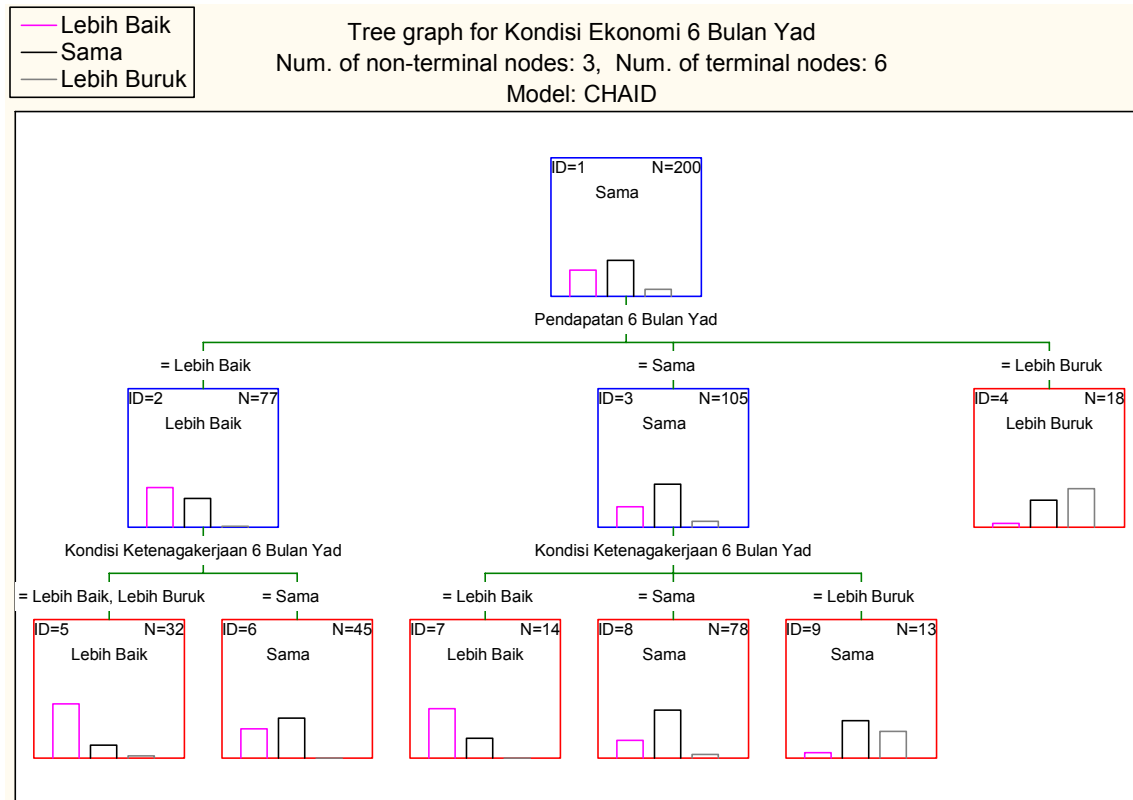
Selanjutnya kondisi simpanan dibanding 6 bulan yang lalu mempunyai *predictor* atau keterkaitan dengan pendapatan saat ini dibanding 6 bulan yang lalu. Dari 122 responden yang kondisi simpanannya tidak mengalami perubahan dibanding 6 bulan yang lalu, ternyata terdapat 111 responden yang pendapatannya tidak mengalami perubahan atau lebih baik dibanding 6 bulan yang lalu. Dan 111 responden tersebut menyatakan bahwa kondisi ekonomi saat ini sama dengan kondisi ekonomi 6 bulan yang lalu.

Pendapatan saat ini dibanding 6 bulan yang lalu juga mempunyai keterkaitan dengan kondisi ketenagakerjaan dibanding 6 bulan yang lalu. Berdasarkan kondisi ketenagakerjaan, 84 responden yang menyatakan kondisi ketenagakerjaan saat ini lebih baik atau sama dibandingkan 6 bulan yang lalu juga menyatakan bahwa kondisi ekonomi saat ini tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan 6 bulan yang lalu. Sebaliknya, 27 responden yang menyatakan kondisi ketenagakerjaan saat ini lebih buruk juga menyatakan bahwa kondisi ekonomi saat ini lebih buruk dibandingkan dengan 6 bulan yang lalu.

Pertanyaan Riset II : Variabel apakah yang menjadi predictors ekspektasi konsumen terhadap kondisi perekonomian 6 bulan ke depan

Tahap berikutnya kita ingin mencoba untuk mengetahui ekspektasi konsumen terhadap kondisi perekonomian 6 bulan ke depan dan variabel *predictor* apa saja yang membentuknya. Dalam hal ini kita mencoba memasukkan variabel-variabel prediksi 6 bulan yang akan datang (YAD), diantaranya pendapatan, kondisi ketenagakerjaan, kondisi pasokan barang, prediksi bunga simpanan, kondisi simpanan, prediksi harga barang dan jasa, prediksi pinjaman bank, prediksi pinjaman non bank, prediksi beban pembayaran pinjaman serta ketepatan waktu untuk membeli barang tahan lama, masing-masing sebagai *predictors*. Berdasarkan olah data dengan Statistica, dari sepuluh variabel yang dimasukkan ternyata hanya dua variabel yang menjadi *predictors*, yakni kondisi pendapatan dan ketenagakerjaan 6 bulan yang akan datang yang dapat menjelaskan cukup baik keterkaitan antara dependen (pendapat konsumen terhadap kondisi ekonomi 6 bulan yang akan datang) dengan *predictors*.

Grafik 2. Diagram Pohon Kondisi Ekonomi 6 Bulan yang Akan Datang

**Intepretasi:**

Berdasarkan diagram 2, Pendapatan 6 Bulan Yad merupakan *predictor* dari Kondisi Ekonomi 6 Bulan Yad, dengan kata lain, pendapatan merupakan *concern* utama bagi responden di Pangkalpinang dalam melihat perkembangan ekonomi ke depan. Berdasarkan jumlah responden, 105 responden yang memprediksi pendapatan tidak mengalami perubahan atau tetap pada 6 bulan yang akan datang juga memprediksi bahwa kondisi ekonomi 6 bulan yang akan datang tidak mengalami perubahan.

Selanjutnya bahwa Pendapatan 6 Bulan yang akan datang juga mempunyai *predictor* yaitu pendapat responden terhadap Kondisi Ketenagakerjaan 6 Bulan Yad. Responden yang memprediksi kondisi ketenagakerjaan 6 bulan yang akan datang tidak mengalami perubahan juga memprediksikan hal yang sama terhadap kondisi ekonomi 6 bulan yang akan datang. Keterkaitan kondisi pendapatan dengan kondisi ketenagakerjaan 6 bulan yang akan datang dapat dilihat melalui 78 dari 105 responden yang memprediksi pendapatannya tetap juga memprediksi pendapatan 6 bulan yang akan datang tidak berubah. Selanjutnya juga memprediksi kondisi ekonomi tidak mengalami perubahan pada 6 bulan yang akan datang.

Kesimpulan umum dari model CHAID di atas, yakni responden menilai bahwa kondisi ekonomi tidak akan mengalami perubahan, hal tersebut terkait dengan prediksi responden terhadap kondisi pendapatan dan ketenagakerjaan yang tidak akan mengalami perubahan pada 6 bulan yang akan datang.

Kesimpulan:

Dari dua hasil olah data menggunakan CHAID, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Keyakinan konsumen Pangkalpinang terhadap kondisi ekonomi saat ini dinilai lebih buruk dibanding 6 bulan yang lalu dijelaskan atau berinteraksi dengan kondisi simpanan. Selanjutnya kondisi simpanan berinteraksi dengan kondisi pendapatan konsumen yang berinteraksi juga dengan kondisi ketenagakerjaan yang dinilai tidak mengalami perubahan atau bahkan beberapa konsumen menilai memburuk.
2. Konsumen memprediksi kondisi ekonomi 6 bulan yang akan datang diperkirakan tidak akan mengalami perubahan. Pendapat tersebut berinteraksi dengan prediksi pendapatan dan kondisi ketenagakerjaan di periode yang sama, yang mayoritas responden memprediksi keduanya akan mengalami stagnan.

Respon Kebijakan :

Dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian yang masih terkena dampak krisis dan pendapat konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini dan mendatang yang cenderung mengatakan kondisi ekonomi lebih buruk dan bahkan stagnan terkait kondisi pendapatan, ketenagakerjaan, dan tabungan yang tidak baik, maka kebijakan yang mengupayakan untuk mempertahankan atau meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki kondisi ketenagakerjaan merupakan kebijakan prioritas. Tanpa kedua kebijakan tersebut, perekonomian berpotensi akan mengalami penurunan lebih dalam.

**Tabel 2. Profil Responden Survey Konsumen Kota Pangkalpinang
Periode Maret 2009**

Profil Responden				Pengeluaran per Bulan			
				Rp 1juta-Rp3 Juta	Rp3-5 juta	>Rp 5 juta	Total
Jenis Kelamin	Laki-Laki	Pendidikan	SMA	76	13	6	95
			Akademi/D.III	8	4	0	12
			Sarjana/S1	13	5	1	19
			Pasca Sarjana	1	1	0	2
			Subtotal	98	23	7	128
	Perempuan	Pendidikan	SMA	44	6	0	50
			Akademi/D.III	5	0	1	6
			Sarjana/S1	12	2	1	15
			Pasca Sarjana	1	0	0	1
			Subtotal	62	8	2	72
Total Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan	SMA		120	19	6	145	
	Akademi/D.III		13	4	1	18	
	Sarjana/S1		25	7	2	34	
	Pasca Sarjana		2	1	0	3	
Total Responden			160	31	9	200	

Halaman ini sengaja dikosongkan

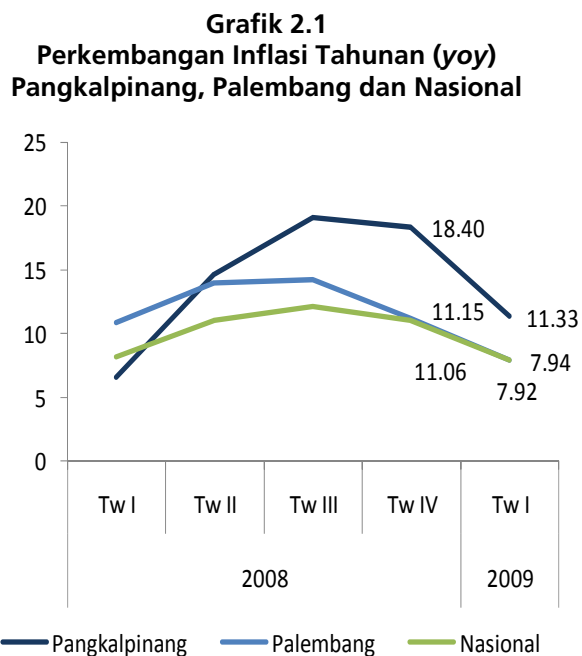
This page is intentionally blank

PERKEMBANGAN INFLASI PANGKALPINANG

2.1. Inflasi Tahunan (yoy)

Inflasi tahunan (yoy) Kota Pangkalpinang pada triwulan I 2009 sebesar 11,33%, jauh lebih tinggi dibanding inflasi nasional yang tercatat sebesar 7,92% maupun inflasi Kota Palembang yang mencapai 7,94%. Laju inflasi tahunan (yoy) pada triwulan I 2009 mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 6,54%, namun jika dibanding triwulan

sebelumnya mengalami penurunan dimana inflasi pada triwulan IV 2008 tercatat sebesar 18,40%. Laju inflasi tahunan (yoy) tertinggi selama triwulan I 2009 terjadi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 27,66%, diikuti oleh kelompok kesehatan 14,00%, kelompok sandang 12,48%, dan kelompok bahan makanan 12,37%. Kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga mencatat laju inflasi tahunan di bawah 10% yakni 7,81%, bahkan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan mengalami kontraksi sebesar 7,43%.



Sumber: BPS Bangka Belitung

Penurunan inflasi tahunan Pangkalpinang di triwulan I 2009 dibanding triwulan IV 2008 juga dialami pada hampir semua kelompok barang penyusunnya, kecuali pada kelompok sandang yang mengalami sedikit kenaikan dari 11,91% di triwulan IV tahun 2008 menjadi 12,48 di triwulan I 2009. Kelompok barang yang mengalami penurunan terbesar adalah kelompok bahan

makanan yang turun dari 22,88% di triwulan IV 2008 menjadi 12,37%. Hal ini terkait dengan membaiknya distribusi bahan makanan pada triwulan I 2009 dibanding triwulan IV 2008. Pada triwulan ini kondisi perairan kondusif untuk berlayar dimana tinggi gelombang laut hanya mencapai 1,5 meter.

Inflasi tahunan Kota Pangkalpinang secara historis lebih fluktuatif dibandingkan inflasi tahunan nasional dan Kota Palembang, yang ditunjukkan oleh angka standar deviasi Kota Pangkalpinang yang mencapai 6,15%, lebih tinggi dibandingkan standar deviasi Kota Palembang dan nasional yang masing-masing tercatat sebesar 4,27%, dan 3,77%. Fluktuatifnya inflasi Kota Pangkalpinang merupakan akibat dari tingginya ketergantungan kota tersebut terhadap kota lain dalam pemenuhan barang-barang terutama sembako. Mayoritas pengangkutan barang-barang ini menggunakan jalur laut, dimana kondisi perairan dan cuaca sangat berpengaruh terhadap kelancaran distribusi yang pada gilirannya berdampak pada ketersediaan pasokan barang dan harga barang tersebut.

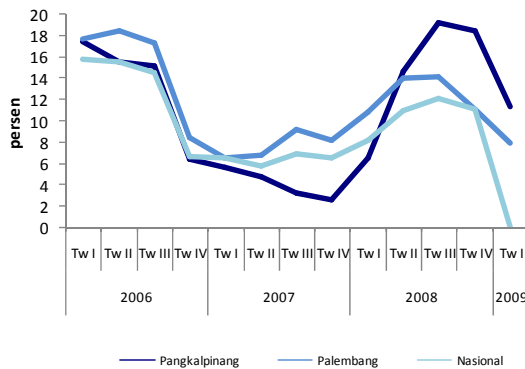
Rata-rata inflasi Kota Pangkalpinang, Kota Palembang dan inflasi nasional pada periode Januari 2006 sampai dengan Januari 2009 masing-masing tercatat sebesar 10,85%, 11,60%, dan 10,05%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada periode tersebut Kota Pangkalpinang memiliki kecenderungan tingkat inflasi lebih tinggi dari nasional.

Tabel 2.1
Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy) Pangkalpinang
per Kelompok Barang

Kelompok Pengeluaran	2008				2009
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I
Umum	6.54	14.69	19.2	18.4	11.33
Berdasarkan Kelompok					
Bahan Makanan	8.89	22.46	25.18	22.88	12.37
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	10.10	17.78	28.13	30.71	27.66
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0.42	11.52	17.10	16.68	10.65
Sandang	14.61	10.99	13.91	11.91	12.48
Kesehatan	4.86	5.52	9.33	14.86	14.00
Pendidikan, rekreasi dan olahraga	11.69	10.77	5.58	9.29	7.81
Transportasi, komunikasi dan Jasa Keuangan	-1.09	6.18	9.68	4.6	-7.43

Sumber: BPS Bangka Belitung

Grafik 2.2
Perbandingan Inflasi Tahunan Kota Palembang dan Nasional



Sumber: Biro Pusat Statistik, diolah

Tabel 2.2
Statistika Deskriptif Inflasi Tahunan Kota Palembang dan Nasional Januari 2006 – Januari 2009

URAIAN	Pangkalpinang (PKP)	Palembang (PG)	Nasional (Nas)	Selisih PKP dan PG	Selisih PKP dan Nas
Rerata	10.85	11.60	10.05	-0.75	0.79
Standar Deviasi	6.15	4.27	3.77	1.88	2.37
Maksimum	19.16	18.42	15.73	0.74	3.43
Minimum	2.65	6.55	5.77	-3.90	-3.13

Sumber: BPS, diolah

2.2. Inflasi Triwulanan (*qtq*)

Pada triwulan I 2009, secara triwulanan Kota Pangkalpinang mencatat deflasi sebesar 0,78% (*qtq*), atau menurun dibanding inflasi triwulanan pada triwulan IV 2008 yang tercatat sebesar 0,13%, maupun inflasi triwulanan pada triwulan IV 2007 yang mencapai 6,53%. Penurunan inflasi pada triwulan I 2009 tersebut terkait dengan menurunnya daya beli masyarakat akibat dampak krisis keuangan global yang menurunkan harga komoditas primer Bangka Belitung. Pendapatan per kapita masyarakat Bangka Belitung pada triwulan I 2009 baik atas dasar harga konstan maupun atas dasar harga berlaku diperkirakan mengalami penurunan masing-masing sebesar 20,27% yaitu dari Rp2,12 juta menjadi Rp1,69 juta dan 19,69% dari Rp4,87 juta menjadi Rp3,91 juta. Selain itu berkurangnya tekanan dari *administered price* akibat penurunan harga bahan bakar minyak bersubsidi pada bulan Desember 2008 yang dampaknya dapat dirasakan pada bulan Januari 2009.

Pada triwulan I 2009, deflasi terbesar dialami oleh kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan yang terdeflasi sebesar 3,91%, diikuti dengan kelompok bahan makanan yang terdeflasi sebesar 3,18% dan kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga yang mencatat deflasi sebesar 0,35%.

2.3. Inflasi Bulanan (mtm)

Secara bulanan kota Pangkalpinang mengalami deflasi sejak bulan Februari 2009 sebesar 1,06% kemudian kembali terjadi di bulan Maret 2009 namun mengalami penurunan sehingga tercatat deflasi sebesar 0,33%. Dari sisi permintaan deflasi ini dikarenakan belum pulihnya

kondisi perekonomian Bangka Belitung dari krisis keuangan dunia, sedangkan dari sisi penawaran lancarnya distribusi makanan menyebabkan berkurangnya tekanan terhadap inflasi. Hal ini dapat dilihat dari adanya kenaikan arus bongkar muat di Pelabuhan Tanjung Pandan sebesar 8,40% dari 196.620 ton di triwulan IV tahun 2008 menjadi 213.130 ton di triwulan I tahun 2009.

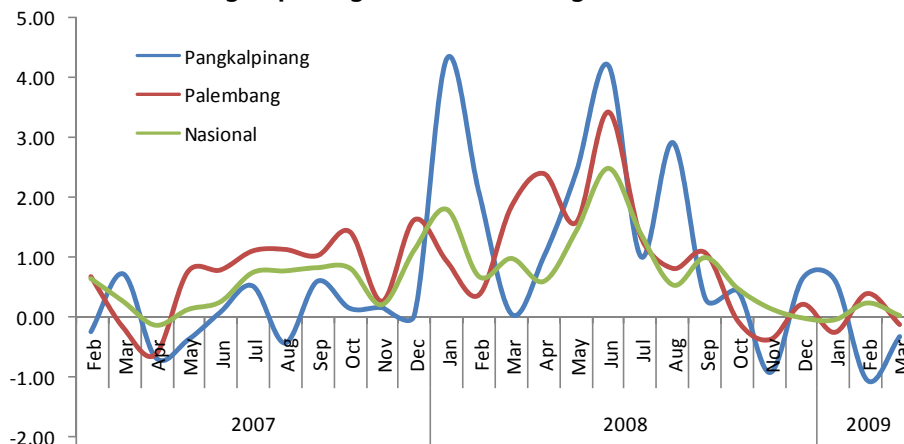
Deflasi yang terjadi di Pangkalpinang lebih tinggi dibandingkan dengan deflasi yang dialami Kota Palembang, dimana di bulan Maret 2009 Kota Palembang mengalami deflasi sebesar 0,15%. Hal ini memperlihatkan bahwa Kota Pangkalpinang lebih terpengaruh krisis keuangan dunia dari pada Kota Palembang.

Tabel 2.3
Arus Bongkar Muat Pelabuhan Tanjung Pandan

Periode	Pelabuhan Tanjung Pandan			
	Bongkar	Muat	Total	
2008	Tw. I	114,026	112,353	226,379
	Tw. II	121,278	112,252	233,530
	Tw. III	153,957	94,041	247,998
	Tw. IV	123,609	73,011	196,620
2009	Tw. I	118,464	94,666	213,130

Sumber: PT. Pelindo Pelabuhan Tanjung Pandan

Grafik 2.3
Perbandingan Inflasi Bulanan (mtm)
di Kota Pangkalpinang, Kota Palembang dan Nasional (%)



Sumber: BPS Bangka Belitung

Berdasarkan komoditas penyumbang deflasi bulanan, 10 komoditas yang merupakan penyumbang deflasi terbesar pada Januari 2009 adalah bensin sebesar -0,38%, kacang panjang -0,15%, udang basah -0,1%, sawi hijau -0,08%, dan ikan tongkol sebesar -0,05%. Selanjutnya solar, beras, terasi udang, bandeng dan mayung masing-masing sebesar -0,02%. Sedangkan pada Februari 2009, jenis barang/jasa yang mengalami penurunan harga terbesar adalah bahan bakar rumah tangga sebesar -0,4%, daging ayam ras -0,29%, ikan tenggiri -0,27%, angkutan udara -0,23%, ikan kerisi -0,19%, sawi hijau dan bensin -0,17%, pisang -0,16%, kangkung -0,14% dan angkutan dalam kota -0,07%.

Pada bulan Maret 2009 penyumbang deflasi terbesar adalah ikan kerisi sebesar -0,3% diikuti dengan beras sebesar -0,14%, batu bata/batu tela -0,1%, ikan kembung/gembung -0,08%. Ikan tenggiri, telur ayam ras, terasi udang dan kangkung menyumbang angka deflasi yang sama yaitu -0,05% pada Maret 2009. Pada urutan terbawah yaitu jeruk dan udang basah masing-masing -0,04% dan -0,03%. Penyumbang deflasi pada triwulan I 2009 sangat beragam dan fluktuatif. Komoditas bahan bakar yang mempunyai andil tertinggi terhadap deflasi Pangkalpinang pada Februari 2009 bahkan tidak masuk dalam 20 besar komoditas yang menyumbang inflasi/deflasi pada Maret 2009.

Tabel 2.4
Komoditi yang Memberikan Andil
Deflasi Terbesar Bulan Januari 2009 (%)

No	Komoditas	Perubahan Harga (%)	Sumbangan Inflasi (%)
1	Mayung	-9.5	-0.02
2	Bandeng	-26.81	-0.02
3	Terasi udang	-6.25	-0.02
4	Beras	-0.4	-0.02
5	Solar	-9.4	-0.02
6	Ikan tongkol	-15.56	-0.05
7	Sawi hijau	-15	-0.08
8	Udang basah	-11.12	-0.1
9	Kacang panjang	-36.84	-0.15
10	Bensin	-9.57	-0.38

Sumber: BPS Bangka Belitung

Tabel 2.5
Komoditi yang Memberikan Andil
Deflasi Terbesar Bulan Februari 2009 (%)

No	Komoditas	Perubahan Harga (%)	Sumbangan Inflasi (%)
1	Angkutan dalam kota	-10	-0.07
2	Kangkung	-27.28	-0.14
3	Pisang	-40.37	-0.16
4	Bensin	-4.78	-0.17
5	Sawi hijau	-41.17	-0.17
6	Ikan kerisi	-16.67	-0.19
7	Angkutan udara	-29.78	-0.23
8	Ikan tenggiri	-21.74	-0.27
9	Daging ayam ras	-11.11	-0.29
10	Bahan bakar rumah tangga	-17.45	-0.4

Sumber: BPS Bangka Belitung

Tabel 2.6
Komoditi yang Memberikan Andil
Deflasi Terbesar Bulan Maret 2009 (%)

No	Komoditas	Perubahan Harga (%)	Sumbangan Inflasi (%)
1	Udang Basah	-3.57	-0.03
2	Jeruk	-4.96	-0.04
3	Kangkung	-12.5	-0.05
4	Terasi Udang	-18.18	-0.05
5	Telur Ayam Ras	-6.46	-0.05
6	Ikan Tenggiri	-5.56	-0.05
7	Ikan Kembung/Gembung	-7.15	-0.08
8	Batu Bata/Batu Tela	-9.93	-0.1
9	Beras	-2.8	-0.14
10	Ikan Kerisi	-30.77	-0.3

Sumber: BPS Bangka Belitung

Halaman ini sengaja dikosongkan

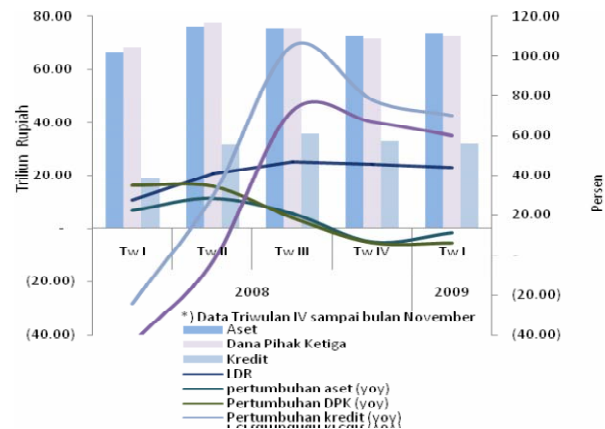
This page is intentionally blank

3

PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

Pada triwulan I 2009, perbankan Bangka Belitung belum menemukan momentumnya kembali untuk mencapai kinerja seperti sebelum terjadinya krisis finansial global. Perbankan Propinsi Bangka Belitung, sampai dengan triwulan I 2009 masih mengalami sedikit perlambatan pertumbuhan tahunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yang tercermin dari beberapa indikator utama, yaitu (i) Total aset, (ii) Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK), (iii) Total penyaluran kredit/pembiayaan, dan (iv) Perolehan laba. Pertumbuhan total aset dan DPK mengalami penurunan secara triwulanan. Hal ini juga dialami oleh penyaluran kredit/pembiayaan.

Grafik 3.1
Perkembangan Aset, DPK, dan Kredit
Perbankan Bangka Belitung



Persentase LDR hanya menurun tipis dibandingkan triwulan sebelumnya dan perolehan laba di triwulan I 2009 tercatat sebesar Rp32,54 miliar.

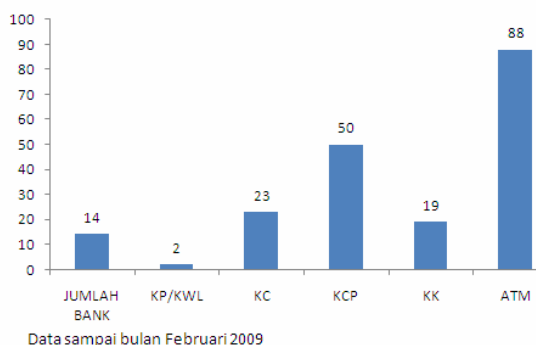
Total aset perbankan Bangka Belitung pada triwulan I 2009 tumbuh sebesar 11,07% (yoy) atau secara triwulanan tumbuh 1,26% (qtq). Berdasarkan nilai nominalnya, aset perbankan pada triwulan I 2009 tercatat tumbuh dari sebesar Rp 7,25 triliun menjadi Rp 7,34 triliun. **DPK tumbuh sebesar 6,42% (yoy) atau 1,33% (qtq).** DPK pada triwulan IV 2008 tercatat sebesar Rp 7,17 triliun dan tumbuh menjadi Rp 7,27 triliun pada triwulan I 2009.

Penyaluran kredit/pembiayaan di Bangka Belitung tumbuh 70,42% (yoy) dan secara triwulanan mengalami penurunan sebesar 2,06%. Pada triwulan IV 2008 penyaluran kredit/pembiayaan sebesar Rp 3,28 triliun, menurun menjadi Rp 3,21 triliun

pada triwulan I 2009. Laju pertumbuhan kredit/pembiayaan yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan DPK, menyebabkan **persentase LDR perbankan di Bangka Belitung menurun tipis dari 45,75% pada triwulan IV 2008 menjadi 44,22% pada triwulan I 2009**. Rasio ini masih jauh dari rasio ideal yaitu 85%-90%, untuk itu perlu ditingkatkan penyaluran kredit/pembiayaan terutama pada sektor-sektor ekonomi yang potensial.

Jumlah bank yang beroperasi di Bangka Belitung sampai dengan triwulan I 2009 berjumlah 14 Bank, dengan jumlah jaringan 94 kantor bank, yang terdiri dari 2 Kantor Pusat BPR, masing-masing Konvensional dan Syariah, 23 Kantor Cabang Bank (8

Grafik 3.2
Jumlah Kantor Bank dan ATM
di Bangka Belitung



Kantor Cabang Bank Pemerintah, 4 Kantor BPD, 4 Kantor Bank Umum Swasta Nasional, 1 Kantor Bank Umum Swasta Asing Campuran, 1 Bank Syariah Pemerintah, 5 BPR Syariah), 50 Kantor Cabang Pembantu (32 Kantor Bank Pemerintah, 5 Kantor BPD, dan 13 Kantor Bank Umum Swasta Nasional) dan 19 Kantor Kas. Jumlah Anjungan Tunai Mandiri (ATM) tercatat sebanyak 88 unit.

3.1. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Pertumbuhan tahunan DPK pada triwulan I 2009 tumbuh melambat jika dibanding triwulan sebelumnya, hal ini merupakan dampak dari perlambatan pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung sejak triwulan IV 2008 yang menurunkan pendapatan masyarakat, dan menyebabkan penarikan simpanan tabungan untuk memenuhi konsumsi.

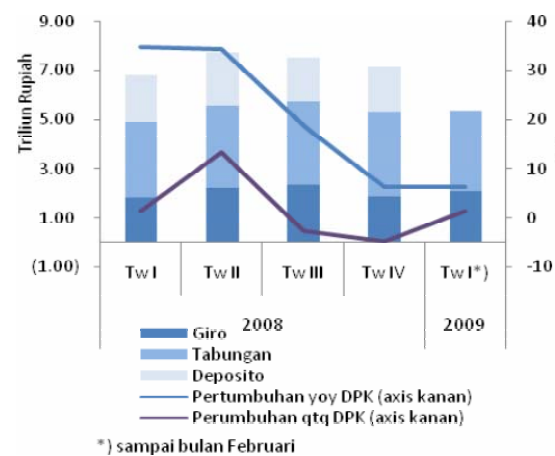
3.1.1 Penghimpunan DPK Secara Umum

Berdasarkan pangsa terhadap penghimpunan DPK, sepanjang tahun 2008 simpanan tabungan memiliki pangsa terbesar yaitu sebesar 48,06% diikuti oleh simpanan deposito sebesar 26,01% dan simpanan giro sebesar 25,94% (lihat grafik 3.3).

Simpanan giro pada triwulan I 2009 mengalami peningkatan pertumbuhan dibanding triwulan IV 2008. Pada triwulan IV 2008 simpanan giro tumbuh sebesar 4,34% (yoy) dan pada triwulan I 2009 sebesar 13,27%. Secara triwulanan, simpanan giro mengalami peningkatan sebesar 11,88% (qtq), atau dari Rp 1,86 triliun naik menjadi Rp 2,08 triliun pada triwulan ini.

Simpanan tabungan mengalami perlambatan pertumbuhan secara tahunan dan menurun secara triwulanan. Pada triwulan IV 2008 simpanan tabungan tumbuh sebesar 15,46% (yoy), kemudian melambat pada triwulan I 2009 menjadi 8,35% (yoy). Secara triwulanan, pada triwulan I 2009 simpanan tabungan juga mengalami penurunan sebesar 4,73% (qtq) dari Rp 3,45 triliun menjadi Rp 3,28 triliun. Menurunnya simpanan tabungan triwulan I 2009 dibanding triwulan IV 2008 ini sebagai imbas krisis global yang menurunkan pendapatan masyarakat sehingga memaksa masyarakat menarik tabungannya untuk membiayai keperluan mereka.

Grafik 3.3
Pertumbuhan DPK Perbankan
di Bangka Belitung



Pertumbuhan **simpanan deposito** secara tahunan mengalami perbaikan di banding triwulan sebelumnya. Meskipun pada triwulan I 2009 simpanan deposito menurun namun tidak sebesar pada triwulan sebelumnya, yakni menurun sebesar 5,08% (yoy) dan kemudian di triwulan I 2009 kembali menurun sebesar 2,98% (yoy). Secara triwulanan, pertumbuhan deposito mengalami perlambatan, pada triwulan IV 2008 simpanan deposito meningkat sebesar 4,20% (qtq) sedangkan pada triwulan I 2009 hanya meningkat sedikit sebesar 1,99% (qtq).

Tabel 3.1 Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan Bangka Belitung Berdasarkan Jenis Simpanan (%)

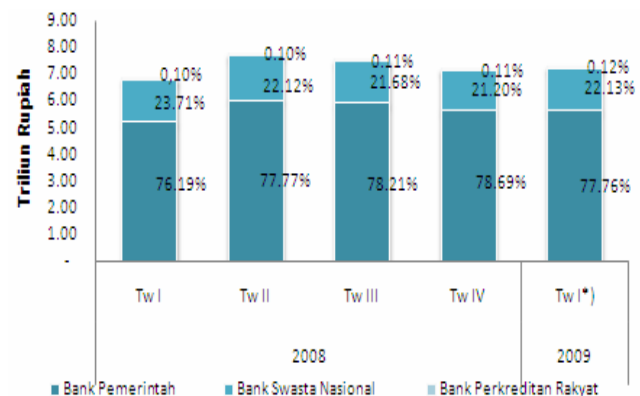
URAIAN	Pertumbuhan yoy (%)				Pertumbuhan qtq (%)			
	2008			2009	2008			2009
	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*)	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*)
Giro	29.17	19.04	4.34	13.27	21.06	6.11	-21.18	11.88
Tabungan	36.51	30.77	15.46	8.35	10.19	1.30	1.88	-4.73
Deposito	36.63	0.76	(5.08)	(2.98)	11.17	-17.88	4.20	1.99
Total DPK	34.35	18.71	6.52	6.42	13.40	-2.72	-4.79	1.33

*) Data sampai bulan Februari 2009

3.1.2. Penghimpunan DPK Menurut Kelompok Bank

Share penghimpunan DPK dari tahun 2008 sampai 2009 didominasi oleh bank pemerintah. pangsa penghimpunan DPK bank pemerintah sedikit menurun dari 78,69% menjadi 77,76% pada triwulan I 2009, sedangkan bank swasta nasional meningkat dari 21,20% menjadi 22,13%, sementara itu pangsa DPK BPR meningkat dari 0,11% menjadi 0,12% pada triwulan I 2009.

Grafik 3.4
Perkembangan DPK Perbankan Berdasarkan Kelompok Bank 2008-2009
Bangka Belitung



*) Data sampai bulan Februari 2009

Bank Pemerintah termasuk Bank Pembangunan Daerah

Berdasarkan pertumbuhan penghimpunan DPK secara tahunan, bank swasta nasional mengalami perubahan yang cukup signifikan. Bank Swasta nasional yang semula mengalami pertumbuhan tinggi pada triwulan I 2008, yakni sebesar 38,64%, kemudian mengalami penurunan sebesar 11,43% (yoy) pada triwulan IV 2008. Namun, pertumbuhan DPK pada bank swasta nasional telah membaik menjadi 0,66% (yoy) pada triwulan I 2009. Berbeda dengan bank swasta nasional, pertumbuhan penghimpunan DPK pada bank pemerintah cenderung melambat menjadi 8,60% (yoy) pada triwulan I 2009 dari sebelumnya sebesar 12,68%. Di lain pihak, pertumbuhan penghimpunan DPK pada

BPR justru mengalami percepatan yang masif menjadi 22,59% (yoy) pada triwulan I 2009 dari yang semula 0,70% pada triwulan IV 2008.

Tabel 3.2 Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan Bangka Belitung Berdasarkan Kelompok Bank Penghimpunan (%)

URAIAN	Pertumbuhan yoy (%)				Pertumbuhan qtq (%)			
	2008 Tw II	2008 Tw III	2008 Tw IV	2009 Tw I*)	2008 Tw II	2008 Tw III	2008 Tw IV	2009 Tw I*)
Bank Pemerintah	33.22	17.34	12.68	8.60	15.75	-2.18	-4.21	0.13
Bank Swasta Nasional	38.64	23.98	-11.43	-0.66	5.83	-4.66	-6.91	5.76
Bank Perkreditan Rakyat	7.20	4.36	0.70	22.59	13.25	6.28	-4.22	6.34
Total DPK	34.35	18.71	6.52	6.42	13.40	-2.72	-4.79	1.33

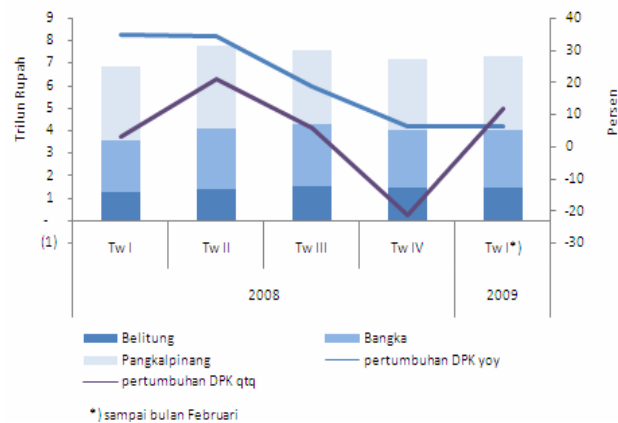
*) Data sampai bulan Februari 2009

3.1.3. Penghimpunan DPK Menurut Wilayah

Kota Pangkalpinang memiliki pangsa terbesar dalam penghimpunan DPK dengan rata-rata 44,53% diikuti oleh Kabupaten Bangka dengan rata-rata sebesar 36,06% dan Kabupaten Belitung dengan rata-rata sebesar 19,41% (lihat grafik 3.5).

Berdasarkan pertumbuhan penghimpunan DPK secara tahunan, pada triwulan I 2009, pertumbuhan penghimpunan DPK Kabupaten Belitung tercatat mengalami pertumbuhan paling tinggi yakni sebesar 16,41% (yoy), diikuti oleh Kabupaten Bangka yang tumbuh sebesar 11,92% (yoy). Berbeda dengan dua wilayah tersebut, penghimpunan DPK Kota Pangkalpinang masih menurun sebesar 1,21% (yoy), meskipun lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya yang menurun sebesar 9,50% (yoy).

**Grafik 3.5
Pertumbuhan DPK Perbankan
(per wilayah) 2008-2009
Bangka Belitung**



Tabel 3.3 Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan Bangka Belitung Berdasarkan Wilayah Penghimpunan (%)

URAIAN	Pertumbuhan yoy (%)				Pertumbuhan qtq (%)			
	2008			2009	2008			2009
	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*)	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*)
Belitung	33.74	33.17	32.49	16.41	15.33	7.27	-4.61	-1.35
Bangka	33.13	25.17	19.72	11.92	14.47	2.96	-7.12	2.24
Pangkalpinang	35.49	8.59	(9.50)	(1.21)	11.92	-10.68	-2.92	1.80
Total DPK	34.35	18.71	6.52	6.42	13.40	-2.72	-4.79	1.33

*) Data sampai bulan Februari 2009

Rendahnya laju pertumbuhan secara triwulanan penghimpunan DPK di Belitung serta turunnya DPK di wilayah Bangka sejak triwulan IV 2008 terkait erat dengan menurunnya aktivitas ekonomi akibat penurunan harga komoditas primer Bangka Belitung di pasar dunia yakni timah, pasir kwarsa, karet dan sawit. Hal tersebut berdampak pada menurunnya penghasilan masyarakat terutama yang bergerak di sektor pertanian dan pertambangan serta penggalian.

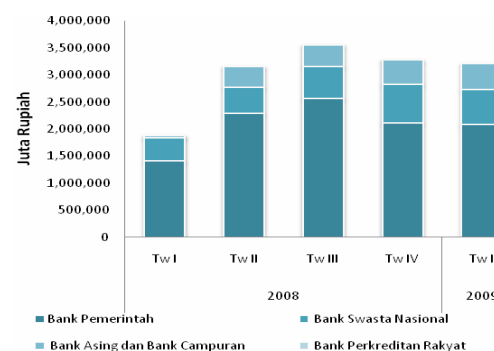
3.2. Penyaluran Kredit/Pembiayaan

Penyaluran kredit/pembiayaan pada triwulan I 2009 mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat dari melambatnya pertumbuhan tahunan dari 78,29% (yoy) pada triwulan IV 2008, menjadi 70,42% pada triwulan I 2009. Selain itu juga terlihat dari penurunan pertumbuhan secara triwulanan di triwulan I 2009 sebesar 2,06% (qtq).

3.2.1. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Kelompok Bank

Penyaluran kredit/pembiayaan berdasarkan kelompok bank, tahun 2008 sampai 2009 didominasi oleh bank pemerintah, diikuti oleh bank swasta nasional, bank asing dan bank campuran, serta terakhir BPR. Pangsa penghimpunan DPK bank pemerintah pada triwulan I 2009 sebesar 64,63%, sedangkan bank swasta nasional sebesar 20,14%, bank asing dan bank campuran 14,84%, dan BPR sebesar 0,39%.

Grafik 3.6
Penyaluran Kredit Menurut Kelompok Bank di Bangka Belitung



*) Sampai dengan Februari 2009

Seperti halnya pada triwulan IV 2008, masih terjadi perlambatan pertumbuhan tahunan penyaluran kredit/pembiayaan pada triwulan I 2009 di semua kelompok bank kecuali kelompok bank asing dan bank campuran (lihat Tabel 3.4). Namun pertumbuhan secara triwulanan pada tiap-tiap kelompok bank berbeda-beda. Secara triwulanan, penyaluran kredit/pembiayaan pada bank pemerintah, bank swasta nasional, dan BPR secara berturut-turut menurun masing-masing sebesar 1,22%, 9,51%, dan 2,48% (qtq). Lain halnya dengan ketiga kelompok bank tersebut, penyaluran kredit/pembiayaan pada bank asing dan bank campuran justru meningkat sebesar 5,83% (qtq), walaupun melambat dari triwulan sebelumnya yang mencapai 14,79%.

Tabel 3.4 Pertumbuhan Penyaluran Kredit/Pembiayaan Berdasarkan Kelompok Bank di Bangka Belitung (%)

URAIAN	Pertumbuhan yoy (%)				Pertumbuhan qtq (%)			
	2008		2009		2008		2009	
	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*)	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*)
Bank Pemerintah	16.00	94.59	58.42	47.96	62.55	12.32	-17.96	-1.22
Bank Swasta Nasional	13.48	59.03	63.03	51.34	11.93	22.67	21.81	-9.51
Bank Asing dan Bank Campuran	951.66	968.78	578.99	1,022.87	804.49	2.19	14.79	5.83
Bank Perkreditan Rakyat	27.59	33.73	24.48	5.93	9.92	8.32	-8.77	-2.48

Bank Asing dan Bank Campuran berlokasi di luar Bangka Belitung yang menyalurkan kredit/pembiayaan ke Bangka Belitung

***) Data sampai bulan Februari 2009**

Bank pemerintah sebagai *market leader* dalam penyaluran kredit/pembiayaan, pada triwulan I 2009 menyalurkan kepada sektor perdagangan 26,78% dan sektor jasa konstruksi sebesar 18,95%. Sedangkan dilihat dari penggunaannya, kelompok bank ini banyak menyalurkannya pada kredit modal kerja 58,57%, kredit konsumsi 33,79%, dan terakhir pada kredit investasi 7,65%.

Bank swasta nasional serta bank asing dan bank swasta campuran pada triwulan I 2009 juga cukup dominan dalam penyaluran kredit/pembiayaan. Pangsa kredit bank swasta nasional mencapai 20,14%, sedangkan pangsa kredit bank asing dan bank swasta campuran mencapai 14,84%. Bank swasta nasional terkonsentrasi pada penyaluran kredit modal kerja, yakni 67,89% dari keseluruhan penyaluran kreditnya, sedangkan penyaluran kredit/pembiayaan bank asing dan bank swasta nasional terkonsentrasi pada kredit investasi, yakni 71,57% dari total penyaluran kreditnya.

3.2.2. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Secara Sektoral

Dilihat menurut sektor ekonomi, perkembangan kredit/pembiayaan cukup bervariasi walaupun secara umum menunjukkan penurunan. Sektor LGA, sektor pengangkutan dan telekomunikasi, sektor jasa dunia usaha, dan sektor lain-lain menunjukkan peningkatan penyaluran kredit/pembiayaan. Sedangkan sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor perindustrian, sektor konstruksi, sektor perdagangan, dan sektor jasa-jasa sosial menunjukkan penurunan secara triwulanan.

Tabel 3.5 Penyaluran Kredit/ Pembiayaan Sektoral Bangka Belitung (Miliar Rupiah)

Sektor Ekonomi	2007			2008				2009
	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I
Pertanian	208.43	190.71	261.63	207.60	135.56	51.13	142.92	139.85
Pertambangan	807.70	91.14	91.95	111.71	827.30	625.50	163.24	175.63
Perindustrian	64.15	61.37	116.56	120.77	495.08	615.45	669.24	648.05
LGA	0.77	0.29	0.21	0.23	0.37	2.36	2.25	4.50
Konstruksi	304.98	313.61	137.47	134.17	184.16	583.74	457.28	410.87
Perdagangan	471.16	453.18	604.64	609.17	700.79	795.93	896.30	825.98
Pengangkutan & Komunikasi	19.59	18.54	29.36	42.79	38.63	37.13	35.05	36.32
Jasa Dunia Usaha	45.07	52.63	67.93	59.28	75.25	81.68	85.42	87.69
Jasa-jasa Sosial	13.92	12.50	20.48	23.17	30.39	28.38	35.78	31.04
Lain-lain	500.92	540.40	513.15	577.61	671.44	737.06	795.19	855.03
Total kredit	2,436.68	1,734.37	1,843.38	1,886.50	3,158.98	3,558.35	3,282.67	3,214.95

*) Data sampai bulan Februari 2009

Tabel 3.6 Pangsa Penyaluran Kredit Sektoral (%)

Sektor Ekonomi	2007			2008				2009
	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I
Pertanian	8.55	11.00	14.19	11.00	4.29	1.44	4.35	4.35
Pertambangan	33.15	5.26	4.99	5.92	26.19	17.58	4.97	5.46
Perindustrian	2.63	3.54	6.32	6.40	15.67	17.30	20.39	20.16
LGA	0.03	0.02	0.01	0.01	0.01	0.07	0.07	0.14
Konstruksi	12.52	18.08	7.46	7.11	5.83	16.40	13.93	12.78
Perdagangan	19.34	26.13	32.80	32.29	22.18	22.37	27.30	25.69
Pengangkutan & Komunikasi	0.80	1.07	1.59	2.27	1.22	1.04	1.07	1.13
Jasa Dunia Usaha	1.85	3.03	3.69	3.14	2.38	2.30	2.60	2.73
Jasa-jasa Sosial	0.57	0.72	1.11	1.23	0.96	0.80	1.09	0.97
Lain-lain	20.56	31.16	27.84	30.62	21.26	20.71	24.22	26.60

*) Data sampai bulan Februari 2009

Baik secara tahunan maupun triwulanan, pertumbuhan penyaluran kredit/pembiayaan tertinggi pada triwulan I 2009 adalah di sektor listrik, gas, dan air, yaitu sebesar 1.865,50% (yoy) atau 100,31% (qtq). Hal ini disebabkan karena nilai nominal penyaluran kredit/pembiayaan di sektor tersebut yang masih kecil. Sebaliknya, pertumbuhan terendah dialami oleh sektor pertanian yang mengalami penurunan 32,64% (yoy) atau 2,15% (qtq). Secara triwulanan, sektor jasa-jasa sosial mengalami penurunan terdalam, yaitu 13,26%.

Tabel 3.7 Pertumbuhan Penyaluran Kredit/Pembiayaan Berdasarkan Sektoral (%)

Sektor Ekonomi	Pertumbuhan Tahunan (%)				Pertumbuhan Triwulanan (%)			
	Tw II 08	Tw III 08	Tw IV 08	Tw I* 09	Tw II 08	Tw III 08	Tw IV 08	Tw I* 09
Pertanian	-34.96	-73.19	-45.37	-32.64	-34.70	-62.28	179.52	-2.15
Pertambangan	2.43	586.28	77.55	57.21	640.55	-24.39	-73.90	7.59
Perindustrian	671.80	902.81	474.15	436.59	309.93	24.31	8.74	-3.17
UGA	-51.44	705.80	980.29	1.865.50	62.45	534.68	-4.83	100.31
Konstruksi	-39.62	86.14	232.64	206.22	37.25	216.97	-21.66	-10.15
Perdagangan	48.74	75.63	48.24	35.59	15.04	13.58	12.61	-7.85
Pengangkutan & Komunikasi	97.22	100.29	19.36	-15.10	-9.71	-3.90	-5.59	3.64
Jasa Dunia Usaha	66.97	55.18	25.74	47.93	26.95	8.54	4.58	2.66
Jasa-jasa Sosial	118.32	127.07	74.71	33.93	31.14	-6.62	26.08	-13.26
Lain-lain	34.04	36.39	54.96	48.03	16.24	9.77	7.89	7.52
Total kredit	29.64	105.17	78.08	70.42	67.45	12.64	-7.75	-2.06

*) Data sampai bulan Februari 2009

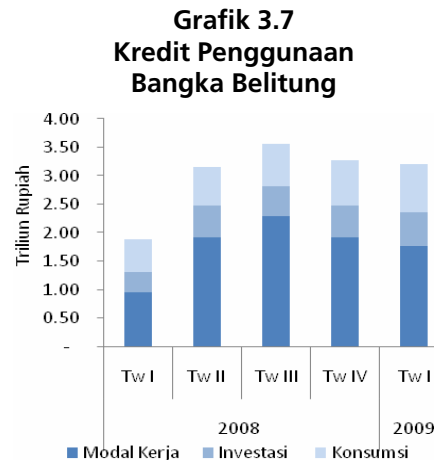
Pertumbuhan penyaluran kredit//pembiayaan di sektor pertambangan secara tahunan pada triwulan I 2009 kembali melambat. Pada triwulan IV 2008 penyaluran kredit/pembiayaan pada sektor pertambangan dan penggalian tumbuh sebesar 77,55% (yoy) dan mengalami perlambatan di triwulan I 2009 menjadi 57,21% (yoy). Hal ini dikarenakan kurang mendukungnya situasi pada sektor ini, yaitu tingginya curah hujan dan penurunan harga timah selain prospek usaha pertambangan dan penggalian masih belum cerah di tengah berlangsungnya krisis global.

Penyaluran kredit/pembiayaan di sektor perindustrian di triwulan I 2009 mengalami perlambatan pertumbuhan tahunan dan penurunan secara triwulanan. Pada triwulan IV 2008 penyaluran kredit/pembiayaan di sektor ini tumbuh sebesar 474,15% (yoy) kemudian tumbuh melambat pada triwulan I 2009 sebesar 436,59% (yoy). Melambatnya penyaluran kredit/pembiayaan di sektor industri terkait dengan kondisi industri pengolahan yang masih tidak menguntungkan, baik industri pengolahan karet maupun timah. Penurunan industri pengolahan karet terkait dengan masih rendahnya harga karet di pasar internasional. Penurunan harga komoditas di pasar internasional juga dialami oleh timah, sehingga terjadi penurunan produktivitas industri pengolahan timah.

3.2.3. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Penggunaan

Penyaluran kredit/pembiayaan terbesar di Propinsi Bangka Belitung pada tahun 2008 adalah kredit modal kerja dengan pangsa di triwulan I 2009 sebesar 55,11%, diikuti dengan kredit konsumsi 26,60%, dan kredit investasi sebesar 18,30%.

Secara tahunan (yoy) terjadi perlambatan pertumbuhan kredit per jenis penggunaan, dengan perlambatan tertinggi dicapai oleh kredit modal kerja dimana pada triwulan IV 2008 tumbuh 93,44% (yoy) menjadi 82,76% pada triwulan I 2009. Perlambatan juga dialami oleh pertumbuhan kredit konsumsi dari 54,96% menjadi 48,03% (lihat Tabel 3.8).



*) Sampai dengan Februari 2009

Tabel 3.8 Pertumbuhan Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Penggunaan(%)

URAIAN	Pertumbuhan yoy (%)				Pertumbuhan qtq (%)			
	2008				2009			
	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*)	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*)
Modal Kerja	16.29	148.35	93.44	82.76	98.87	19.33	-16.42	-7.85
Investasi	101.31	94.58	67.95	73.26	64.86	-6.93	8.43	4.15
Konsumsi	34.05	36.39	54.96	48.03	16.24	9.77	7.89	7.53
Total Kredit	29.64	105.17	78.08	70.42	67.45	12.64	-7.75	-2.06

*) Data sampai bulan Februari 2009

Pada triwulan I 2009, kredit/pembiayaan modal kerja yang mengalami penurunan sebesar 7,85% (qtq), walaupun penurunan tersebut telah melambat dari triwulan sebelumnya 16,42% (qtq). Hal ini menyebabkan menurunnya total kredit secara triwulanan, walaupun kredit investasi dan kredit konsumsi masih tumbuh masing-masing sebesar 4,15% dan 7,53% (qtq). Meningkatnya kredit konsumsi dapat disebabkan karena tetap adanya kebutuhan konsumsi masyarakat dalam jangka pendek di saat pendapatannya menurun akibat krisis keuangan global.

SUPLEMEN 2

DAMPAK KRISIS KEUANGAN GLOBAL TERHADAP KREDIT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI BANGKA BELITUNG

Dari tahun 2007 sampai tahun 2009 jumlah kredit konsumsi yang disalurkan oleh perbankan Bangka Belitung terus mengalami peningkatan. Setelah krisis pun kredit konsumsi terus mengalami kenaikan meskipun pertumbuhannya tidak setinggi sebelum krisis. Sebelum krisis rata-rata pertumbuhan triwulanan kredit konsumsi sebesar 8,60. Namun setelah krisis pada triwulan IV 2008 pertumbuhan triwulannya (*qtq*) menurun menjadi 6,08%. Hal ini diperkirakan karena adanya krisis keuangan yang menurunkan pendapatan masyarakat.

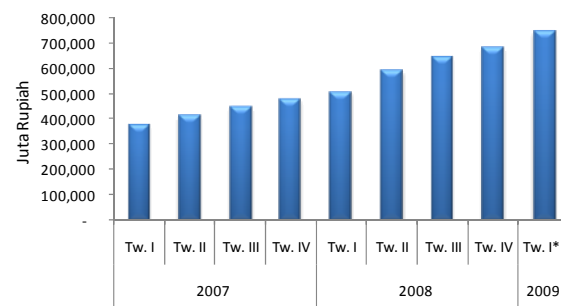
Namun pada triwulan I 2009 terjadi sedikit peningkatan, dimana pertumbuhan triwulanan tercatat sebesar 9,18% (*qtq*). Meningkatnya kredit konsumsi dapat disebabkan karena tetap adanya kebutuhan konsumsi masyarakat dalam jangka pendek di saat pendapatannya menurun akibat krisis keuangan global sehingga selain menggunakan dana yang berasal dari tabungan, masyarakat mulai menggunakan kredit konsumsi. Hal ini perlu diwaspadai karena potensi risiko bagi bank di kemudian hari.

Kredit konsumsi terdiri atas,

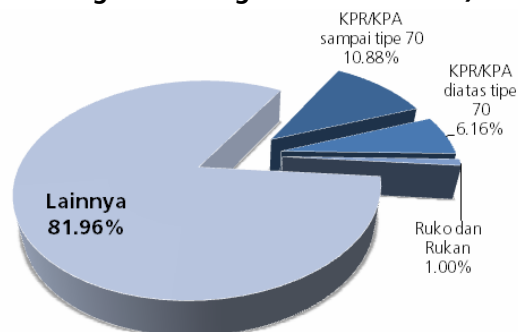
1. KPR (Kredit Pemilikan Rumah) /KPA(Kredit Pemilikan Apartemen) sampai tipe 70,
2. KPR/KPA di atas tipe 70,
3. Ruko dan Rukan, dan
4. Lainnya meliputi kredit pemilikan kendaraan dan sebagainya.

Sejak tahun 2006 komposisi terbesar kredit konsumsi berada pada kredit lainnya, yaitu rata-rata sebesar 81,56%, yang kedua KPR/KPA tipe 70 rata-rata sebesar 12,35%, kemudian KPR/KPA di atas tipe 70 rata-rata sebesar 5,23%, dan terakhir ruko/rukan yaitu sebesar 0,86%.

Grafik 1
Perkembangan Kredit Konsumsi Perbankan Bangka Belitung



Grafik 2
Proporsi Kredit Konsumsi Perbankan Bangka Belitung Triwulan I 2009*)



*) Data sampai bulan Februari 2009

Sumber : LBU Bank Indonesia

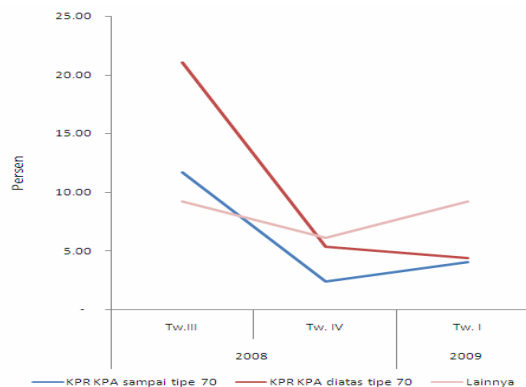
Kredit konsumsi yang diperuntukkan untuk sektor rumah tangga meliputi KPR sampai tipe 70 dan di atas 70 serta kredit lainnya. Pola ke tiga kredit ini hampir sama dengan kredit konsumsi secara keseluruhan, dimana pada triwulan IV 2008 mengalami perlambatan pertumbuhan triwulanan dan kemudian di triwulan I 2009 mengalami percepatan.

Kredit KPR/KPA sampai tipe 70 pada triwulan IV 2008 mengalami perlambatan pertumbuhan dibanding triwulan III 2008, dari 11,66% (*qtq*) menjadi 2,38%. Sedangkan kredit KPR/KPA di atas tipe 70 mengalami perlambatan yang lebih besar pada triwulan IV tahun 2008 dibanding yang dialami kredit KPR/KPA sampai tipe 70, dari 21,02% di triwulan III 2008 menjadi 5,35% di triwulan IV 2008. Krisis keuangan global mempengaruhi perlambatan pada kredit KPR/KPA di atas tipe 70 lebih dalam dibanding KPR/KPA sampai tipe 70, hal ini dikarenakan pangsa yang dituju KPR/KPA di atas tipe 70 kebanyakan orang menengah ke atas. Dimana perumahan dibeli bisa saja untuk digunakan sebagai investasi, sehingga dengan adanya krisis keuangan ini yang menurunkan pendapatannya maka penghasilan saat ini lebih diprioritaskan untuk pemenuhan barang primer atau yang lebih penting ketimbang pengeluaran yang bersifat investasi. Sedangkan pada KPR/KPA sampai tipe 70, segmen pasar yang dituju kebanyakan level menengah dan menengah kebawah, dimana kredit perumahan untuk kalangan tersebut ditopang oleh skim yang bersubsidi.

Pada triwulan I 2009, kredit KPR/KPA sampai tipe 70 mengalami peningkatan pertumbuhan triwulanan (*qtq*) menjadi 4,06% sedangkan kredit KPR/KPA di atas 70 mengalami sedikit perlambatan menjadi 4,36% di triwulan I 2009. Diperkirakan kenaikan yang dialami kredit KPR/KPA sampai tipe 70 akan terus berlanjut terkait dengan rencana beberapa bank menurunkan suku bunga KPR di bulan April 2009.

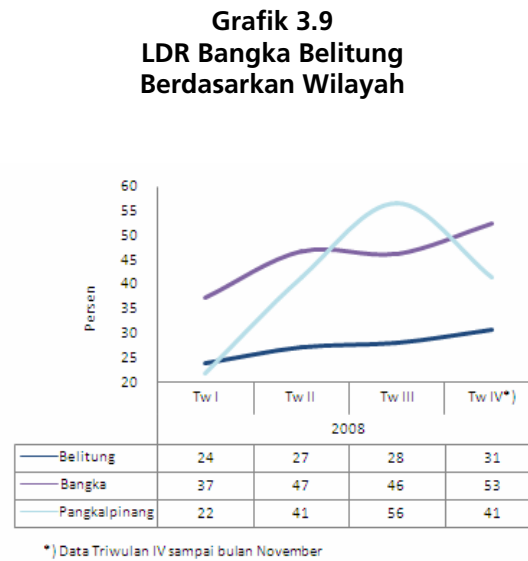
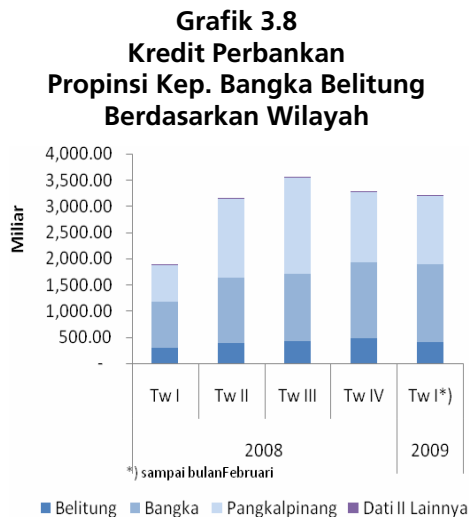
Di sisi lain perlambatan pertumbuhan pada kredit lainnya di triwulan IV 2008, tidak terlalu besar. Pada triwulan III 2008 kredit konsumsi lainnya tumbuh sebesar 8,17% (*qtq*) melambat menjadi 6,49% di triwulan IV 2008. Kemudian pada triwulan I 2009, naik kembali menjadi 9,18% (*qtq*). Masih besarnya pangsa maupun peningkatan pertumbuhan kredit konsumsi lainnya perlu diwaspadai oleh perbankan di tengah melemahnya pendapatan.

Grafik 3.
Pertumbuhan Triwulanan (*qtq*) Kredit Konsumsi Sektor Rumah Tangga Bangka Belitung



3.2.4. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Wilayah

Kredit di Propinsi Bangka Belitung pada triwulan I 2009 lebih banyak disalurkan di Kabupaten Bangka dan Kota Pangkalpinang yaitu masing-masing sebesar 46,03% dan 41,20% dari total kredit, sedangkan pangsa penyaluran kredit/pembiayaan di Kabupaten Belitung hanya 12,63% dan pangsa penyaluran kredit/pembiayaan di datu II lainnya hanya sebesar 0,14%.



Untuk penyaluran kredit/pembiayaan menurut wilayah, pada triwulan I 2009 Kota Pangkalpinang tercatat mengalami perlambatan pertumbuhan penyaluran kredit/pembiayaan jika dibanding triwulan sebelumnya. Pada triwulan IV 2008 pembiayaan tumbuh sebesar 98,24% (yoy) kemudian melambat di triwulan I 2009 menjadi 85,65% (yoy). Namun, secara triwulanan pada triwulan I penyaluran kredit/pembiayaan di Pangkalpinang sedikit meningkat sebesar 1,07% (qtq).

Tabel 3.9 Pertumbuhan Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Wilayah (%)

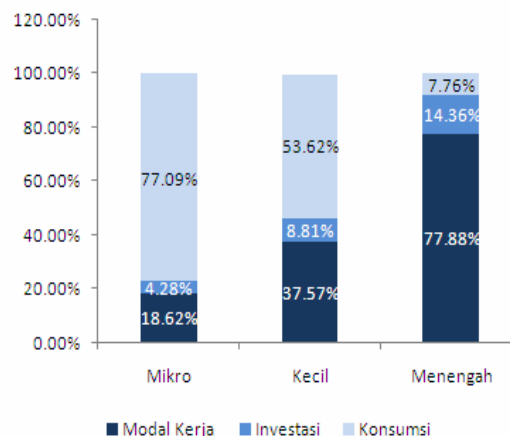
URAIAN	Pertumbuhan yoy (%)				Pertumbuhan qtq (%)			
	2008		2009		2008		2009	
	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*)	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*)
Belitung	-64.18	56.15	66.34	38.85	30.71	10.78	10.54	-13.25
Bangka	325.09	51.52	66.58	68.90	43.09	2.06	14.43	1.07
Pangkalpinang	41.82	201.10	98.24	85.65	112.82	21.85	-27.27	-1.56
Datu II Lainnya	15.44	21.57	12.99	0.23	3.47	13.52	-8.85	-6.38

*) Data sampai bulan Februari 2009

3.2.5. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Mikro Kecil Menengah

Walaupun pertumbuhan tahunan kredit Mikro Kecil Menengah (MKM) masih meningkat, namun secara triwulanan terjadi penurunan. Kredit MKM tumbuh melambat dari 41,17% (yoy) pada triwulan IV 2008 menjadi 32,31% (yoy) pada triwulan I 2009 dan menurun sebesar 1,52% (qtq) pada triwulan I 2009. Menurunnya kredit MKM tersebut didorong oleh penurunan segmen kredit menengah secara triwulanan sebesar 13,14% (qtq). Di sisi lain, walaupun melambat, kredit mikro dan kredit kecil masih tumbuh masing-masing sebesar 0,84% (qtq) dan 8,31% (qtq).

Grafik 3.10
Kredit MKM Berdasar Penggunaan



*) Sampai dengan Februari 2009

Tabel 3.10 Pertumbuhan Penyaluran Kredit Mikro, Kecil, dan Menengah (%)

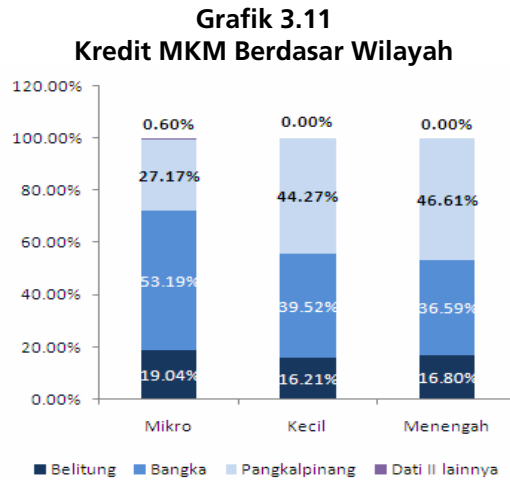
URAIAN	Pertumbuhan yoy (%)				Pertumbuhan qtq (%)			
	2008 Tw II	2008 Tw III	2008 Tw IV	2009 Tw I*)	2008 Tw II	2008 Tw III	2008 Tw IV	2009 Tw I*)
Mikro	22.14	21.85	37.17	21.58	12.90	5.14	1.57	0.84
Kecil	36.25	45.57	72.76	76.57	19.46	18.84	14.84	8.31
Menengah	24.09	27.29	24.74	13.66	17.84	1.00	9.96	(13.14)
MKM	26.08	29.48	41.17	32.31	16.15	7.16	7.94	(1.52)

*) Data sampai bulan Februari 2009

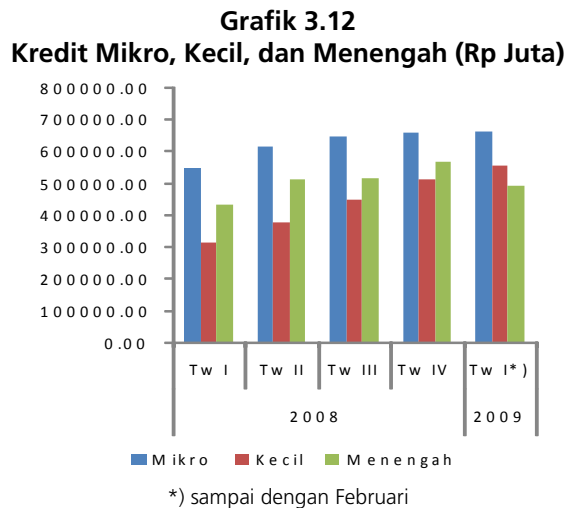
Menurut penggunaan, kredit MKM yang diberikan pada triwulan I 2009 banyak digunakan untuk kegiatan konsumsi (49,51%) dan kegiatan modal kerja (41,83%). Kredit modal kerja tercatat sebesar Rp0,72 triliun dan kredit konsumsi mencapai Rp0,85 triliun. Sementara kredit investasi tercatat sebesar Rp0,15 triliun atau 8,65% dari total kredit MKM.

Komposisi masing-masing kredit menurut penggunaan pada kredit mikro, kecil, dan menengah berbeda-beda. Pada kredit mikro, penyaluran kredit triwulan I 2009 terbesar untuk konsumsi (77,07%), diikuti dengan modal kerja (18,62%), dan investasi (4,28%). Kredit modal kerja dan konsumsi memiliki pangsa masing-masing sebesar 37,57% dan 53,62%. Sedangkan pada kredit menengah didominasi oleh kredit modal kerja (77,88%), diikuti dengan kredit investasi (14,36%), dan terakhir kredit konsumsi (7,76%)

Berdasarkan wilayahnya, penyaluran kredit MKM di Bangka Belitung sebagian besar terjadi di wilayah Bangka yang tercatat memperoleh kucuran kredit MKM sebesar Rp0,76 triliun atau dengan pangsa sebesar 43,97%. Wilayah Pangkalpinang menempati peringkat ke dua dengan jumlah penyaluran kredit MKM sebesar Rp0,66 triliun atau 38,32% dan wilayah Belitung sebesar Rp0,30 triliun atau 17,48%. Pada grafik 3.17 dapat dilihat penyaluran masing-masing kredit mikro, kecil, dan menengah pada tiap-tiap daerah.



Berdasarkan plafon kredit, realisasi penyaluran kredit mikro (plafon sd. Rp50 juta) triwulan I 2009 tercatat sebesar Rp0,67 triliun atau berpangsa sebesar 38,73%, kredit kecil (plafon Rp51 juta s.d. Rp500 juta) tercatat sebesar Rp0,56 triliun atau berpangsa sebesar 32,48%, dan kredit menengah (Rp501 juta s.d. Rp5 miliar) tercatat sebesar Rp0,50 triliun atau dengan pangsa sebesar 28,79%.



3.3. Risiko Perbankan

3.3.1. Risiko Kredit Perbankan

Berdasarkan data LBU KBI Palembang, *Non Performing Loan* (NPL) *gross* (belum memperhitungkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada triwulan I 2009 (Februari 2009) sebesar Rp102,35 miliar atau sebesar 4,57% dari total kredit yang disalurkan, meningkat tajam dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp25,23 miliar atau 1,09% dari total kredit yang disalurkan. Walaupun demikian, angka tersebut belum menembus batas toleransi, yaitu sebesar 5%

(lihat Suplemen 3. Analisis Keterkaitan Kenaikan *Non Performing Loan* dengan Karakteristik Bank Umum Sebagai Dampak Krisis Keuangan Global Studi Kasus Perbankan Sumatera Selatan dan Bangka Belitung)

Kenaikan NPL baik nominal ataupun persentase yang tajam ini adalah sebagai salah satu dampak negatif dari krisis finansial global yang menurunkan harga timah dan komoditas lain yang berkontribusi besar pada perekonomian Bangka Belitung, yang akhirnya menurunkan pendapatan masyarakat atau perusahaan sehingga menurunkan kemampuan membayar. Kondisi ini dapat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung kepada NPL baik nominal ataupun persentase di berbagai sektor ekonomi. Namun dalam beberapa bulan ke depan tingkat persentase NPL diprediksi akan menurun atau setidaknya relatif stabil dan tidak mengalami peningkatan tajam. Hal ini terkait dengan *Bl rate* yang telah diturunkan secara gradual sejak Desember 2008.

Baik secara nominal maupun persentase, pada triwulan I 2009, NPL tertinggi terjadi pada sektor perdagangan, yaitu mencapai 13,43% dari jumlah kreditnya. Sektor pertambangan, sektor angkutan, dan sektor pertanian masing-masing mencatat NPL masing-masing sebesar 4,39%, 2,90%, dan 2,22%.



Tabel 3.11 NPL per Sektor Ekonomi Triwulan I 2009

	Nominal (Juta Rp)	%
Pertanian	437	2.22
Pertambangan	6,775	4.39
Industri	715	0.32
Listrik	-	-
Konstruksi	624	0.16
Perdagangan	86,076	13.43
Angkutan	917	2.90
Jasa Umum	22	0.08
Jasa Sosial	128	1.72
Lain-lain	6,661	0.89

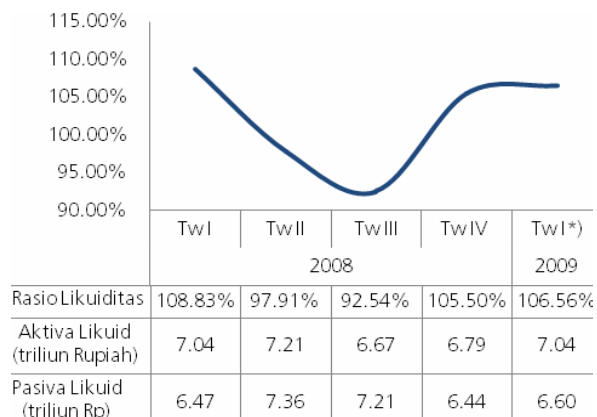
3.3.2. Risiko Likuiditas Perbankan

Risiko likuiditas dalam perbankan merupakan kondisi ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dan pembiayaan pertumbuhan aktiva pada tingkat harga pasar yang layak. Pengelolaan likuiditas yang baik dan benar sangat diperlukan karena risiko ini tidak dapat dieliminasi dan tidak dapat ditransfer.

Kondisi likuiditas bank umum di Propinsi Bangka Belitung pada triwulan I 2008 tergolong sangat likuid dengan besaran angka rasio likuiditas sebesar 106,56%. Dapat dikatakan, secara umum kinerja likuiditas sangat baik. Kemampuan perbankan untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat. Rasio tersebut tercatat sedikit meningkat dibandingkan dengan rasio likuiditas triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 105,50%.

Jumlah aktiva likuid kurang dari 1 bulan tercatat sebesar Rp 7,04 triliun atau sama dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp7,04 triliun. Jumlah pasiva likuid

Grafik 3.14
Perkembangan Risiko Likuiditas
Perbankan Bangka Belitung

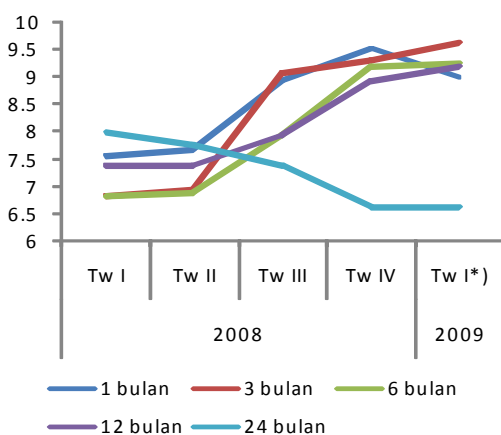


kurang dari 1 bulan tercatat sebesar Rp6,60 triliun atau naik 2,00% dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp6,47 triliun.

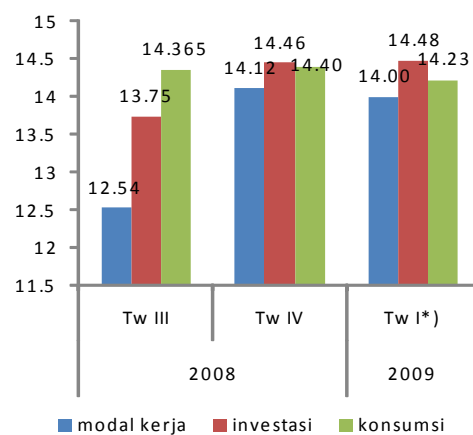
3.3.3. Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan fluktuasi nilai-nilai komponen-komponen aset dan kewajiban yang terdapat dalam *balance sheet* yang akan terpengaruh oleh pergerakan ekuitas dan suku bunga pasar, nilai tukar mata uang, dan harga komoditas. Bagi bank, risiko ini terutama tercermin pada suku bunga dan sebagian pada nilai tukar.

Grafik 3.15
Perkembangan Suku Bunga Simpanan



Grafik 3.16
Perkembangan Suku Bunga Kredit



Pada triwulan I 2009, suku bunga perbankan Bangka Belitung secara umum belum mengalami perubahan yang signifikan. Suku bunga simpanan masih berada pada kisaran 9-9,5%, sedangkan suku bunga kredit tertimbang masih berada pada kisaran 14-14,5%, baik untuk kredit modal kerja, kredit konsumsi, maupun kredit investasi.

Penurunan suku bunga simpanan hanya terjadi pada suku bunga dengan jangka waktu 24 bulan, yang hampir mencapai 6,5%. Hal ini menunjukkan adanya ekspektasi penurunan suku bunga di masa depan.

Data sampai dengan Februari 2009 tersebut menunjukkan bahwa perbankan belum sepenuhnya merespon penurunan BI *rate* secara gradual yang telah dilakukan sejak Desember 2008. Masih rentannya kondisi perekonomian nasional akibat masih belum jelasnya prospek perekonomian global membuat tingginya risiko pasar secara makro ekonomi dan membuat bunga menjadi rigid.

SUPLEMEN 3

**ANALISIS KETERKAITAN KENAIKAN *NON PERFORMING LOAN* DENGAN
KARAKTERISTIK BANK UMUM SEBAGAI DAMPAK KRISIS KEUANGAN GLOBAL
STUDI KASUS PERBANKAN SUMATERA SELATAN
DAN BANGKA BELITUNG**

Krisis keuangan global yang berawal dari kasus gagal bayar (*subprime mortgage*) yang diikuti kemudian oleh bangkrutnya beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat dan negara-negara maju lainnya menciptakan peningkatan pengangguran dan penurunan daya beli masyarakat bagi negara berkembang hal tersebut menyebabkan anjloknya kinerja ekspor dan harga komoditas ekspor. Perekonomian Sumatera Selatan dan Bangka Belitung merupakan propinsi yang tidak terkecuali mengalami penurunan drastis ekspor mengingat perekonomian keduanya selama ini sangat tergantung pada ekspor komoditas di sektor primer, yakni karet, *crude palm oil* (CPO) dan timah.

Dampak buruk turunan dari krisis keuangan global terhadap perekonomian daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung pada akhirnya juga dialami oleh perbankan. Hal tersebut yang tercermin dalam bentuk kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan gambaran kredit bermasalah yang penyebabnya adalah ketidakmampuan nasabah membayar angsuran pokok pinjaman dan bunga yang dibebankan sesuai yang diperjanjikan. Kenaikan NPL perbankan Sumatera Selatan dan Bangka Belitung secara umum diketahui sebagai dampak dari krisis, namun perlu pula diketahui karakteristik bank yang cenderung memiliki NPL yang tinggi.

Metode yang digunakan untuk mengetahui keterkaitan karakteristik bank terhadap NPL adalah diskriminan analisis. Teknik analisis diskriminan mampu memberikan pembedaan antara kelompok bank yang NPL-nya meningkat dan kelompok bank yang NPL-nya menurun atau tetap. Kemudian variabel-variabel hasil identifikasi yang merupakan variabel prediktor dapat digunakan untuk memberi penjelasan terhadap kedua kelompok bank yang dibedakan berdasarkan naik turunnya NPL bank yang bersangkutan berdasarkan karakteristiknya.

Data yang digunakan adalah data Laporan Bank Umum perbankan, dengan rincian 55 bank di Sumatera Selatan dan 15 bank yang ada di Bangka Belitung pada posisi Desember 2008 dan Januari 2009. Pemilihan periode tersebut dilakukan berdasarkan pengamatan bahwa NPL mulai meningkat setelah krisis berlangsung. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Non Performing Loan (NPL) adalah kredit yang masuk ke dalam kualitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (SE No. 7/3/DPNP). NPL yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angka perubahan NPL bulan Desember 2008 dan Januari 2009, dengan kategori 1 = meningkat, 0 = menurun atau tetap.

2. Kredit merupakan total kredit rupiah dan valas yang disalurkan oleh masing-masing bank. Dalam hal ini, nilai kredit yang digunakan merupakan perubahan kredit pada bulan Desember 2008 dan Januari 2009 dengan kategori 1 = meningkat dan 0 = menurun atau tetap.
3. Alokasi kredit, yaitu prioritas penyaluran kredit pada sektor ekonomi dengan kategori berikut:
1 = pertanian, 2 = pertambangan, 3 = industri, 4 = listrik, gas dan air, 5 = konstruksi, 6 = perdagangan, 7 = angkutan, 8 = jasa dunia, 9 = jasa sosial dan 10 = lain-lain.
4. Status bank, dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan status kepemilikan bank yaitu bank pemerintah dan non pemerintah (swasta dan campuran). Kategori yang digunakan adalah kategori 1 = bank pemerintah dan 0 = *others* (bank non pemerintah)
5. Lokasi bank adalah daerah atau tempat bank beroperasi. Dalam penelitian ini lokasi bank dibedakan menjadi dua yaitu Sumatera Selatan dan Bangka Belitung, dengan kategori 1 = bank yang berlokasi di Sumatera Selatan dan 0 = bank yang berlokasi di Bangka Belitung.
6. Sektor penyaluran kredit merupakan pembedaan alokasi kredit pada sektor ekonomi berdasarkan sektor primer atau bukan primer (*others*). Kredit yang tergolong sektor primer yaitu total keseluruhan kredit di sektor pertanian, pertambangan dan industri. Sedangkan sektor bukan primer (*others*) adalah total kredit di sektor listrik, gas dan air, konstruksi, perdagangan, angkutan, jasa dunia, jasa sosial dan lain-lain. Kategori yang digunakan yaitu 1 = primer dan 0 = *others*.

Dalam persamaan ekonometrika, keterkaitan NPL dengan karakteristik bank dapat ditulis:

$$\text{NPL} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

dimana:

NPL : *Non Performance Loan*

β_0 : konstanta

β_i : koefisien $i = 1, 2, 3, 4$ dan 5

X_1 : status bank

X_2 : alokasi kredit

X_3 : perubahan kredit

X_4 : lokasi bank

X_5 : sektor kredit

Persamaan tersebut distandardisasi dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai *lambda* dan nilai koefisien yang merupakan ukuran kepentingan variabel yang digunakan dalam melakukan pembedaan terhadap variabel terikat. Proses standardisasi dilakukan dengan cara melakukan pembagian koefisien X_i terhadap akar dari jumlah seluruh koefisien X sebagai berikut:

$$w_i = \frac{\beta_i}{\sqrt{\sum \beta_i}} \quad \text{dimana } w_i = \text{koefisien } X_i$$

$$\text{Contoh : } w_1 = \frac{\beta_1}{\sqrt{\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4 + \beta_5}}$$

Hasil standardisasi akan membentuk suatu persamaan diskriminan sebagai berikut:

$$\text{NPL1} = w_1X_1 + w_2X_2 + w_3X_3 + w_4X_4 + w_5X_5$$

dimana NPL1 adalah fungsi diskriminan dan nilai w_1 , w_2 , w_3 , w_4 dan w_5 koefisien diskriminan variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 .

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 13 menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5$$

$$\text{NPL} = 0.115 - 1.281X_1 + 0.082X_2 + 1.933X_3 - 1.110X_4 + 1.284X_5$$

Hasil persamaan yang didapat tersebut kemudian distandardisasi membentuk persamaan baru sebagai berikut:

$$\text{NPL} = -1.344X_1 + 0.086X_2 + 2.028X_3 - 1.165X_4 + 1.347X_5$$

Nilai koefisien masing-masing variabel yang didapat dari tabel *canonical discriminant function coefficients* dan distandardisasi menunjukkan pentingnya variabel diskriminator secara relatif dalam memberikan pembedaan. Berdasarkan nilai koefisien tersebut dapat dikatakan bahwa X_1 , X_3 , X_4 dan X_5 yaitu status bank, perubahan kredit, lokasi bank dan sektor kredit merupakan variabel yang penting dan mempunyai ukuran efek atau pengaruh yang besar untuk melakukan pembedaan terhadap bank yang NPL-nya meningkat atau sebaliknya.

Tabel 1 Canonical Discriminant Function Coefficient

	Function 1
perubahan kredit	1.933
status bank	-1.281
alokasi kredit	.082
sektor 37	1.284
lokasi bank	-1.110
(Constant)	.115

Unstandardized coefficients

Tingkat signifikansi variabel dapat dilihat pada tabel *test of equality of group means*. Dari keempat variabel yang dianggap penting berdasarkan koefisien variabel ternyata hanya dua prediktor yang signifikan terhadap fungsi diskriminan yaitu status bank dan perubahan kredit. Dari nilai Wilk's Λ yang dikonversi menjadi rasio F X_1 (status bank) dan X_3 (perubahan kredit) masing-masing 3,369 dan 15,76. Selain itu kedua variabel tersebut berada pada tingkat signifikansi 10% yang berarti status bank dan perubahan kredit dapat digunakan untuk membentuk suatu pembedaan.

Tabel 2 Test of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
perubahan kredit	.812	15.768	1	68	.000
status bank	.953	3.369	1	68	.071
sektor 37	.993	.454	1	68	.503
lokasi bank	.969	2.148	1	68	.147
alokasi kredit	.987	.929	1	68	.339

Kekuatan fungsi diskriminan digambarkan oleh nilai *Canonical Correlation* (R^2) yaitu 0,571 atau sama dengan 0,326. Hal ini berarti hanya 32,6% variasi antara kelompok bank yang NPL-nya meningkat dan menurun yang dapat dijelaskan oleh variabel status bank dan perubahan kredit.

Tabel 3 Eigenvalues

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	.483 ^a	100.0	100.0	.571

a. First 1 canonical discriminant functions were used in the analysis.

Nilai Wilk's Λ sebesar 0,674 sama dengan Chi Square 25,816 dan signifikan pada 0,000 menunjukkan bahwa fungsi diskriminan signifikan secara statistik yang berarti nilai means score diskriminan untuk kedua kelompok bank berbeda secara signifikan.

Tabel 4 Wilks' Lambda

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	.674	25.816	5	.000

Tabel *Classification Result* menunjukkan seberapa baiknya kombinasi dari kelima variabel *independent* yang digunakan dalam mengklasifikasi atau memprediksi apa yang akan menyebabkan NPL perbankan meningkat. Secara keseluruhan, 78,6% sampel telah diklasifikasi dengan benar. Namun dalam hal ini, penggunaan *discriminant analysis* ternyata lebih baik dalam memprediksi apa yang menyebabkan NPL menurun (84,6% benar) daripada memprediksi apa yang menyebabkan NPL meningkat (75% benar) sebab berdasarkan pada sampel bank umum yang digunakan, jumlah bank yang NPL-nya meningkat lebih sedikit dibandingkan dengan NPL bank umum yang menurun.

Tabel 5 Classification Results

			Predicted Group Membership		Total
			menurun atau tetap	meningkat	
Original	Count	perubahan npl menurun atau tetap	22	4	26
		meningkat	11	33	44
	%	menurun atau tetap	84.6	15.4	100.0
		meningkat	25.0	75.0	100.0

a. 78.6% of original grouped cases correctly classified.

Berdasarkan berdasarkan hasil pengolahan data dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Beberapa karakteristik bank seperti perubahan kredit yang disalurkan dan status bank mempunyai keterkaitan yang signifikan terhadap naik-turunnya NPL. Sedangkan lokasi bank, alokasi kredit serta penempatan kredit di sektor primer ataupun bukan primer tidak signifikan mempengaruhi atau berinteraksi dengan NPL perbankan di Sumatera Selatan dan Bangka Belitung.
2. Dalam kondisi krisis, peningkatan penyaluran kredit dapat menyebabkan peningkatan probabilita terjadinya NPL dan bank pemerintah merupakan bank yang cenderung mempunyai NPL yang tinggi.

Respon Kebijakan

Beberapa saran atau masukan yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah

1. Dalam kondisi krisis global, pengawasan ekstra ketat dan kemampuan mendeteksi dini bagi kalangan perbankan menjadi semakin penting untuk mencegah peningkatan NPL, terlebih lagi bagi bank pemerintah.
2. Ekspansi kredit tetap diperlukan untuk menggerakkan sektor riil, namun dilakukan dengan resiko yang tetap terukur.
3. Diperlukan penelitian lanjutan, untuk melihat hubungan karakteristik internal bank dengan perubahan NPL.

Halaman ini sengaja dikosongkan

This page is intentionally blank

PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

4.1 Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) 2009 Bangka Belitung

Hingga laporan diselesaikan, Bank Indonesia Palembang belum memperoleh data realisasi APBD 2008 dan realisasi APBD 2009 triwulan I Bangka Belitung.

Tabel 4.1 Anggaran Belanja Daerah Bangka Belitung (Rupiah)

URAIAN	Jumlah (Rp Juta)		Perubahan	
	2008	2009	Rp Juta	%
PENDAPATAN DAERAH	746,414.51	812,036.49	65,621.99	8.79
PENDAPATAN ASLI DAERAH	234,940.41	255,263.24	20,322.84	8.65
DANA PERIMBANGAN	511,474.10	556,773.25	45,299.15	8.86
LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH	0.00	0.00	0.00	
BELANJA DAERAH	971,399.11	1,001,913.70	30,514.59	3.14
BELANJA TIDAK LANGSUNG	447,634.03	470,312.67	22,678.64	5.07
BELANJA LANGSUNG	523,765.07	531,601.03	7,835.95	1.50
JUMLAH SURPLUS/DEFISIT	-224,984.60	-189,877.21	35,107.39	-15.60
PEMBIAYAAN NETTO	250,692.42	189,877.21	-60,815.22	-24.26
PENERIMAAN DAERAH	254,692.42	191,877.21	-62,815.22	-24.66
PENGELUARAN DAERAH	4,000.00	2,000.00	-2,000.00	-50.00
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SILPA)	25,707.82	0.00	-25,707.82	-100.00

Sumber : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Babel

Pendapatan daerah Bangka Belitung dalam APBD 2009 meningkat sebesar 8,79%, sedangkan belanja daerah hanya meningkat sebesar 3,14%, sehingga terjadi penurunan defisit sebesar 15,60% dari Rp224.984,60 juta menjadi Rp189.877,21 juta. Selain itu juga terjadi penurunan rasio defisit terhadap total pendapatan dari 30,14% di tahun 2008 menjadi 23,39% di tahun 2009.

4.1.1 Pendapatan Daerah

Pendapatan daerah meningkat sebesar 8,79% dari Rp746.414,51 juta menjadi Rp812.036,49 juta. Komponen penyusun pendapatan daerah adalah pendapatan asli daerah, dana perimbangan, dan lain-lain pendapatan daerah yang sah. Pada RAPBD 2009 Bangka Belitung, dana perimbangan masih merupakan komponen utama pendapatan daerah dengan proporsi sebesar 68,52%. Sedangkan pendapatan asli daerah hanya sebesar 31,48% dari pendapatan daerah.

Tabel 4.2 Pendapatan Daerah Bangka Belitung (Rupiah)

URAIAN	Jumlah (Rp Juta)		Perubahan	
	2008	2009	Rp Juta	%
PENDAPATAN ASLI DAERAH	234,940.41	255,263.24	20,322.84	8.65
Pajak Daerah	221,790.55	240,699.82	18,909.27	8.53
Retribusi Daerah	1,486.44	2,215.01	728.57	49.01
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan	568.42	568.42	0.00	0.00
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	11,095.00	11,780.00	685.00	6.17
DANA PERIMBANGAN	511,474.10	556,773.25	45,299.15	8.86
Dana Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	0.00	0.00	0.00	
Dana Bagi Hasil	98,399.66	105,907.41	7,507.75	7.63
Dana Alokasi Umum	391,045.44	407,994.84	16,949.40	4.33
Dana Alokasi Khusus	22,029.00	42,871.00	20,842.00	94.61
LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH	0.00	0.00	0.00	
PENDAPATAN DAERAH	746,414.51	812,036.49	65,621.99	8.79

Sumber : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Bangka Belitung

Dibandingkan tahun 2008, proporsi dana perimbangan dalam pendapatan daerah sedikit mengalami kenaikan dari 68,52% di tahun 2008 menjadi 68,57% di tahun 2009. Proporsi dana perimbangan di atas 50%, memperlihatkan masih tingginya ketergantungan Pemerintah Daerah Bangka Belitung kepada pemerintah pusat. Kenaikan proporsi pada RAPBD 2009 sebagai pengaruh adanya peningkatan Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar 4,33%, dari Rp 391,05 miliar menjadi Rp 407,99 miliar. DAU memiliki proporsi terhadap dana perimbangan tertinggi, yaitu sebesar 73,28%.

4.1.2 Belanja Daerah

Belanja daerah meningkat sebesar 3,14% dari Rp971.399,11 juta menjadi Rp1.001.913,70 juta. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh peningkatan belanja tidak langsung yaitu sebesar 5,07% sedangkan belanja langsung hanya meningkat sebesar 1,50%.

Tabel 4.3 Belanja Daerah Bangka Belitung (Rupiah)

URAIAN	Jumlah (Rp Juta)		Perubahan	
	2008	2009	Rp Juta	%
BELANJA TIDAK LANGSUNG	447,634.03	470,312.67	22,678.64	5.07
Belanja Pegawai	133,481.33	146,870.75	13,389.42	10.03
Belanja Bunga	0.00	0.00	0.00	
Belanja Subsidi	0.00	750.00	750.00	
Belanja Hibah	102,694.43	141,383.61	38,689.18	37.67
Belanja Bantuan Sosial	54,953.97	29,691.20	-25,262.77	-45.97
Belanja Bagi Hasil	123,510.19	123,510.19	0.00	0.00
Belanja Bantuan Keuangan	27,994.11	24,149.14	-3,844.97	-13.73
Belanja Tidak Terduga	5,000.00	3,957.77	-1,042.23	-20.84
BELANJA LANGSUNG	523,765.07	531,601.03	7,835.95	1.50
Belanja Pegawai	77,768.50	43,078.22	-34,690.28	-44.61
Belanja Barang dan Jasa	153,702.02	141,302.88	-12,399.14	-8.07
Belanja Modal	292,294.56	347,219.93	54,925.37	18.79
BELANJA DAERAH	971,399.11	1,001,913.70	30,514.59	3.14

Sumber : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Bangka Belitung

Peningkatan belanja tidak langsung terutama terjadi pada belanja hibah yang naik sebesar 37,67% naik dari Rp102.694,43 juta menjadi Rp141.383,61 juta. Selain itu juga terjadi peningkatan pada belanja pegawai sebesar 10,03%, naik dari Rp133.481,33 juta menjadi Rp146.870,75 juta.

Peningkatan belanja terjadi pada belanja modal yang naik dari Rp292.294,56 juta menjadi Rp347.219,93 juta atau sebesar 18,79%. Hal ini terkait dengan adanya pembangunan infrastruktur daerah yang akan dilakukan dalam tahun jamak selama empat tahun dari 2008 sampai 2011. Infrastruktur yang akan dibangun adalah jalan lingkaran timur Bangka jurusan Pangkalpinang – Pantai Rebo sepanjang 21,18 km, jembatan

Baturusa II, jembatan Baturusa III, pembangunan rumah sakit propinsi, dan perluasan kantor gubernur.

4.2 Anggaran Belanja Pemerintah Pusat di Bangka Belitung Tahun 2009

Pada tahun 2009 pemerintah menganggarkan dana sebesar Rp1,24 triliun untuk lokasi di Propinsi Bangka Belitung, meningkat sebesar 11,94% dibanding tahun 2008 yang sebesar Rp 1,11 triliun (lihat Tabel 4.2). Anggaran belanja ini terdiri atas belanja operasi dan belanja modal, masing-masing sebesar Rp0,89 triliun dan Rp0,36 triliun.

Tabel 4.4 Anggaran Belanja Pemerintah Menurut Lokasi di Bangka Belitung (Rupiah)

JENIS BELANJA	2008	2009
BELANJA OPERASI	691,451,164,000.00	885,087,460,000.00
Belanja Pegawai	249,656,181,000.00	270,402,678,000.00
Belanja Barang	189,265,316,000.00	306,299,190,000.00
Bantuan Sosial	252,529,667,000.00	308,385,592,000.00
BELANJA MODAL	416,212,758,000.00	354,853,392,000.00
JUMLAH	1,107,663,922,000.00	1,239,940,852,000.00

Sumber : Departemen Keuangan

Pada anggaran pemerintah menurut lokasi, belanja operasi terdiri atas belanja pegawai, belanja barang, dan belanja sosial. Berdasarkan Komite Standar Akuntansi Pemerintah, belanja pegawai merupakan belanja kompensasi, baik dalam bentuk uang maupun barang yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang diberikan kepada pejabat negara, pegawai negeri sipil (PNS), dan pegawai yang dipekerjakan oleh pemerintah yang belum berstatus PNS sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilaksanakan kecuali pekerjaan yang berkaitan dengan pembentukan modal. Belanja pegawai pada tahun 2009 dianggarkan paling rendah di antara belanja operasi lainnya, yaitu sebesar Rp 0,27 triliun. Sedangkan belanja bantuan sosial yang merupakan transfer uang atau barang yang diberikan kepada masyarakat guna melindungi dari kemungkinan terjadinya risiko sosial¹, dianggarkan paling tinggi yaitu sebesar Rp 0,308 triliun. Komponen yang membuat anggaran ini tinggi adalah anggaran pada Departemen Pendidikan Nasional. Tingginya anggaran pendidikan ini merupakan komitmen pemerintah dalam upaya meningkatkan pendidikan nasional, sehingga dianggarkan sebesar 20% dari

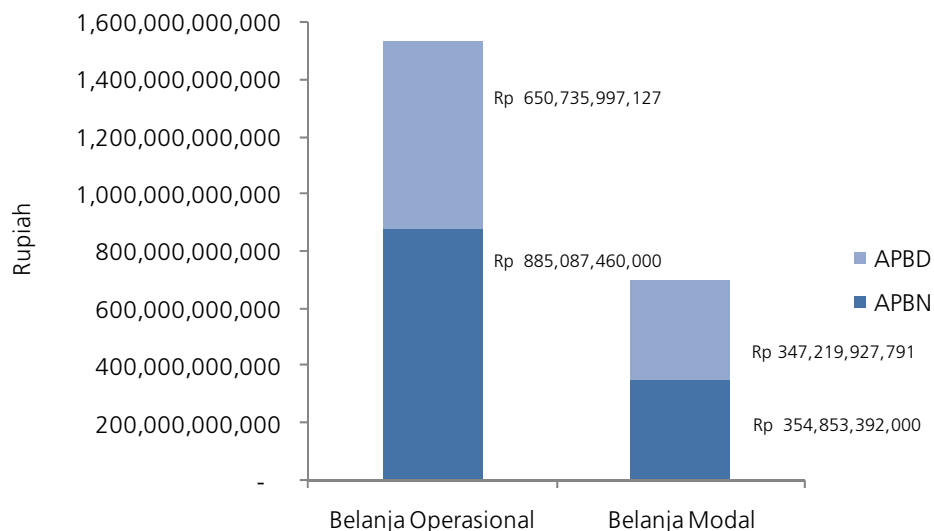
¹ Berdasarkan Komite Standar Akuntansi Pemerintah

RAPBD 2009. Anggaran terbesar kedua adalah belanja barang sebesar Rp 0,306 triliun. Instansi pemerintah yang menganggarkan tinggi untuk anggaran ini adalah Kepolisian Negara Republik Indonesia, Departemen Pekerjaan Umum, dan Departemen Agama.

Berdasarkan instansi yang menganggarkan, tiga instansi dengan anggaran tertinggi adalah Departemen Pekerjaan Umum dengan pangsa 23,87%, kemudian diikuti dengan Departemen Pendidikan Nasional dengan pangsa 18,46%, dan Kepolisian Negara Republik Indonesia dengan pangsa 13,39%.

Sama halnya dengan pendapatan daerah yang berasal dari APBN dan APBD, belanja daerah juga dapat bersumber dari APBN dan APBD. Untuk tahun 2009, total belanja operasional di Bangka Belitung adalah sebesar Rp1,53 triliun dan untuk belanja modal sebesar Rp0,70 triliun.

**Grafik 4.1 Belanja Operasional dan Belanja Modal
Bangka Belitung Tahun 2009 (Rupiah)**



Sumber : Dirjen Perimbangan dan Keuangan Departemen Keuangan dan Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Bangka Belitung

4.3 Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) 2009 Kabupaten dan Kota di Bangka Belitung

Propinsi Kepulauan Bangka Belitung terdiri atas enam kabupaten dan satu kota, dimana semua kabupaten dan kota ini secara garis besar memiliki struktur pendanaan yang sama yaitu 80% lebih dana berasal dari pemerintah pusat melalui dana perimbangan. Namun dari sisi belanja daerah masing-masing kabupaten dan kota memiliki komposisi belanja daerah yang berbeda-beda, secara garis besar terbagi atas tiga, yaitu :

- a. Antara belanja langsung dan tidak langsung hampir seimbang dengan proporsi masing-masing 48% dan 52%, contohnya pada Kabupaten Bangka, Kota Pangkalpinang, dan Kabupaten Bangka Tengah.
- b. Lebih besar belanja langsung daripada belanja tidak langsung dengan proporsi 62% dan 38%, contohnya pada kabupaten Kabupaten Belitung, Kabupaten Bangka Barat, dan Kabupaten Belitung Timur.
- c. Proporsi belanja langsung terhadap total belanja daerah sangat besar yaitu mencapai 86%, contohnya Kabupaten Bangka Selatan.

Sumber pendapatan asli daerah (PAD) untuk semua kabupaten dan kota mayoritas berasal dari lain-lain pendapatan yang sah, kemudian diikuti dengan pajak daerah, retribusi daerah, dan terakhi hasil kekayaan pengolahan daerah yang dipisahkan. Sedangkan sumber dana pendapatan terbesar untuk semua kabupaten dan kota berasal dari dana alokasi umum (DAU). Selain dari PAD dan dana perimbangan suatu kabupaten atau kota juga dapat mendapat dana dari sumber lainnya yaitu berasal dari hibah, dana darurat, dana bagi hasil pajak, dana penyesuaian, dan bantuan keuangan. Masing-masing kabupaten dan kota di Bangka Belitung memiliki sumber dana yang berbeda-beda.

Pada belanja tidak langsung, anggaran terbesar digunakan untuk belanja pegawai sebesar lebih dari 60% total belanja tidak langsung, sedangkan pada belanja langsung pengeluaran terbesar pada belanja modal.

**Tabel 4.5 Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) 2009
Kabupaten dan Kota di Bangka Belitung (Rupiah)**

URAIAN	Kab. Bangka	Kab. Belitung	Kota Pangkal Pinang	Kab. Bangka Selatan	Kab. Bangka Tengah	Kab. Bangka Barat	Kab. Belitung Timur
Pendapatan Asli Daerah	31,045	40,960	24,044	21,466	10,088	19,421	32,924
Pajak daerah	8,843	9,185	7,309	1,339	1,640	1,732	7,236
Retribusi daerah	7,048	9,456	8,680	2,222	2,126	4,622	3,352
Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan	1,800	850	750	1,350	1,075	700	900
Lain-lain PAD yang sah	13,354	21,469	7,305	16,554	5,247	12,367	21,436
Dana Perimbangan	411,783	339,393	330,756	292,535	286,301	327,010	296,862
Dana bagi hasil pajak/bagi hasil bukan pajak	78,300	54,868	56,754	30,981	48,549	67,756	40,449
Dana alokasi umum	278,345	242,777	234,868	219,713	196,786	219,252	218,124
Dana alokasi khusus	55,138	41,749	39,134	41,841	40,966	40,002	38,289
Lain-lain pendapatan daerah yang sah	26,912	12,305	37,271	32,825	12,340	14,463	10,800
Hibah	0	0	1,600	0	0	0	0
Dana darurat	0	0	4,000	0	0	0	0
Dana bagi hasil pajak dari Propinsi dan Pemda lainnya	26,512	10,505	30,782	10,201	12,340	14,263	9,513
Dana penyesuaian dan otonomi khusus	0	0	889	20,124	0	0	750
Bantuan keuangan dari Propinsi atau Pemda lainnya	400	1,800		2,500	0	200	538
TOTAL PENDAPATAN DAERAH	469,739	392,658	392,070	346,827	308,728	360,894	340,586
Belanja tidak langsung	265,646	174,403	209,143	74,546	146,246	175,658	180,808
Belanja pegawai	222,200	145,839	162,340	50,000	106,423	136,941	155,586
Belanja subsidi	6,000	288	500	2,000	0	0	0
Belanja hibah	8,972	9,230	8,250	2,000	3,018	5,139	9,036
Belanja bantuan sosial	2,070	4,793	26,495	4,275	7,600	14,136	2,870
Belanja bagi hasil	1,590	0	0	0	0	611	916
Belanja bantuan keuangan	22,813	11,253	6,558	13,271	28,004	16,211	10,400
Belanja tidak terduga	2,000	3,000	5,000	3,000	1,200	2,620	2,000
Belanja langsung	287,962	278,550	234,527	447,280	188,805	340,088	302,328
Belanja pegawai	40,374	37,252	29,416	18,000	20,257	36,261	41,846
Belanja barang dan jasa	87,135	97,445	73,973	85,000	49,255	76,610	81,664
Belanja modal	160,453	143,852	131,138	344,280	119,293	227,217	178,818
TOTAL BELANJA DAERAH	553,607	452,952	443,670	521,827	335,051	515,746	483,137
SURPLUS/(DEFISIT)	-83,868	-60,294	-51,600	-175,000	-26,323	-154,852	-142,551
PEMBIAYAAN DAERAH (Neto)	84,000	159,608	51,600	175,000	26,323	154,852	142,551
Penerimaan Pembiayaan Daerah	84,000	167,408	73,600	180,000	34,073	158,854	165,551
SilPA TA sebelumnya	84,000	167,408	73,600	180,000	34,073	158,854	164,811
Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman	0	0	0	0	0	0	740
Pengeluaran Pembiayaan Daerah	0	7,800	22,000	5,000	7,750	4,003	23,000
Pembentukan Dana Cadangan	0	0	0	0	0	0	15,000
Penyertaan Modal (Investasi) Daerah	0	7,800	22,000	5,000	7,750	4,003	6,000
Pemberian Pinjaman Daerah	0	0	0	0	0	0	2,000

Sumber : Departemen Keuangan

SUPLEMEN 4

RESPON PEMERINTAH DAERAH BANGKA BELITUNG DALAM MENANGGULANGI KRISIS KEUANGAN GLOBAL

Peran pemerintah daerah dalam menghadapi krisis keuangan global yang telah membuat pertumbuhan tahunan dan triwulanan Bangka Belitung terkontraksi, sangat penting. Dalam menghadapinya Pemerintah Propinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki tiga strategi, yaitu :

- a. Peningkatan dukungan infrastruktur terhadap perekonomian daerah.
- b. Intensifikasi penerimaan APBD, dengan strategi :
- c. Efektivitas realisasi belanja APBD.

Bidang utama yang menjadi sasaran adalah infrastruktur, ketenagakerjaan, pertanian, perkebunan, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), dan bantuan sosial. Detail respon terhadap krisis keuangan global dapat dilihat di tabel 1

Tabel 1 Matriks Arah Kebijakan Fiskal serta Respon Kebijakan Pemerintah Daerah Bangka Belitung Terkait dengan Krisis Keuangan Global

NO	BIDANG / ITEM	URAIAN
1	Strategi	a. Peningkatan dukungan infrastruktur terhadap perekonomian daerah
		b. Intensifikasi penerimaan APBD
		c. Efektivitas realisasi belanja APBD
2	Bidang Utama	a. Infrastruktur
		b. Ketenagakerjaan
		c. Pertanian & Perkebunan
		d. UMKM
		e. Bantuan Sosial
3	Detail Respons Kebijakan di Bidang Penerimaan	a. Intensifikasi penagihan kepada wajib pajak yang telah terdata sebagai wajib pajak daerah
		b. Rencana penghapusan tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) dan sanksi administratifnya, serta penghapusan sanksi Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB) pada tahun 2009
		c. Rencana pembebasan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB) penyerahan II (dua) asal luar daerah beserta sanksi administrasi

No	Proyek	Nominal
Dinas Pekerjaan Umum		
1	Pembangunan Jalan	Rp 34,663,000,000.00
2	Pembangunan Jembatan	Rp 33,324,219,998.00
3	Pembangunan Jembatan	Rp 33,667,750,000.00
4	Rehabilitasi/pemeliharaan Jalan	Rp 14,298,000,000.00
5	Rehabilitasi/pemeliharaan Jalan (pendamping Dak)	Rp 1,115,241,373.71
6	Optimalisasi fungsi jaringan irigasi yg telah dibangun	Rp 1,596,300,000.00
7	Rehabilitasi/pemeliharaan jaringan irigasi (pendamping Dak)	Rp 1,726,500,000.00
8	Rehabilitasi/pemeliharaan jaringan irigasi (Dak)	Rp 17,285,000,000.00
9	Penyediaan Sarana Prasarana air minum	Rp 5,300,000,000.00
10	Penyediaan Sarana Prasarana pedesaan	Rp 790,625,000.00
11	Penyediaan Sarana Prasarana Rumah Sederhana Sehat	Rp 2,201,695,000.00
SUB TOTAL		Rp 145,968,331,371.71
Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi		
1	Pendidikan dan pelatihan instruktur	Rp 72,000,000.00
2	Pendidikan dan pelatihan las listrik	Rp 2,000,000,000.00
3	Pembangunan gedung BLKI tahap I	Rp 8,376,000,000.00
4	Pendidikan dan pelatihan otomotif	Rp 1,830,000,000.00
SUB TOTAL		Rp 12,278,000,000.00
Dinas Koperasi dan UMKM		
1	Fasilitasi pengembangan inkubator teknologi dan bisnis	Rp 124,410,000.00
2	Pelatihan kader koperasi	Rp 94,225,000.00
3	Pelatihan dasar akuntansi koperasi	Rp 55,061,600.00
SUB TOTAL		Rp 273,696,600.00
Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan		
1	Pembinaan dan pengembangan sarana prasarana pertanian	Rp 176,450,000.00
2	Promosi dan pameran produk hasil tanaman pangan dan hortikultura	Rp 128,300,000.00
3	Pengembangan bibit unggul perkebunan	Rp 1,029,810,000.00
4	Pengadaan bibit karet dan bibit sawit	Rp 2,225,000,000.00
5	Pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit menular ternak	Rp 328,890,000.00
6	Pelatihan dan bimbingan pengoperasian teknologi peternakan tepat guna	Rp 59,450,000.00
SUB TOTAL		Rp 3,947,900,000.00
Dinas Pertambangan dan Energi		
1	Pengadaan dan pemasangan PLTS di Pulau Bangka Belitung	Rp 3,000,000,000.00
2	Pengeboran dan pembangunan fasilitas air tanah	Rp 5,250,000,000.00
SUB TOTAL		Rp 8,250,000,000.00
Dinas Kelautan dan Perikanan		
1	Rehabilitasi terumbu karang buatan dengan konstruksi beton	Rp 159,740,000.00
2	Optimalisasi balai benih ikan pantai (BBIP)	Rp 309,014,000.00
3	Optimalisasi balai benih udang (BBU) Tanjung Krasak	Rp 266,528,000.00
4	Optimalisasi balai benih ikan sentral (BBIS)	Rp 249,789,000.00
5	Modernisasi sarana prasarana kapal perikanan	Rp 1,155,750,000.00
6	Pembangunan tambat labuh	Rp 1,300,000,000.00
SUB TOTAL		Rp 3,440,821,000.00
Dinas Perindustrian dan Perdagangan		
1	Peningkatan kapasitas Lab. Penguji mutu barang ekspor dan impor	Rp 20,580,000.00
2	Pemantauan dan pengendalian harga untuk mengantisipasi kenaikan harga dalam menghadapi hari besar keagamaan	Rp 39,580,000.00
3	Partisipasi pameran di luar daerah	Rp 116,600,000.00
SUB TOTAL		Rp 176,760,000.00
TOTAL		Rp 174,335,508,971.71
5	Stimulus Fiskal	a. Jatah stimulus fiskal dari APBN Rp130 miliar (diluar DAU dan DAK) Stimulus fiskal pada tahun 2009 lebih diarahkan ke infrastruktur yang dibarengi dengan program padat karya (pembangunan jalan umum dan sarana jalan sebesar Rp65 miliar, serta pembangunan MCK serta sarana terkait cipta karya sebesar Rp65 miliar).
6	Lain-Lain	a. Beberapa program bantuan langsung terkait dengan krisis keuangan global : (1) Pemberian beras untuk masyarakat miskin (raskin) secara gratis yang dicanangkan sebesar Rp5 miliar, (2) Program jaring kesehatan serumpun sebalai senilai Rp5 miliar b. Pemda telah membentuk Tim Krisis yang dipimpin oleh ASDA II Bidang Pembangunan, namun pada realisasinya masih kurang koordinasi

Sumber : Diolah dari informasi Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan dan Asset Daerah Bangka Belitung dan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Bangka Belitung

Halaman ini sengaja dikosongkan

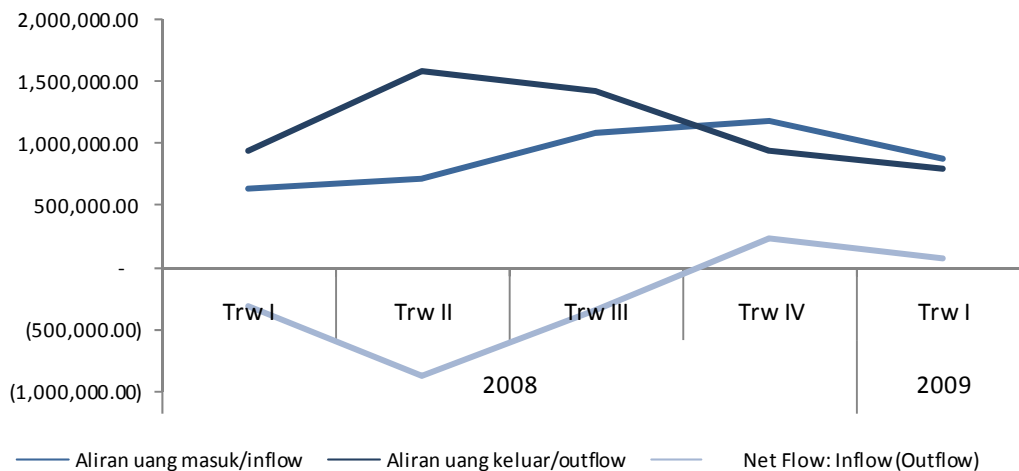
This page is intentionally blank

PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

5.1. Aliran Uang Masuk dan Aliran Uang Keluar

Pada triwulan I 2009, *net-inflow* kegiatan kas titipan¹ di Pangkalpinang adalah sebesar Rp75,61 miliar. Kondisi ini bertolak belakang dengan kondisi pada triwulan I 2008, dimana kegiatan kas Pangkalpinang mengalami *net-outflow* sebesar Rp315,98 miliar. *Net-inflow* yang terjadi pada triwulan I 2009 merupakan hal yang terjadi untuk kedua kalinya sejak tahun 2007, namun angka tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan *net-inflow* yang pertama kali terjadi pada triwulan IV 2008. Terjadi *net-inflow* kegiatan perkasan merupakan pola yang di luar kebiasaan, dimana biasanya Bangka Belitung mengalami *net-outflow*. *Net-outflow* biasanya terjadi ketika kebutuhan uang tunai tinggi untuk mengimbangi transaksi ekonomi yang lebih banyak menggunakan uang tunai. *Net-inflow* yang terjadi saat ini memperlihatkan kondisi perekonomian saat ini yang melemah akibat krisis global telah menurunkan kebutuhan uang tunai.

**Grafik 5.1 Perkembangan Perkasan Pangkalpinang
(Inflow, Outflow, & Net In-Out), 2008-2009**



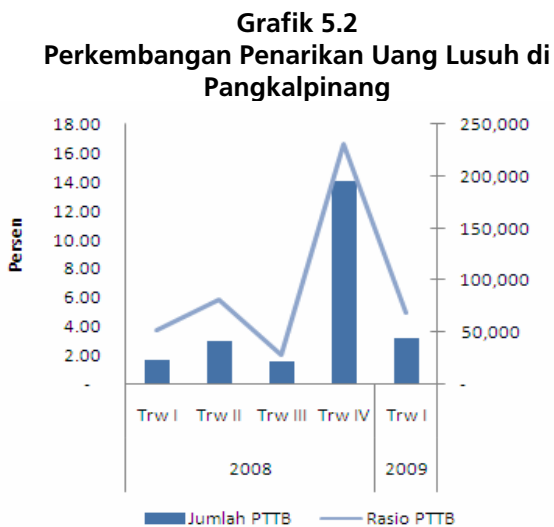
¹ Layanan kebutuhan uang kartal bagi perbankan di wilayah-wilayah tertentu tidak dapat sepenuhnya dilayani oleh BI. Untuk itu, BI melakukan kerjasama kas titipan di bank tertentu yang bertindak sebagai pengelola kas titipan BI untuk memenuhi perbankan.

Berdasarkan data perkembangan perkasan daerah Pangkalpinang (*qtq*), aliran uang masuk (*inflow*) maupun aliran uang keluar (*outflow*) tercatat mengalami penurunan. Aliran uang masuk (*inflow*) pada triwulan I 2009 mengalami penurunan sebesar 25,79% atau Rp303,94 miliar menjadi Rp874,65 miliar. Sedangkan aliran uang keluar (*outflow*) tercatat mengalami penurunan sebesar 15,24% dari Rp0,94 triliun menjadi sebesar Rp0,8 triliun. Penurunan *inflow* lebih besar dibanding *outflow* sehingga tercatat *net-inflow* yang lebih rendah pada pada triwulan I 2009 dibanding triwulan IV 2008.

5.2. Penyediaan Uang Layak Edar

Bank Indonesia selain bertugas menyediakan uang dalam jumlah yang cukup, juga senantiasa menjaga agar kualitas uang yang dipegang masyarakat terjaga kualitasnya dengan cara melakukan *clean money policy*, yaitu menarik dan memusnahkan uang yang tidak layak edar dan mengganti dengan yang layak edar.

Jumlah penarikan uang lusuh selama triwulan I 2009 tercatat sebesar Rp44,1 miliar, meningkat sebesar 81,44% dari tahun lalu (*yoy*) yang tercatat sebesar Rp24,3 miliar.



Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*qtq*) telah terjadi penurunan penarikan uang lusuh sebesar 77,48% dari sebesar Rp195,81 miliar menjadi sebesar Rp44,10 miliar. Rasio antara uang lusuh yang ditandai Pemberian Tanda Tidak berharga (PTTB) dengan uang masuk (*inflow*) tercatat sebesar 5,04%, meningkat dari rasio pada tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 3,82% ataupun dengan rasio pada triwulan sebelumnya yang sebesar 2,06%.

5.3. Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal

Dalam rangka mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran non-tunai, Bank Indonesia mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk terselenggaranya sistem pembayaran yang efisien, cepat dan aman, yang salah satunya melalui kliring.

Sama seperti halnya kegiatan perkasan, aktivitas perputaran kliring pada triwulan I 2009 secara tahunan (yoy) mengalami penurunan baik dari jumlah warkat maupun nominal dibandingkan dengan triwulan I 2008. Dari segi jumlah warkat, perputaran kliring triwulan ini mengalami penurunan sebesar 11.69% atau sebanyak 1.946 lembar. Dari segi nominal, perputaran kliring mengalami penurunan sebesar 9,93% atau sebesar Rp0,05 triliun. Sementara itu, untuk jumlah penarikan cek/bilyet giro kosong mengalami peningkatan baik dalam jumlah warkat maupun jumlah nominal. Jumlah warkat cek/bilyet giro kosong meningkat sebanyak 106 lembar atau sebesar 113,98%, yaitu dari 93 lembar menjadi 199 lembar. Dari sisi nominal mengalami peningkatan sebesar Rp 1,75 miliar atau sebesar 54.,52% menjadi sebesar Rp 4,967 miliar.

Tabel 5.1
Perputaran Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong Bangka Belitung

Keterangan	2008				2009
	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	Tw-I
Perputaran Kliring					
- Lembar warkat	16.646	17.862	17.965	15.240	14.700
- Nominal (juta Rp)	549.514	612.288	672.309	642.019	494.956
Cek/Bilyet Giro Kosong					
- Lembar warkat	93	109	125	226	199
- Nominal (juta Rp)	3.214	3.324	3.166	9.218	4.967

Secara triwulanan, perputaran kliring pada triwulan I 2009 mengalami penurunan baik dari jumlah warkat maupun nominal. Jumlah warkat menurun sebesar 3,54% atau sebanyak 540 lembar, sedangkan dari segi nominal mengalami penurunan sebesar 22,9% atau sebesar Rp 0,54 miliar dari posisi triwulan IV 2008 yang tercatat sebesar Rp 642,02 miliar.

Rasio penarikan cek/bilyet giro kosong pada triwulan I 2009 adalah sebesar 1,35% dalam lembar dan sebesar 1,00% dari segi nominal. Dibandingkan tahun sebelumnya, rasio penarikan cek/bilyet giro kosong mengalami peningkatan baik dari segi jumlah warkat maupun nominal, dimana pada tahun sebelumnya rasio penarikan cek/bilyet giro kosong tercatat sebesar 0,56 % dari segi jumlah warkat dan sebesar 0,59% dari segi nominal. Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, jumlah penarikan cek/bilyet giro kosong mengalami penurunan baik dalam jumlah warkat maupun nominal.

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

Berdasarkan Survei Konsumen yang dilakukan Bank Indonesia Palembang setiap bulannya, kondisi sebagian besar konsumen berpendapat bahwa ketersediaan lapangan kerja pada triwulan I 2009 relatif sama dengan kondisi lapangan kerja di triwulan IV 2008. Selain itu konsumen juga masih belum melihat adanya kemungkinan peningkatan ketersediaan lapangan kerja enam bulan yang akan datang.

Pendapatan per kapita penduduk Bangka Belitung baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan pada triwulan I 2009 masing-masing tercatat sebesar Rp3,91 juta dan Rp2,12 juta diperkirakan mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini disebabkan belum membaiknya perekonomian Bangka Belitung yang dapat dilihat dari indikator utama perekonomian Bangka Belitung, yakni harga timah di pasar internasional yang belum mencapai harga sebelumnya.

Berdasarkan hasil pendataan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2008, jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) di Babel mencapai 31.528. Dalam memenuhi target pengurangan kemiskinan, Pemerintah Propinsi Bangka Belitung memiliki program bantuan beras gratis untuk Rumah Tangga Miskin (RTM) pada tahun 2009. Sebanyak 33.650 Rumah Tangga Sasaran (RTS) akan memperoleh bantuan 15 kilogram beras setiap bulan selama tahun 2009.

6.1. Kondisi Ketenagakerjaan

Kondisi ketersediaan lapangan kerja pada triwulan I 2009 relatif sama dengan kondisi ketersediaan lapangan kerja triwulan IV 2008. Banyaknya konsumen yang menjawab ketersediaan lapangan kerja saat ini sama saja dengan enam bulan yang lalu yaitu mencapai 57,50% dari total responden. Hal ini memperlihatkan belum adanya perbaikan dari perekonomian sehingga belum adanya peningkatan ketersediaan lapangan kerja di triwulan I 2009. Dengan menurunnya harga timah banyak penambang yang sudah tidak bekerja kembali akibat penutupan usaha *smelter* dan penambangan, sehingga beralih

profesi lain misalnya menjadi nelayan. Selain itu konsumen juga masih belum melihat adanya kemungkinan peningkatan ketersediaan lapangan kerja enam bulan yang akan datang, yang terlihat dari banyaknya konsumen yang menjawab ketersediaan lapangan kerja enam bulan yang akan datang akan sama saja dibandingkan saat ini.

Tabel 6.1 Ketersediaan Lapangan Kerja 2008 – 2009 Berdasarkan Pendapat Konsumen

Kategori Jawaban	Jumlah Pendapat Konsumen Mengenai Ketersediaan Lapangan Kerja Saat Ini Dibandingkan 6 Bulan Yang Lalu						Jumlah Pendapat Konsumen Mengenai Ketersediaan Lapangan Kerja 6 Bulan Yang Akan Datang Dibandingkan Saat Ini					
	2008			2009			2008			2009		
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Lebih banyak	54	61	56	22	29	35	60	49	46	30	50	41
Sama saja	55	54	36	94	106	115	73	87	87	127	111	135
Semakin sedikit	91	85	108	84	65	50	67	64	67	43	39	24
Total Responden	200	200	200	200	200	200	200	200	200	200	200	200

Sumber : Survei Konsumen KBI Palembang

Pemerintah daerah Bangka Belitung mencanangkan sebelum tahun 2010 pengangguran dapat ditekan menjadi 5,6% dibanding tahun 2008 yang mencapai 7,5 %, dimana jika tidak terjadi krisis angka pengangguran dapat ditekan menjadi 7% pada tahun 2008. Krisis pengangguran juga terjadi sebagai akibat dari kemampuan sumber daya manusianya yang minim, untuk itu pemerintah daerah melakukan kerjasama dengan PT. Timah, Politeknik Mekanik Universitas Bangka Belitung serta Balai Latihan Kerja dalam meningkatkan kualitas dan kemampuan pencari kerja. Pelatihan yang diberikan adalah pelatihan dibidang pengelasan, otomotif, perbengkelan dan menjahit. Harapannya pekerja yang sudah memiliki keterampilan akan disalurkan ke luar negeri sesuai dengan permintaan yang masuk ke Disnaker serta hasil kunjungan gubernur ke beberapa negara industri seperti Korea dan China¹.

¹ "Angka Pengangguran di Babel Naik", www.news.roll.co.id, 26 Februari 2009

6.2. Kesejahteraan Masyarakat

6.2.1. Pendapatan per Kapita

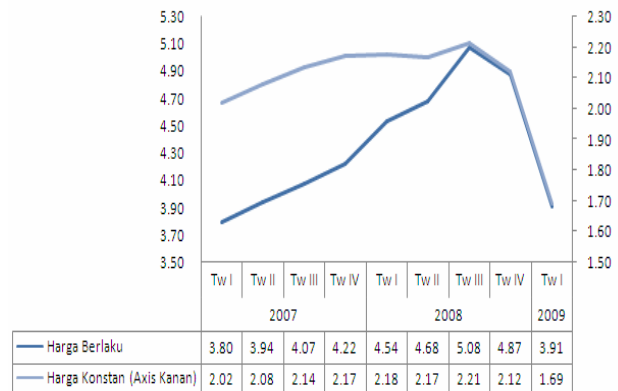
Pendapatan per kapita penduduk Bangka Belitung pada triwulan I 2009 diperkirakan mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pendapatan per kapita atas dasar harga berlaku pada triwulan I 2009 diperkirakan sebesar Rp3,91 juta menurun sebesar 19,69% dibanding triwulan IV 2008 yang sebesar Rp4,87 juta. Sementara itu, apabila didasarkan atas harga konstan

tahun 2000, pendapatan per kapita pada triwulan I 2009 mengalami penurunan sebesar 20,27% dibanding triwulan sebelumnya yakni dari Rp2,12 juta menjadi Rp1,69 juta.

Menurunnya pendapatan per kapita baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan ini merupakan dampak dari belum membaiknya harga komoditas primer di Bangka Belitung, khususnya timah yang mulai menurun sejak triwulan IV 2008. Hal ini berimbas pada menurunnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat terutama yang bergerak di sektor ekonomi utama seperti pertambangan timah dan industri pengolahannya. Namun pada tahun 2009, dengan adanya kenaikan Upah Minimum Propinsi (UMP) sebesar 4,55% dari Rp813.000,00 per bulan menjadi Rp850.000,00, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. UMP merupakan upah bulanan terendah yang diterima oleh pekerja untuk waktu kerja 7 jam sehari dan 40 jam seminggu.

Hasil Survei Konsumen yang dilakukan secara bulanan oleh Bank Indonesia Palembang, pada bulan Maret 2009 indeks pendapatan saat ini dibanding 6 bulan yang lalu tercatat sebesar 97,00 atau turun ke level pesimis dibanding indeks bulan Desember 2008 yang tercatat sebesar 111,00. Demikian pula bila dibandingkan dengan indeks pada bulan Maret 2008 yang mencapai 134,00. Penurunan indeks pendapatan tersebut tidak terlepas

Grafik 6.1 Perkembangan Pendapatan per Kapita Penduduk Bangka Belitung

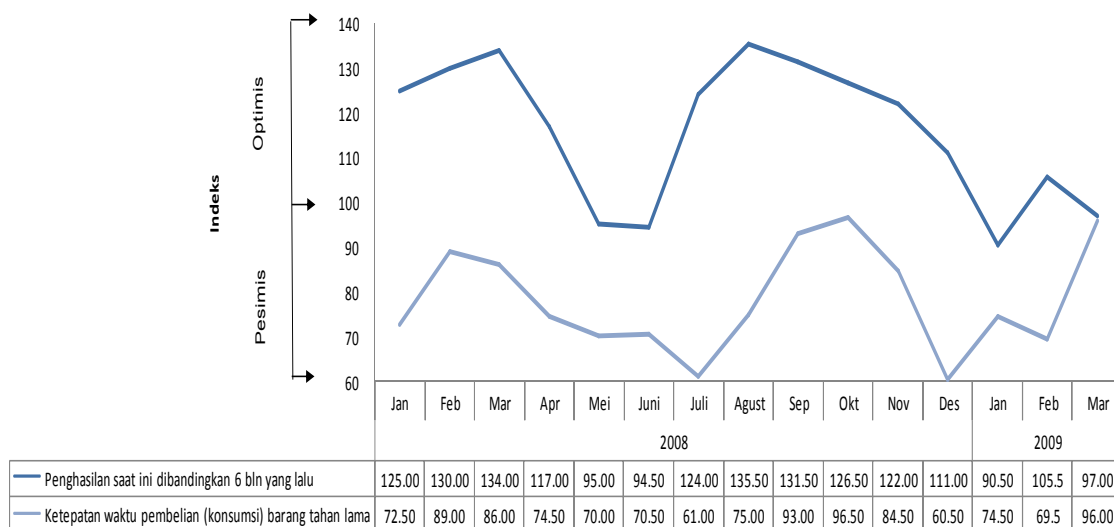


Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

dari dampak penurunan harga komoditas primer Bangka Belitung, khususnya timah, di pasar internasional sebagai imbas krisis ekonomi global.

Namun di sisi lain, indeks ketepatan waktu membeli barang tahan lama mengalami kenaikan walaupun masih berada pada level pesimis dimana pada bulan Maret 2008 tercatat sebesar 86,00 dan Desember 2008 sebesar 60,50, naik cukup signifikan menjadi sebesar 96,00 pada bulan Maret 2009.

Grafik 6.2 Perkembangan Indeks Penghasilan dan Ketepatan Waktu Konsumsi 2008-2009



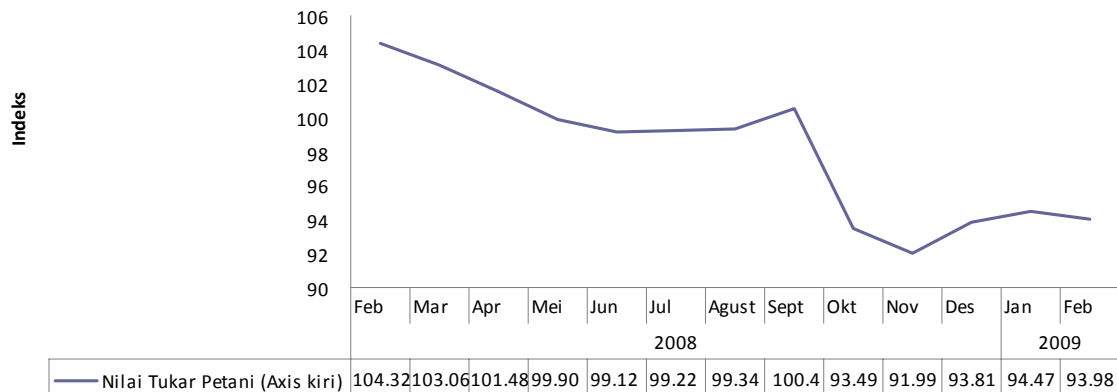
6.2.2. Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat kesejahteraan petani di suatu wilayah. Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) di Bangka Belitung pada bulan Februari 2009 relatif sama dengan NTP di bulan Desember 2008. Pada bulan Februari 2009 NTP mencapai 93,98 dan bulan Desember 2008 tercatat sebesar 93,81. Hal ini memperlihatkan tingkat kesejahteraan petani pada triwulan I 2009 cenderung sama dengan triwulan IV 2008.

Penghitungan NTP diperoleh dari perbandingan antara Indeks Harga Yang Diterima Petani (IT) dengan Indeks Harga Yang Dibayar Petani (IB) yang dinyatakan dalam persentase. Terjadi kenaikan IT dan kenaikan IB bulan Februari 2009 jika dibanding bulan Desember 2008 masing sebesar 0,32% dan 0,14%. Trend penurunan NTP sejak tahun lalu

memberikan indikasi bahwa pelaku ekonomi sektor pertanian pada umumnya belum mengalami perbaikan kesejahteraan karena dampak krisis.

Grafik 6.3 Perkembangan Nilai Tukar Petani 2008 (Indeks)



Sumber: BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

6.2.3. Jumlah Penduduk dan Penduduk Miskin

Pada tahun 2008 jumlah penduduk Bangka Belitung tercatat sebanyak 1.154.517 jiwa, atau meningkat 1,19% dibanding tahun 2007 yang tercatat sebanyak 1.140.971 jiwa.

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*). Sehingga dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan, diukur dari sisi pengeluaran. Berdasarkan pendekatan ini, dapat dihitung jumlah penduduk yang hidup di bawah Garis Kemiskinan (GK) yang dinyatakan sebagai penduduk miskin.

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan yang terdiri dari dua komponen yakni Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Dalam melakukan penghitungan garis kemiskinan, untuk daerah perkotaan dan daerah perdesaan dilakukan secara terpisah. Sumber data utama yang dipergunakan untuk menghitung data kemiskinan adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) serta Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar (SPKKD) yang dipakai untuk memperkirakan proporsi pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

Selama Maret 2007 – Maret 2008, Garis Kemiskinan di Bangka Belitung secara umum meningkat 4,58% yakni dari sebesar Rp235.379 per kapita pada bulan Maret 2007 menjadi Rp246.149 per kapita per bulan pada bulan Maret 2008. Berdasarkan daerahnya, Garis Kemiskinan daerah perkotaan mengalami kenaikan dari Rp236.854 per kapita per bulan pada Maret 2007 menjadi Rp250.240 per kapita per bulan pada Maret 2008 atau meningkat 5,65%. Demikian pula dengan daerah pedesaan, Garis Kemiskinan mengalami kenaikan dari Rp234.028 per kapita per bulan pada Maret 2007 menjadi Rp242.441 per kapita per bulan atau meningkat 3,59% pada Maret 2008.

Tabel 6.2
Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Bangka Belitung Maret 2007 – Maret 2008

Daerah	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan)	Persentase Penduduk Miskin
<u>Perkotaan</u>			
Maret 2007	236,854	38.6	8.09
Maret 2008	250,240	36.5	7.57
<u>Perdesaan</u>			
Maret 2007	234,028	56.5	10.87
Maret 2008	242,441	50.2	9.52
<u>Kota+Desa</u>			
Maret 2007	235,379	95.1	9.54
Maret 2008	246,169	86.7	8.58

Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung

Selain melihat jumlah dan persentase penduduk miskin, dimensi lain yang perlu diperhatikan dalam masalah kemiskinan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Berdasarkan data dari BPS setempat, pada periode Maret 2007 – Maret 2008, Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahannya di Bangka Belitung menunjukkan kecenderungan menurun. Indeks Kedalaman Kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Pada Maret 2008, indeks tercatat sebesar 1,28, menurun dibanding periode Maret 2007 yang tercatat sebesar 1,68. Demikian pula dengan Indeks Keparahannya yang turun dari 0,47 pada Maret 2007 menjadi 0,31 pada Maret 2008. Indeks ini memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin menyempit.

Dalam memenuhi target pengurangan kemiskinan, Pemerintah Propinsi Bangka Belitung membuat terobosan dalam menanggulangi kemiskinan di daerah melalui program bantuan beras gratis untuk Rumah Tangga Miskin (RTM) pada 2009. Sebanyak 33.650 Rumah Tangga Sasaran (RTS) akan memperoleh bantuan 15 kilogram beras setiap bulan selama tahun 2009. Sebelumnya, program ini dibagikan kepada RTM dengan harga 1.600 rupiah perkilogram. Namun untuk tahun 2009, akan diberikan secara cuma-cuma sehingga dapat meringankan beban pengeluaran masyarakat penerima sekaligus untuk meningkatkan akses masyarakat miskin dalam pemenuhan kebutuhan pokoknya. Berdasarkan hasil pendataan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2008, jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) di Babel mencapai 31.528. Masih tingginya angka RTM menyebabkan Pemprop Babel mengambil langkah cepat, diantaranya dengan membentuk Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD) dan Tim Koordinasi Beras untuk Keluarga Miskin².

6.3. Pengembangan UMKM Untuk Meningkatkan Kesempatan Kerja

Sesuai dengan misi dan *masterplan* Propinsi Bangka Belitung yang terdapat pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), Pemerintah Propinsi Bangka Belitung memiliki komitmen memajukan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pemerintah Propinsi Bangka Belitung memiliki misi melaksanakan program ekonomi masyarakat dengan memperkuat UMKM untuk mengembangkan pusat produk berkualitas di daerah-daerah. Selain misi Pemerintah Propinsi Bangka Belitung, pengembangan UMKM juga terdapat pada *masterplan* pembangunan ekonomi daerah Propinsi Bangka Belitung pada strategi yang ke delapan yaitu peningkatan investasi daerah dan pengembangan UMKM dan koperasi.

Upaya ini didukung oleh dinas-dinas terkait, salah satunya adalah Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Bangka Belitung. Program prioritas Bagian Pengolahan Dinas Kelautan dan Perikanan Prop. Bangka Belitung tahun 2009 adalah menghidupkan sektor penangkapan, budidaya dan pengolahan hasil laut. Salah satu terobosan yang akan dilakukan adalah membentuk sentra industri pengolahan hasil ikan terpadu atau juga disebut sebagai lokasi khusus untuk pengolahan hasil laut di Sungai Selan, Kabupaten

² “Angka Kemiskinan Naik, Pemprov Babel Gratiskan Beras”, www.kabarindonesia.com, 19 Februari 2009

Bangka Tengah. Sungai Selan dipilih sebagai sentra industri terpadu karena di daerah tersebut telah terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan tersedia *cold storage*. Areal tanah yang telah dipersiapkan untuk membentuk sentra tersebut adalah 2-4 hektar. Bangunan fisik dari lokasi khusus tersebut direncanakan akan diselesaikan pada akhir tahun 2009. Kendala dalam pembentukan sentra industri terpadu pengolahan hasil laut antara lain adalah :

- a. Akses kredit rendah
- b. Belum ada *role model* sebagai percontohan
- c. Prosedur perijinan industri pengolahan yang masih dipegang oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian dan bukan berada di bawah Dinas Kelautan dan Perikanan.

Sedangkan pada perikanan air tawar, bagian Budi daya Dinas Kelautan dan Perikanan Bangka Belitung di tahun 2009 memiliki program prioritas tahun membentuk kawasan unggulan *minapolitan* di Sadai, Bangka Selatan yang akan dikembangkan sebagai pusat budi daya rumput laut. Selain itu Dinas Kelautan dan Perikanan juga akan meneruskan rencana pencetakan kolam seluas 20 hektar yang telah dikembangkan sejak tahun 2008. Selain itu pengembangan budi daya khususnya air tawar akan dilakukan dengan pembentukan kampung Nila, kampung lele, dan kampung ikan tawar lainnya. Dana yang akan dikucurkan untuk program pengembangan tersebut dianggarkan sebesar Rp 1,8 milyar.

Untuk mendukung usaha budi daya pemerintah Prop. Bangka Belitung dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan telah membentuk beberapa Balai Benih yaitu antara lain (1) *Balai Benih Ikan Sentral (BBIS) di tingkat propinsi*, (2) *Balai Benih Ikan Lokal (BBIL) di 7 Kabupaten/Kota*, (3) *Balai Benih Ikan Pantai (BBIP) di Belitung untuk benih Ikan Kerapu Macan dan Kerapu Bebek*, serta (4) *Balai Benih Udang*. Selain dihasilkan oleh Balai Benih tersebut benih ikan juga dihasilkan oleh Usaha Pembenihan Rakyat (UPR) swasta yang terdapat di Bangka Belitung. Namun masih terdapat kendala yang timbul dalam pengembangan budidaya ikan air tawar di Bangka Belitung terutama masalah pakan ikan yang mahal karena tidak diproduksi di Bangka Belitung sehingga harus didatangkan dari luar wilayah.

Selain Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Bangka Belitung, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Babel juga memiliki program prioritas yaitu industri pengolahan hasil laut serta industri kerajinan pengolahan timah seperti *pewter*. Untuk industri pengolahan hasil laut salah satu program prioritas adalah pengolahan hasil ikan tangkapan dan rumput laut.

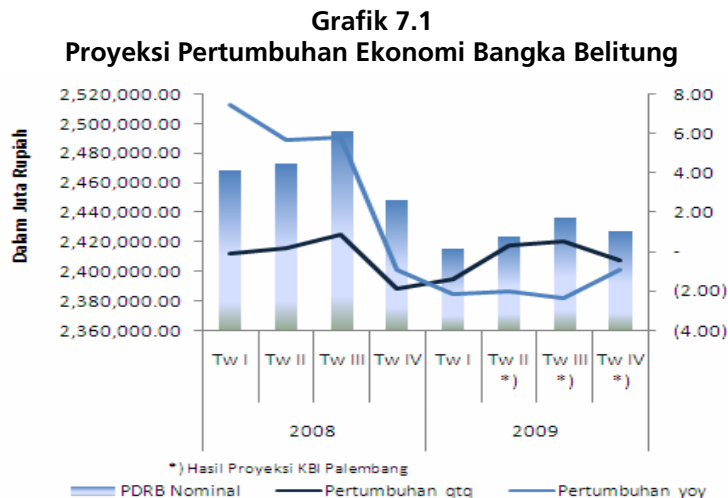
Halaman ini sengaja dikosongkan

This page is intentionally blank

7.1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi tahunan (*yoy*) di Propinsi Bangka Belitung pada triwulan II 2009 diproyeksikan akan terkontraksi dalam kisaran $2,00 \pm 1\%$, sedikit lebih baik dibanding pencapaian triwulan I 2009 yang terkontraksi lebih dalam yaitu sebesar 2,15% sedangkan secara triwulan (*qtq*) pertumbuhan diproyeksikan pada kisaran $0,35 \pm 1\%$.

7.1.1 Sisi Penawaran



Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung dilihat dari sisi penawaran masih tetap didominasi oleh sektor primer terutama sektor pertanian dan sektor penggalan, demikian pula sektor sekunder yaitu sektor pengolahan yang berbasis pada sumber daya alam. Penurunan diprediksikan terjadi di beberapa sektor ekonomi. Namun di sisi lain terdapat beberapa sektor yang diperkirakan masih mengalami pertumbuhan meskipun melambat yaitu sektor Listrik, Gas, dan Air (LGA), sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR),

sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa.

a. Sektor Pertanian

Kinerja sub sektor perkebunan, pada triwulan II 2009 diperkirakan masih akan mengalami penurunan dibanding triwulan II 2008, terkait dengan harga komoditas unggulan Bangka Belitung di pasar internasional yang masih belum setinggi di tahun 2008. Kondisi ini menurunkan motivasi berusaha pelaku usaha di sektor bersangkutan. Namun dibanding triwulan I 2009, komoditas primer diperkirakan sedikit mengalami kenaikan melihat harga CPO dan karet di pasar internasional mulai menunjukkan trend peningkatan sejak awal tahun 2009.

Hal yang agak berbeda diperkirakan terjadi pada sub sektor tanaman bahan makanan. Berdasarkan perkiraan produksi tanaman bahan makanan di tahun 2009 oleh Badan Pusat Statistika (BPS) Bangka Belitung dalam Angkalan Ramalan I (ARAM I) 2009, diperkirakan di triwulan II 2009 akan terjadi penurunan produksi tanaman bahan makanan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Tabel 7.1 Perkembangan Produksi Tanaman Bahan Makanan 2007-2009

Produksi (ton)	PADI			JAGUNG			KACANG TANAH		
	2007 (ATAP)	2008 (ASEM)	2009 (ARAM I)	2007 (ATAP)	2008 (ASEM)	2009 (ARAM I)	2007 (ATAP)	2008 (ASEM)	2009 (ARAM I)
- Januari-April	16,281	12,365	13,609	1,018	553	633	275	163	175
- Mei-Agustus	7,706	1,945	4,351	1,248	320	366	172	140	149
- September-Desember	403	579	1,989	471	302	356	121	111	100
- Januari-Desember	24,390	14,889	19,949	2,737	1,175	1,355	568	414	424

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada sub sektor perikanan, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab 4, Dinas Kelautan dan Perikanan akan melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan produksi di sub sektor perikanan seperti optimalisasi balai benih ikan dan udang. Jika upaya tersebut berhasil diperkirakan sub sektor perikanan akan mengalami peningkatan tahunan dan triwulanan, kendati dengan *magnitude* yang lebih rendah dibanding triwulan II 2008.

b. Sektor Pertambangan

Tidak seperti *trend* harga CPO dan karet yang meningkat, harga timah belum menunjukkan perbaikan. Masih rendahnya harga timah diperkirakan masih membuat sektor pertambangan mengalami kontraksi pertumbuhan ke depan.

c. Sektor Industri Pengolahan

Tekanan pertumbuhan pada sektor pertambangan dan penggalian diperkirakan juga akan menekan kinerja sektor industri pengolahan. Sementara itu untuk industri pengolahan CPO dan karet diperkirakan lebih baik kondisinya dibanding industri pengolahan timah. Demikian pula, industri pengolahan lainnya (tanah liat dan pasir kwarsa) mengingat curah hujan diprediksi menurun yang kondusif bagi usaha penggalian.

d. Sektor Listrik, Gas, dan Air

Sektor Listrik, Gas, dan Air (LGA) diperkirakan tetap mengalami pertumbuhan, meskipun melambat. Pada sub sektor air, pemerintah propinsi akan melakukan pengeboran dan pembangunan fasilitas air tanah. Dan pada sub sektor listrik yang merupakan sub sektor pendorong pertumbuhan sektor listrik, gas, dan air, PLN Propinsi Bangka Belitung terus berupaya menambah kapasitas listrik di Bangka Belitung dengan rencana sebagai berikut :

- a. Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD)
 - Kapasitas 15 MW
 - Target penyelesaian tahun 2009
- b. Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU)
 - Kapasitas 2 x 15 MW di Belitung
 - Kapasitas 2 x 30 MW di Bangka.
 - Target penyelesaian tahun 2010
- c. Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS)
 - Bantuan diprioritaskan kepada masyarakat di daerah-daerah yang belum memiliki jaringan listrik.
 - Bantuan murni tanpa pungutan swadaya apa pun dari masyarakat. Dana berasal dari APBN dan APBD.

e. Sektor Bangunan

Sektor bangunan pada triwulan II 2009 diperkirakan masih stagnan, hal ini terkait dengan belum pulihnya perekonomian Bangka Belitung sebagai dampak krisis ekonomi global yang terjadi. Namun di samping itu terdapat beberapa rencana pembangunan infrastruktur yang ditargetkan selesai dalam 4 tahun (2008-2011), yaitu :

1. Jalan Lingkar Timur Bangka Jurusan Pangkalpinang-Pantai Rebo sepanjang $\pm 21,18$ km
2. Jembatan Baturusa II
3. Jembatan Baturusa III
4. Pembangunan Rumah Sakit Propinsi
5. Perluasan kantor gubernur Propinsi Bangka Belitung.

f. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel, dan restoran diperkirakan akan tumbuh meningkat jika dibanding triwulan sebelumnya, namun pada pertumbuhan tahunannya diperkirakan akan mengalami perlambatan dibanding dengan triwulan I tahun 2008. Sub sektor hotel dan restoran sangat terkait dengan pariwisata dimana pemerintah Bangka Belitung terus berupaya meningkatkan pariwisata. Pemda Bangka Belitung pada tahun 2010 mencanangkan program Babel *Archi* 2010, dan beberapa hal yang telah dipersiapkan di antaranya :

1. Mempersiapkan objek-objek wisata andalan yang ada di Bangka Belitung.
2. Perencanaan pembangunan hotel berbintang.
3. Perbaikan infrastruktur daerah.

g. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan diperkirakan tetap mengalami pertumbuhan meskipun mengalami perlambatan. Dalam mendukung program Babel *Archi* 2010, Pemerintah Bangka Belitung telah melakukan berbagai upaya dalam peningkatan akses ke Bangka Belitung baik melalui udara maupun laut. Perbaikan dalam pengangkutan udara, dilakukan dengan :

1. Menambah jumlah maskapai penerbangan yang melayani rute ke Bangka Belitung.
2. Meningkatkan frekuensi penerbangan menuju Bangka Belitung.
3. Melakukan perpanjangan *runway* Bandara Depati Amir yang ditargetkan selesai tahun 2010.
4. Membangun apron dan terminal baru yang dilengkapi dengan *mall* dan hotel.
5. Memperpanjang dan memperlebar Bandara Hannandjoedin Tanjungpandan sesuai dengan kebutuhan agar dapat didarati oleh pesawat-pesawat yang lebih besar.
6. Mendisain bandara-bandara perintis terutama untuk kota Toboali dan Manggar.

Pada pengangkutan laut, pemerintah melakukan beberapa upaya, yaitu :

1. Mempersiapkan pelabuhan-pelabuhan laut diantaranya Pelabuhan Pangkalbalam, Belinyu, Muntok, Sadai, Tanjungpandan, dan Manggar.
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas rute-rute pelayaran kapal-kapal cepat yang melayani penumpang dari Palembang-Muntok, Pangkalpinang-Tanjungpandan, Manggar-Ketapang, Sadai-Jakarta, Pangkalbalam-Jakarta, Tanjungpandan-Jakarta, dan Pangkalpinang-Batam.
3. Mempersiapkan Pelabuhan Jelitik Sungailiat agar mampu untuk menampung kapal-kapal niaga sekaligus penumpang dengan kapasitas yang terbatas.

Namun perkembangan terakhir mengenai pandemi flu babi akhir-akhir ini berpotensi untuk menurunkan kunjungan wisatawan mancanegara.

7.1.2 Sisi Permintaan

Dilihat dari sektor-sektor yang memberi kontribusi, pertumbuhan Bangka Belitung dari sisi permintaan diperkirakan masih didominasi dari konsumsi rumah tangga.

Pada triwulan II 2009 konsumsi diperkirakan tetap tumbuh meskipun dengan laju yang melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Faktor utama yang mempengaruhi penurunan konsumsi adalah belum pulihnya masyarakat dari krisis keuangan global sehingga berpengaruh terhadap pendapatan sebagian besar masyarakat Bangka Belitung yang mengalami penurunan.

Investasi pada triwulan II 2009 diperkirakan belum banyak berubah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya bahkan berpotensi mengalami penurunan. Hal ini terkait dengan kondisi perekonomian Bangka Belitung secara khusus dan kondisi perekonomian nasional dan dunia secara umum yang masih dalam pemulihan. Selain itu adanya ketakutan bank dalam menyalurkan kredit juga akan menurunkan investasi. Meskipun demikian, terdapat beberapa rencana investasi yang bersumber dari pemerintah, diantaranya pembangunan bandara, jalan, dan infrastruktur lainnya.

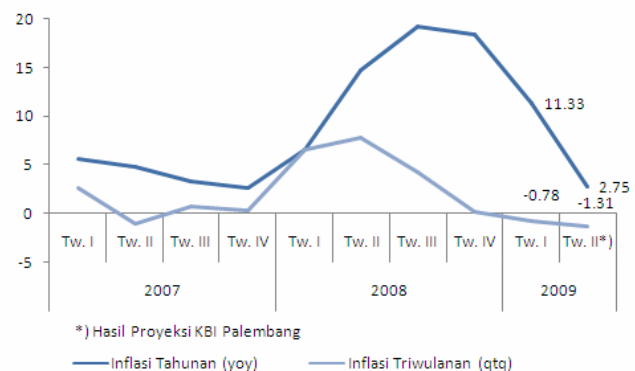
Ekspor pada triwulan I 2009 diperkirakan tetap mengalami kontraksi akibat melemahnya permintaan dunia dan masih rendahnya harga komoditas khususnya timah di pasar internasional. Timah merupakan komoditas penyumbang ekspor Propinsi Bangka Belitung terbesar hingga mencapai sekitar 90%.

7.2. Perkiraan Inflasi

Secara triwulanan, pada triwulan II 2009 kota Pangkalpinang diprediksi akan mengalami penurunan inflasi yang cukup besar dibanding triwulan I 2009. Hal ini dikarenakan anjloknya daya beli masyarakat akibat penurunan harga-harga komoditas primer Bangka Belitung di pasar dunia khususnya timah. Dari sisi pasokan, diperkirakan tidak terdapat masalah dikarenakan cukup kondusifnya kondisi perairan dan adanya panen raya di bulan Maret dan April. Selain itu, nilai tukar Rupiah yang terapresiasi pasca pemilu legislatif diperkirakan akan meringankan beban biaya industri. Sehingga tekanan inflasi dari sisi penawaran juga diperkirakan menurun.

Inflasi tahunan (yoy) pada triwulan II 2009 diproyeksikan turun menjadi $2,75 \pm 1\%$ dan secara triwulanan (qtq) diproyeksikan mengalami deflasi pada kisaran $0,81 \pm 1\%$. Sumber tekanan deflasi pada triwulan II 2009 diproyeksikan berasal dari kelompok barang sekunder dan tersier seperti kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga, serta kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar. Hal ini dikarenakan masyarakat saat ini lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokok, sehingga tekanan permintaan terhadap barang sekunder dan tersier diperkirakan akan menurun.

Grafik 7.2
Proyeksi Inflasi Tahunan Bangka Belitung



Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, diolah

DAFTAR ISTILAH

Mtm	<i>Month to month</i> . Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya
Qtq	<i>Quarter to quarter</i> perbandingan antara data satu triwulan dengan triwulan sebelumnya
Yoy	<i>Year on year</i> . Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya
<i>Share Of Growth</i>	Kontribusi suatu sektor ekonomi terhadap total pertumbuhan PDRB
Investasi	Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal
Sektor ekonomi dominan	Sektor ekonomi yang mempunyai nilai tambah besar sehingga mempunyai pengaruh dominan pada pembentukan PDRB secara keseluruhan
Migas	Minyak dan Gas. Merupakan kelompok sektor industri yang mencakup industri minyak dan gas
Omzet	Nilai penjualan bruto yang diperoleh dari satu kali proses produksi
<i>Share effect</i>	Kontribusi pangsa sektor atau subsektor terhadap total PDRB
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)	Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini dan ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang. Dengan skala 1-100
Indeks Harga Konsumen (IHK)	Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu
Indeks Kondisi Ekonomi	Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100
Indeks Ekspektasi Konsumen	Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Pendapatan yang diperoleh dari aktifitas ekonomi suatu daerah seperti hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah
Dana Perimbangan	Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.
Indeks Pembangunan Manusia	Ukuran kualitas pembangunan manusia, yang diukur melalui pencapaian rata-rata 3 hal kualitas hidup, yaitu pendidikan, kesehatan, daya beli
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, Rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPR, dan ditetapkan dengan peraturan daerah
<i>Volatile food</i>	Salah satu disagrerasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor-faktor tertentu
<i>Administered Price</i>	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor-faktor tertentu
<i>Andil inflasi</i>	Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan

<i>Bobot inflasi</i>	Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas, terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut
Ekspor	Dalah keseluruhan barang yang keluar dari suatu wilayah/daerah baik yang bersifat komersil ma
Import	Seluruh barang yang masuk suatu wilayah/daerah baik yang bersifat komersil maupun bukan komersil
PDRB atas dasar harga pasar	Penjumlahan nilai tambah bruto (NTB) yang mencakup seluruh komponen faktor pendapatan yaitu gaji, bunga, sewa tanah, keuntungan, penyusutan dan pajak tak langsung dari seluruh sektor perekonomian
PDRB atas dasar harga konstan	Merupakan perhitungan PDRB yang didasarkan atas produk yang dihasilkan menggunakan harga tahun tertentu sebagai dasar perhitungannya
Bank Pemerintah	Bank-bank yang sebelum program rekapitalisasi merupakan bank milik pemerintah (persero) yaitu terdiri dari bank Mandiri, BNI, BTN dan BRI
Dana Pihak Ketiga (DPK)	Simpanan masyarakat yang ada di perbankan terdiri dari giro, tabungan, dan deposito
<i>Net Interest Margin (NIM)</i>	Selisih bersih antara biaya bunga operasional dengan pendapatan bunga operasional
<i>Loan to Deposits Ratio (LDR)</i>	Rasio antara kredit yang diberikan oleh perbankan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun
Cash inflows	Jumlah aliran kas yang masuk ke kantor Bank Indonesia yang berasal dari perbankan dalam periode tertentu
<i>Cash Outflows</i>	Jumlah aliran kas keluar dari kantor Bank Indonesia kepada perbankan dalam periode tertentu
<i>Net Cashflows</i>	Selisih bersih antara jumlah cash inflows dan cash outflows pada periode yang sama terdiri dari Netcash Outflows bila terjadi cash outflows lebih tinggi dibandingkan cash inflows, dan Netcash inflows bila terjadi sebaliknya
Administered price	Kelompok barang yang pergerakan harganya ditentukan oleh pemerintah baik secara keseluruhan maupun sebagian
Aktiva Produktif	Penanaman atau penempatan yang dilakukan oleh bank dengan tujuan menghasilkan penghasilan/pendapatan bagi bank, seperti penyaluran kredit, penempatan pada antar bank, penanaman pada Sertifikat Bank Indonesia(SBI), dan surat-surat berharga lainnya.
Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)	Pembobotan terhadap aktiva yang dimiliki oleh bank berdasarkan risiko dari masing-masing aktiva. Semakin kecil risiko suatu aktiva, semakin kecil bobot risikonya. Misalnya kredit yang diberikan kepada pemerintah mempunyai bobot yang lebih rendah dibandingkan dengan kredit yang diberikan kepada perorangan
Kualitas Kredit	Penggolongan kredit berdasarkan prospek usaha, kinerja debitur dan kelancaran pembayaran bunga dan pokok. Kredit digolongkan menjadi 5 kualitas yaitu lancar, Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar, Diragukan dan Macet
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Rasio antara modal (modal inti dan modalpelengkap) terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)
<i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i>	Rasio antara pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah terhadap dana yang diterima. Konsep ini sama dengan konsep LDR pada bank umum konvensional

Inflasi	Kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus (<i>persistent</i>)
Inflasi <i>Administered Price</i>	Inflasi yang terjadi pergerakan harga barang-barang yang termasuk dalam kelompok barang yang harganya diatur oleh pemerintah (misalnya bahan bakar).
Inflasi Inti	Inflasi yang terjadi karena adanya <i>gap</i> penawaran <i>agregat</i> and permintaan <i>agregat</i> dalam perekonomian, serta kenaikan harga barang impor dan ekspektasi masyarakat
<i>Inflasi Volatile Food</i>	Inflasi yang terjadi karena pergerakan harga barang-barang yang termasuk dalam kelompok barang yang harganya bergerak sangat <i>volatile</i> (misalnya beras)
<i>Kliring</i>	Pertukaran warkat atau Data Keuangan Elektronik (DKE) antar peserta kliring baik atas nama peserta maupun atas nama nasabah peserta yang perhitungannya diselesaikan pada waktu tertentu
Kliring Debet	Kegiatan kliring untuk transfer debet antar bank yang disertai dengan penyampaian fisik warkat debet seperti cek, bilyet giro, nota debet kepada penyelenggara kliring lokal (unit kerja di Bank Indonesia atau bank yang memperoleh persetujuan Bank Indonesia sebagai penyelenggara kliring lokal) dan hasil perhitungan akhir kliring debet dikirim ke Sistem Sentral Kliring (unit kerja yang menagani SKNBI di KP Bank Indonesia) untuk diperhitungkan secara nasional
<i>Net Interest Income (NII)</i>	Antara pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga
<i>Non Core Deposit (NCD)</i>	Dana masyarakat yang sensitif terhadap pergerakan suku bunga. Dalam laporan ini, NCD disumsikan terdiri dari 30% giro, 30% tabungan dan 10 % deposito berjangka waktu 1-3 bulan
<i>Non Performing Loans/Financing (NPLs/Ls)</i>	Kredit atau pembiayaan yang termasuk dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
<i>Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)</i>	Suatu pencadangan untuk mengantisipasi kerugian yang mungkin timbul dari tidak tertagihnya kredit yang diberikan oleh bank. Besaran PPAP ditentukan dari kualitas kredit. Semakin buruk kualitas kredit, semakin besar PPAP yang dibentuk, misalnya, PPAP untuk kredit yang tergolong Kurang Lancar adalah 15 % dari jumlah Kredit Kurang Lancar (setelah dikurangi agunan), sedangkan untuk kedit Macet, PPAP yang harus dibentuk adalah 100% dari totsl kredit macet (setelah dikurangi agunan)
<i>Rasio Non Performing Loans/Financing (NPLs/Fs)</i>	Rasio kredit/pembiayaan yang tergolong NPLs/Fs terhadap total kredit/pembiayaan. Rasio ini juga sering disebut rasio NPLs/Fs, gross. Semakin rendah rasio NPLs/Fs, semakin baik kondisi bank ybs.
<i>Rasio Non Performing Loans (NPLs) – NET</i>	Rasio kredit yang tergolong NPLs, setelah dikurangi pembentukan penyisihan penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), terhadap total kredit
<i>Sistem Bank Indonesia Real Time Gross Settlement (BI RTGS)</i>	Proses penyelesaian akhir transaksi pembayaran yang dilakukan seketika (real time) dengan mendebet maupun mengkredit rekening peserta pada saat bersamaan sesuai perintah pembayaran dan penerimaan pembayaran.
<i>Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKN-BI)</i>	Sistem kliring bank Indonesia yang meliputi kliring debet dan kliring kredit yang penyelesaian akhirnya dilakukan secara nasional.